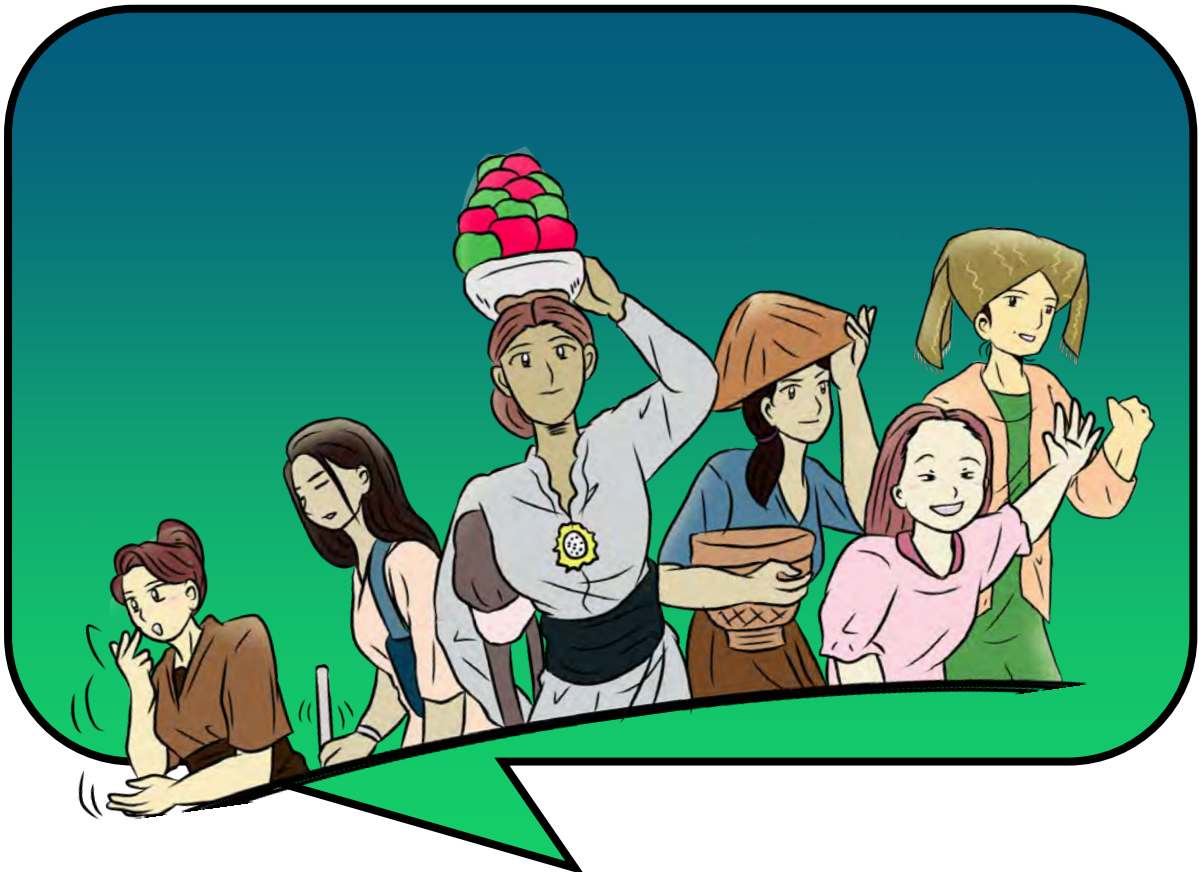


MODUL PELATIHAN

PELATIHAN GENDER & DISABILITAS BAGI PENDAMPING MASYARAKAT ADAT & KOMUNITAS LOKAL



Disiapkan oleh:
SAPDA & Samdhana
2022

Modul Pelatihan Pelatihan Gender & Disabilitas Bagi Pendamping Masyarakat Adat & Komunitas Lokal

Penulis:

Nurul Saadah Andriani
Ayatulloh R.K.

Pengulas:

Mia Siscawati
Nurul Hidayah
Ita Natalia

Editor:

Nobertus Mario Baskoro

Desain & Tata Letak:

Nobertus Mario Baskoro

Ilustrasi:

Dindha Sepfitri

DAFTAR ISI

Latar Belakang	01
Tujuan	02
Hasil yang Diharapkan.....	02
Sasaran Modul.....	02
Metode Penggunaan Modul	02
Bagian Modul.....	03
Modul 1: Perkenalan	04
Modul 2: Kontrak Belajar	06
Modul 3: Pemahaman Disabilitas dalam Ruang Kehidupan sebagai Individu Biologis dan Mahluk Sosial.....	08
Sub Pokok Bahasa 3.1: Pemetaan Pengalaman Disabilitas & Gender Dalam Kehidupan Sehari-hari	10
Sub Pokok Bahasan 3.2: Pemahaman Keberagaman Penyandang Disabilitas	15
Sub Pokok Bahasan 3.3: 5 Level Hambatan Penyandang Disabilitas.....	21
Sub Pokok Bahasan 3.4: Penyandang Disabilitas dalam Lingkaran Kehidupan	28
Sub Pokok Bahasan 3.5: Penyandang Disabilitas dalam Lingkungan Masyarakat & Penghidupan	34
Modul 4: Pemahaman Gender dan Disabilitas dalam Kehidupan Disabilitas	38
Sub pokok bahasan 4.1: Ketidaksetaraan & Ketidakadilan Gender-Disabilitas pada Penyandang Disabilitas.....	40
Sub pokok bahasan 4.2: Keadilan Gender Disabilitas dalam Konsep Gender & Disabilitas Analisa Pathway.....	47
Sub pokok bahasan 4.3: Praktik Menerapkan Kerangka Kerja Analisa Gender & Disabilitas Pathway ke dalam Masyarakat Adat & Komunitas Lokal Berdasarkan Pengalaman.....	54

Modul 5 Mewujudkan Inklusi Sosial dalam Kerja Bersama Masyarakat Adat & Komunitas Lokal-Pedesaan	58
Sub pokok bahasan 5.1: Eksklusi Sosial dalam Konsep & Praktik	60
Sub pokok bahasan 5.2: Pemahaman Konsep Inklusi Sosial dengan Perspektif Gender dan Disabilitas.....	64
Sub pokok bahasan 5.3: Mewujudkan Inklusi Sosial dengan Kontribusi Berbagai Pihak.....	68
Sub pokok bahasan 5.4: Media Aksesibel sebagai Alat Pendukung Mewujudkan Inklusi Sosial	70
Modul 6: Praktik Melihat Inklusi Sosial & Kontribusi Penyandang Disabilitas dalam Masyarakat.....	73
Sub pokok bahasan 6.1: Melihat Praktik Pemberdayaan Ekonomi Inklusif & Kontribusi Penyandang Disabilitas dalam Masyarakat Inklusi.....	74
Sub pokok bahasan 6.2: Berbagi Pengalaman Studi Lapangan.....	77
Modul 7: Rencana Tindak Lanjut & Evaluasi	81
Sub pokok bahasan 7.1: Rencana Tindak Lanjut.....	82
Sub pokok bahasan 7.2: Evaluasi	84
Lampiran 1: Silabus Pelatihan	87
Lampiran 2: Materi Ragam Disabilitas, Etika Berinteraksi Dengan Disabilitas & Kebijakan Penyelenggaraan Program & Kegiatan Berperspektif Inklusi Sosial	100

DAFTAR ISTILAH

A

AKPM: Akronim dari Akses, Kontrol, Partisipasi dan Manfaat; Indikator untuk mengukur kesetaraan dan keadilan kelompok rentan dalam masyarakat.

Aksesibilitas: Kemudahan untuk mengakses.

B

Beban Ganda: Pembagian tugas yang hanya memberatkan satu kelompok tertentu.

C

Cafeshop: Sebuah model presentasi dimana satu kelompok mempresentasikan hasil diskusi kepada kelompok lainnya.

Cerebral Palsy: Salah satu sub-ragam dari disabilitas fisik. Penyandanginya memiliki anggota badan yang lemas atau kaku dan gerakan tak terkendali akibat perkembangan otak yang tidak optimal.

CMV: Bagian dari kelompok virus herpes yang menjadi salah penyebab kondisi disabilitas, ditularkan melalui cairan tubuh.

D

Down Syndrome: Salah satu sub-ragam disabilitas intelektual; Kelainan genetik yang menyebabkan bentuk wajah yang khas dan keterlambatan perkembangan intelektual.

E

Eksklusi: Peminggiran dan pengeluan seseorang dari interaksi/pembuatan keputusan /aktivitas sosial karena memiliki perbedaan dengan sebagian besar anggota masyarakat lainnya.

G

GEDSI: Akronim dari Gender Equality, Disability and Social Inclusion (Persamaan Gender, Disabilitas dan Inklusi Sosial).

Gender: Jenis kelamin sosial; Perbedaan sifat, peran atau posisi perempuan dan laki-laki yang dibentuk oleh masyarakat dan dipengaruhi sistem kepercayaan/ agama, budaya, sistem ekonomi dan politik.

Gender & Disabilitas Analisa Pathway: Konsep untuk mengukur kesetaraan dan keadilan gender dan penyandang disabilitas dalam masyarakat melalui indikator Akses, Kontrol, Partisipasi dan Manfaat.

Grahita: Bagian dari sub-ragam disabilitas intelektual. Penyandanginya memiliki kapasitas kognitif dan intelektual di bawah rata-rata dibanding individu pada umumnya.

H

Heterogen: Situasi kelompok dengan latar belakang, karakteristik, kemampuan, status, kondisi, etnik, gender, budaya yang beragam.

Homogen: Situasi kelompok dengan latar belakang, karakteristik, kemampuan, status, kondisi, etnik, gender, budaya yang sama/seragam.

I

Inklusi: Keadaan lingkungan yang dibangun dan dikembangkan secara terbuka, serta mengajak masuk dan mengikutsertakan semua orang dari berbagai latar belakang, karakteristik, kemampuan, status, kondisi, etnik, gender, budaya dan lingkungan sosial.

Intervensi: Turut campur untuk menciptakan situasi perubahan. Dalam modul ini, intervensi yang dimaksud dilakukan oleh lembaga dan ditujukan kepada masyarakat adat dan komunitas lokal.

K

Kekerasan: bentuk serangan terhadap fisik, integritas, mental dan psikologis seseorang.

Kelompok Rentan: Kelompok yang terancam mengalami kehilangan atas pemenuhan hak-haknya sesuai kebutuhan. Kelompok rentan misalnya seperti penyandang disabilitas, masyarakat adat, lansia, bayi, anak-anak, perempuan dan ibu hamil.

Konstruksi Sosial: Realitas subjektif yang dibentuk melalui proses sosial dalam bentuk tindakan dan interaksi terus menerus.

M

Marginalisasi: Diskriminasi; peminggiran, pengurangan dan pembedaan hak karena jenis kelamin, kondisi tubuh, mental, intelektual, komunikasi dan hambatan-hambatan yang disebabkan oleh kondisi tertentu.

Metaplan: Kertas berbentuk kecil-kecil, biasanya berwarna dan bisa ditempel. Dalam modul ini, metaplan digunakan untuk mengeksplorasi ide di dalam diskusi kelompok.

Mobilitas: Kemampuan untuk bergerak dan berpindah-pindah.

O

Otoritas Seksual: Kuasa individu terhadap kondisi tubuhnya dan organ seksual reproduksinya.

P

Paraplegi: Salah satu sub-ragam disabilitas fisik. Penyandanginya mengalami kehilangan fungsi otot pada bagian bawah tubuh, termasuk kedua kaki, akibat cedera sumsum tulang belakang.

Penyakit Degenaratif: Penyakit yang memicu terjadinya penurunan fungsi dan kerusakan struktur tubuh secara bertahap.

Penyandang Disabilitas: Setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga Negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Polio: Salah satu penyebab kondisi disabilitas; Penyakit saraf yang dapat menyebabkan kelumpuhan permanen akibat infeksi virus.

R

Ragam Disabilitas: Pengelompokan kondisi disabilitas berdasarkan hambatannya. Ragam disabilitas terdiri dari fisik, sensorik, mental dan intelektual.

Ruang Domestik: Ruang aktivitas di dalam rumah.

Ruang Publik: Ruang aktivitas di luar rumah.

Rubella: Salah satu penyebab kondisi disabilitas; Kelainan kulit akibat infeksi virus.

S

Seks: Sesuatu yang melekat sejak lahir, berlaku universal, pada umumnya berupa alat-alat biologis yang tidak bisa berubah (kecuali melalui operasi untuk beberapa alat biologis).

Stigma/Stereotip: Pelabelan atau bentuk generalisasi individu anggota kelompok tertentu berdasarkan jenis kelamin, kondisi fisik, mental, intelektual, komunikasi dan hambatan-hambatan yang disebabkan oleh kondisi tersebut.

Strata Sosial: Perbedaan dan pengelompokan anggota masyarakat secara vertikal karena adanya individu/kelompok tertentu yang ditempatkan lebih tinggi atau lebih rendah dari individu/kelompok lainnya.

Studi Kasus: Membuat analisis dan kesimpulan atas sebuah kasus atau cerita.

Subordinasi: Situasi dimana individu/kelompok tertentu dianggap tidak lebih penting dari individu/kelompok lainnya.

T

Takarir: *Subtitle*; Fitur di dalam video yang menerjemahkan suara menjadi teks.

Toxo: Salah satu penyebab kondisi disabilitas; Penyakit komplikasi yang disebabkan oleh infeksi parasit *Toxoplasma gondii*.

KATA PENGANTAR

Salam setara dalam inklusif,

Mewujudkan inklusi sosial tidak semudah pelafalan, dimana semuanya harus dimulai dari pemikiran yang kemudian diterapkan dalam tingkah laku. Perubahan dimulai dari diri sendiri dan lingkungan terkecil, sebelum kemudian semakin meluas bagi banyak orang. Perubahan tersebut hanya dapat terjadi dengan contoh konkret sekecil apapun yang dilakukan dengan konsisten dan berkelanjutan serta terus disuarakan.

Kepercayaan tersebut merupakan bentuk semangat yang baik dalam memperjuangkan terwujudnya masyarakat inklusi yang dapat memberikan ruang bagi semua orang termasuk kelompok rentan dan penyandang disabilitas untuk bertumbuh, berkembang dan berkontribusi dalam masyarakat secara optimal tanpa hambatan stigma, lingkungan fisik ataupun lingkungan sosial dan kebijakan.

Informasi dan pengetahuan tentang disabilitas, gender dan inklusi sosial harus dipahami oleh semua orang dari berbagai latar belakang untuk membangun pemaknaan baru yang positif tentang perbedaan dan keberagaman. Ini juga berlaku bagi orang-orang yang bekerja bersama masyarakat adat dan komunitas lokal, karena mereka tidak hanya berhadapan dengan masyarakat yang homogen, tetapi seringkali juga keberagaman yang mungkin tidak terlihat, seperti penyandang disabilitas dengan semua kondisi dan hambatannya.

Penyandang disabilitas seringkali tidak terlihat, tidak dapat bersuara atau tidak mempunyai kesempatan untuk berkontribusi bagi keluarga dan masyarakat, sehingga muncul anggapan yang stigmatis bahwa penyandang disabilitas adalah individu yang tidak berdaya, tidak produktif dan harus dikasihani karena ketidakmampuannya. Berhadapan dengan keberagaman, termasuk keragaman disabilitas tentunya membutuhkan intervensi atau pendekatan yang khusus/spesifik.

Proses membongkar semua kewajaran stigmatis pada penyandang disabilitas inilah yang kemudian diupayakan melalui penyusunan modul ini. Perlu dilihat kembali bahwa penyandang disabilitas adalah bagian penting dalam masyarakat adat dan komunitas lokal yang seharusnya mendapatkan ruang untuk berpartisipasi serta mendapatkan akses atas sumber daya di dalamnya.

Modul pelatihan gender dan disabilitas bagi pendamping masyarakat adat dan komunitas lokal sejatinya adalah merupakan lanjutan dari modul pengenalan gender yang telah disusun oleh SAMDHANA beberapa waktu yang lalu. Modul tersebut kemudian dikaitkan dengan isu disabilitas sebagai bagian yang tidak terpisahkan.

Sebagai modul pelatihan, dokumen ini tentu saja belum sempurna walaupun SAMDHANA dan SAPDA telah bekerja keras menyusun dan merangkainya. Sehingga, tidak menutup kemungkinan proses revisi, perbaikan dan penyesuaian dilakukan apabila ada isu yang harus diakomodir ke depan. Tetapi dalam tahap ini, kami merasa bahwa modul ini telah cukup untuk disajikan dan dilatihkan kepada para pendamping masyarakat adat dan komunitas lokal.

Terimakasih diucapkan kepada para pihak yang telah membantu menyusun modul ini, yaitu tim SAPDA serta konsultan dalam hal ini Mia Siscawati yang telah banyak memberikan masukan. Terimakasih tentunya juga diberikan kepada pemberi dana serta pihak-pihak lainnya yang berkontribusi didalamnya.

Yogyakarta, 28 Juli 2022

1. Latar Belakang

Peran dan posisi penyandang disabilitas di dalam masyarakat tidak dapat dilepaskan dari GEDSI (*gender equity, disability, social inclusion* atau kesetaraan gender, disabilitas dan inklusi sosial) dan terhubung dengan sistem sosial dalam masyarakat tempat mereka tinggal. Dengan begitu, kebutuhan akan pemahaman tentang GEDSI yang tepat dan perpotongan dengan isu lain menjadi penting. Sebut, misalnya, mata pencaharian; masyarakat adat; masyarakat; lokal dan perdesaan; kesehatan dan bencana.

GEDSI akan memastikan perempuan, penyandang disabilitas dan kelompok rentan lain mendapatkan keadilan dan kesetaraan dalam mengakses, mengontrol, melakukan partisipasi dan mendapatkan manfaat dari sumber daya yang ada untuk mencapai kesejahteraan.

Perempuan disabilitas dan penyandang disabilitas bertempat tinggal pedesaan dan perkotaan berada di semua lingkungan masyarakat termasuk dalam kelompok masyarakat adat dan komunitas lokal. Tetapi sebagian ada yang tidak terlihat, tidak teridentifikasi atau bahkan tak dikenali karena memiliki keragaman disabilitas yang tak bisa teridentifikasi secara fisik.

Akibatnya, informasi tentang penyandang disabilitas tidak terdapat dalam data kependudukan, data desa dan di lingkungan masyarakat. Bahkan, ada keluarga yang sering kali tidak memahami disabilitas dan kebutuhan khususnya dalam aktivitas harian, bekerja dan sekolah.

Samdhana Institute telah berkomitmen untuk mengarusutamakan kesetaraan gender dan inklusi sosial dalam organisasi dan seluruh kegiatannya. Sebagai bagian dari perwujudan komitmen ini, jaringan kerja terkait inklusi sosial mempertemukan SAMDHANA dengan SAPDA dalam upaya mendorong perspektif GEDSI di dalam kerja-kerja mitra untuk isu perlindungan dan pemberdayaan masyarakat adat dan komunitas lokal dengan keberagaman budaya dan kebiasaan setempatnya yang berdampak pada kehidupan penyandang disabilitas dan posisi mereka di dalam masyarakat.

Dalam upaya memenuhi kebutuhan terkait perspektif GEDSI di dalam kerja-kerja perlindungan dan pemberdayaan penyandang disabilitas di tengah masyarakat adat, SAMDHANA dan SAPDA berkomitmen untuk menyusun modul pelatihan terkait dengan GEDSI bagi mereka yang bekerja bersama kelompok masyarakat adat dan komunitas lokal dengan tujuan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang disabilitas dan menghubungkan dengan isu gender yang terdapat dalam lingkungan masyarakat adat/lokal.

2. Tujuan

Tujuan dari keberadaan modul ini adalah untuk mempermudah memberikan pemahaman gender, disabilitas dan inklusi sosial bagi para pegiat atau pendamping masyarakat adat dan komunitas lokal.

3. Hasil yang Diharapkan

Hasil yang diharapkan dari adanya modul ini adalah organisasi yang bekerja untuk masyarakat adat dan komunitas lokal punya kemampuan dalam melakukan pelatihan untuk memberikan pemahaman bagi pembuat kebijakan atau pelaksana program terkait isu gender, disabilitas dan inklusi sosial dengan lebih mudah dan tersistematis secara logika pikir dan contoh-contohnya.

4. Sasaran Modul

Pengguna modul ini adalah fasilitator dari organisasi-organisasi yang bekerja untuk masyarakat adat dan komunitas lokal.

5. Metode Penggunaan Modul

Modul digunakan untuk mengubah perspektif/pandangan peserta pelatihan tentang penyandang disabilitas beserta peran, posisi serta situasi mereka dalam masyarakat, dimana situasi tersebut akan sangat mungkin berbeda pada lingkungan masyarakat yang berbeda. Sehingga fasilitator perlu memahami dengan baik tentang latar belakang peserta dan budaya agar pelatihan akan lebih mengena dan dipahami peserta.

Bagian terpenting dari modul ini adalah mentransformasi pemahaman dan konsep, sehingga metode atau langkah-langkah pemberian pemahaman dapat disesuaikan dengan kebutuhan, situasi dan kebiasaan fasilitator. Dengan kata lain, penggunaan modul ini sebenarnya berfokus pada konsep dan materi terkait dengan langkah-langkah yang lebih fleksibel dengan kebutuhan dan ketersediaan waktu.

Modul ini menggunakan pendekatan pendidikan orang dewasa dengan perspektif kesetaraan gender dan inklusi sosial yang menerapkan prinsip setara, inklusif, tidak ada diskriminasi, nol kekerasan, damai, partisipatif dan terbuka. Pendekatan tersebut menempatkan setiap orang (pemandu dan peserta) di dalam pelatihan dengan posisi yang setara, di mana semua pihak yang mengikuti pelatihan merupakan individu dengan pengetahuan/pengalaman yang dapat berkontribusi pada proses belajar bersama selama berlangsungnya pelatihan.

Beberapa teknik yang digunakan dalam modul ini adalah bermain peran (*role play*), permainan (*game*), menonton film, diskusi kelompok dan pemaparan materi yang dikombinasikan dengan diskusi interaktif antara pemandu dengan peserta maupun antar sesama peserta.

6. Bagian Modul

Peserta modul ini terdiri dari 3 bagian besar yang saling berhubungan yaitu:

- 1) **Pemahaman tentang disabilitas.** Didalamnya terdiri dari definisi penyandang disabilitas sebagai makhluk biologis/ individu dan makhluk sosial, ragam disabilitas serta hambatan-hambatan yang berkaitan dengan ragam disabilitas dalam siklus hidupnya.
- 2) **Pemahaman tentang gender dan disabilitas dengan perpotongan atau keterkaitan isu didalamnya, yaitu disabilitas di dalam gender dan gender di dalam disabilitas.** Beberapa hal penting yang disampaikan adalah terkait dengan keadilan dan ketidakadilan gender dalam disabilitas; serta kesetaraan dan keadilan gender-disabilitas dengan menggunakan kerangka konsep gender dan disabilitas *pathway* yang menggunakan indikator akses, kontrol, partisipasi dan manfaat dari lingkup domestik-privat dan publik.
- 3) **Pemahaman dan penerapan sosial inklusi.** Bagian ini menyampaikan konsep inklusi sosial; proses eksklusi yang terjadi (secara sengaja atau tidak disengaja dalam masyarakat); upaya mewujudkan inklusi sosial dengan kontribusi dari diri sendiri dan penyandang disabilitas.

Ketiga bagian di atas dikelola kembali dalam bentuk alur pelatihan dengan tujuan, metode penyampaian dan alokasi yang berbeda pada setiap sesi dan tahapannya. Alur pelatihan tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk silabus pelatihan yang terlampir bersama dengan modul ini.

MODUL 1

PERKENALAN

1. Dasar Pemikiran

Mengingat pelatihan ini menggunakan pendekatan pelatihan orang dewasa dengan menerapkan prinsip partisipatif, terbuka, setara dan tidak diskriminatif, di awal proses pelatihan perlu dibangun suasana yang membuat setiap orang merasa memiliki "ruang" untuk menyampaikan pendapatnya dan mengolah pendapat orang lain. Proses ini dimaksudkan untuk membangun pondasi ruang kebersamaan bagi setiap orang yang terlibat dalam pelatihan.

2. Tujuan, Keluaran & Metode

Tujuan: Melalui sesi ini, diharapkan setiap orang yang mengikuti pelatihan dapat saling mengenal dengan baik.

Keluaran:

- 1) Setiap peserta saling mengenal dan mampu berpartisipasi dengan baik selama proses pelatihan.
- 2) Pemahaman yang lebih baik terhadap peserta lain akan membuat lebih mudah berinteraksi dan bekerjasama.

Metode: bicara aktif dan permainan.

3. Waktu, Alat Bahan dan Langkah-langkah

Waktu: 30 menit atau disesuaikan dengan kebutuhan.

Alat Bahan: Kertas berukuran A3, spidol, dan kartu nama (*name tag*).

Langkah-langkah:

- 1) Semua peserta (berdiri/duduk).
- 2) Apabila belum saling mengenal, peserta mengenalkan nama, asal instansi dan posisi di instansi tersebut.

- 3) Apabila sudah saling mengenal, setiap peserta di samping menyebut nama juga menyebut dua hal benar dan satu hal salah tentang dirinya, kemudian temannya yang lain akan menilai orang tersebut mana yang jujur atau bohong.

4. Catatan bagi Pemandu

Apabila peserta berasal dari satu lembaga yang sama atau sudah saling mengenal sebelumnya, fasilitator mengajak mereka untuk lebih mengenal dengan lebih baik. Misalnya mengganti pertanyaan tentang apa yang unik pada dirinya, atau apa yang disukai atau apa yang paling dibenci, atau mendeskripsikan diri sebagai sesuatu di dalam sebuah hutan yang penuh binatang dan pohon.

MODUL 2

KONTRAK BELAJAR

1. Dasar Pemikiran

Sesi ini merupakan sesi yang penting dalam penyelenggaraan model pelatihan partisipatif. Melalui sesi ini, peserta pelatihan dilibatkan dalam proses penyusunan alur, materi, metode dan jadwal pelatihan yang akan diikuti sesuai dengan tujuan pelatihan. Sesi ini juga memberikan kesempatan bagi peserta untuk memberikan tanggapan, usulan dan harapan agar penyelenggaraan pelatihan dapat berlangsung dengan baik. Kesepakatan bersama mengenai beberapa aturan dalam pelatihan (misalnya kesepakatan untuk saling menghormati pendapat, atau tidak ada dering alat komunikasi selama pelatihan) dapat disusun dalam sesi ini. Peserta di dalam sesi ini bisa belajar untuk saling mengenal, memahami dan mendukung apabila terdapat peserta yang memiliki kebutuhan khusus atau hambatan dalam mengikuti pelatihan; sekaligus belajar untuk membuka diri apabila memerlukan bantuan atau dukungan khusus selama proses pelatihan.

2. Tujuan, Keluaran & Metode

Tujuan:

- 1) Peserta memahami alur pelatihan.
- 2) Peserta menyampaikan hambatan partisipasi dan dukungan yang dibutuhkan selama pelatihan.
- 3) Peserta berpartisipasi aktif dalam pelatihan selama waktu yang dialokasikan.

Keluaran:

- 1) Adanya pemahaman tentang tujuan pelatihan.
- 2) Kesepakatan bersama tentang rangkaian alur, materi, metode, dan aturan main selama pelatihan.
- 3) Fasilitator, peserta dan panitia mampu memahami bagaimana menyampaikan dan merespons kebutuhan khusus dan bantuan yang diharapkan dalam proses pelatihan.

Metode: pemaparan dan curah pendapat.

3. Waktu, Alat Bahan dan Langkah-langkah

Waktu: 30 menit relatif cukup untuk membangun kesepakatan bersama tentang alur, materi, metode dan tata tertib pelatihan.

Alat Bahan: Kertas plano, spidol, lakban kertas, lembar usulan alur, materi, jadwal, atau presentasi apabila pemaparan dirasakan perlu menggunakan proyektor.

Langkah-langkah:

- 1) Fasilitator meminta masukan dari peserta untuk memastikan peserta pelatihan bisa mencapai harapan. Ini dilakukan dengan menulis apa yang boleh dilakukan (*Do*) dan apa yang tidak boleh dilakukan (*Don't*) pada plano.
- 2) Peserta secara terbuka menyampaikan hambatan yang mungkin ditemui selama pelatihan dan dukungan yang dibutuhkan (mengakomodir kondisi disabilitas dan kebutuhan khusus).
- 3) Fasilitator dan panitia merespon kemungkinan hambatan peserta dan kebutuhan khusus peserta dalam proses pelatihan.
- 4) Fasilitator menyampaikan tujuan, alur proses dan hasil yang diharapkan dalam pelatihan yang akan dilakukan selama 4 hari.
- 5) Fasilitator menyampaikan tentang keberadaan peserta penyandang disabilitas yang sekaligus berperan sebagai narasumber. Perlu disampaikan juga bahwa ada etika berinteraksi dan berkomunikasi yang akan disampaikan oleh penyandang disabilitas yang bersangkutan.

4. Catatan bagi Pemandu

- 1) Pemandu harus menyampaikan alur, materi, metode dan jadwal pelatihan secara sederhana dan jelas; disusun sesuai dengan tujuan pelatihan; serta diselaraskan dengan harapan, kekhawatiran, keinginan, dan usulan peserta.
- 2) Pemandu perlu mengakomodir kebutuhan, keinginan dan usulan peserta dalam proses penyelenggaraan pelatihan yang di luar perencanaan.
- 3) Pemandu/fasilitator perlu menyampaikan pentingnya saling menjaga etika dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan penyandang disabilitas atau peserta yang mempunyai hambatan lain; serta mengakomodir kebutuhan khusus peserta demi memastikan tidak ada yang tertinggal dari proses pelatihan.

MODUL 3

PEMAHAMAN DISABILITAS DALAM RUANG KEHIDUPAN SEBAGAI INDIVIDU BIOLOGIS & MAHLUK SOSIAL

1. Dasar Pemikiran

Penyandang disabilitas sering kali mendapatkan stigma sebagai manusia yang “tidak normal”, tidak dilihat secara utuh sebagai individu yang berperan; atau sebagai makhluk biologis yang mempunyai kebutuhan untuk bereproduksi, makan, istirahat sebagaimana manusia lainnya; atau sebagai makhluk sosial yang juga mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, berinteraksi, menikah, bekerja, atau bahkan juga mendapatkan penghargaan atau pengakuan atas keberadaan dirinya.

Untuk memahami penyandang disabilitas, menjadi penting untuk melihat mereka sebagaimana melihat manusia lain pada umumnya, walaupun mempunyai hambatan dari sisi aktivitas fisik, berkomunikasi atau mempunyai kelambatan untuk menangkap atau merespon pesan atau kejadian.

Menjadi hal yang mendasar untuk memahami penyandang disabilitas sebagai “manusia” atau bagian dari keberagaman manusia; melihat mereka dalam lingkaran kehidupan dari bayi hingga lansia; beserta memahami kehidupan dan penghidupan yang mereka miliki dengan hambatan yang berlapis dan bertingkat.



Ilustrasi 01: Penyandang Disabilitas Bagian Kehidupan Bersama Masyarakat Lain

2. Tujuan & Keluaran

Tujuan:

- 1) Mengetahui penyanggah disabilitas sebagai makhluk biologis dan sosial yang utuh, serta berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi dan peran mereka dalam masyarakat.
- 2) Mengetahui hambatan-hambatan yang terjadi pada penyanggah disabilitas dengan kondisi disabilitas dan siklus kehidupannya .
- 3) Mengetahui lingkaran kehidupan dan penghidupan penyanggah disabilitas

Keluaran: peserta pelatihan dapat melihat penyanggah disabilitas secara utuh tanpa stigma dan memosisikan penyanggah disabilitas seperti manusia lainnya.

3. Pokok Bahasan

- 3.1 Pemetaan pengalaman disabilitas dan gender dalam kehidupan sehari-hari
- 3.2 Pemahaman keberagaman penyanggah disabilitas
- 3.3 Hambatan bagi penyanggah disabilitas
- 3.4 Penyanggah disabilitas dalam lingkaran kehidupan
- 3.5 Penyanggah disabilitas dalam lingkungan sosial

SUB POKOK BAHASAN 3.1

Pemetaan Pengalaman Disabilitas & Gender Dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Dasar Pemikiran

Setiap peserta mempunyai pengalaman, peran dan posisi mereka secara sosial sebagai laki-laki, perempuan atau penyandang disabilitas yang beragam, termasuk pengalaman berkomunikasi, berinteraksi bersama laki-laki, perempuan ataupun penyandang disabilitas lain.

Pengalaman hidup yang terjadi dalam jangka waktu lama, secara berulang, dengan adanya situasi/tindakan/ Pernyataan yang berkesan buruk atau baik, secara alami melekat pada pemikiran seseorang dan menjadi dasar cara pandang yang akan mempengaruhi pengambilan tindakan atau keputusan.

Menjadi penting untuk mengetahui/memahami secara langsung pengalaman seorang penyandang disabilitas, seorang perempuan dan seorang laki-laki dalam kehidupan keseharian sebagai makhluk biologis ataupun sebagai makhluk sosial, saat ia dihadapkan dengan lingkungan sosial baik keluarga, masyarakat adat ataupun masyarakat secara umum.

Setelah memahami sudut pandang dari mereka yang mempunyai pengalaman langsung, baru kemudian melakukan internalisasi dalam pemikiran serta tindakan sebagai sebuah respon atas pengetahuan baru. Ini menjadi penting untuk mereka yang bekerja untuk isu sosial, khususnya pendamping masyarakat adat dan komunitas lokal. Sehingga mereka tidak terjebak ketika menilai penyandang disabilitas atau perempuan dari sudut pandang/kacamata mereka sendiri yang tidak mempunyai pengalaman.



Ilustrasi 02: Ragam Perempuan Penyandang Disabilitas

2. Tujuan & Keluaran

Tujuan:

- 1) Mengetahui pemahaman peserta tentang konsep gender dan disabilitas.
- 2) Mengetahui praktek interaksi peserta dengan penyandang disabilitas dengan keberagaman jenis kelamin & identitas gendernya.

Keluaran:

- 1) Peserta paham akan konsep gender dan disabilitas berdasarkan pengalaman peserta.
- 2) Peserta mampu memahami bagaimana etika interaksi dengan disabilitas sesuai dengan ragam dan kondisi disabilitas.

3. Pokok Bahasan

- 1) Identifikasi sifat, peran, dan posisi yang diberikan masyarakat kepada perempuan dan laki-laki serta penyandang disabilitas.
- 2) Pemahaman tentang gender antara konsep dan praktik dalam masyarakat dan keluarga.
- 3) Pemahaman tentang disabilitas dalam konsep dan praktik dalam masyarakat dan keluarga.

4. Metode, Waktu & Alat Bahan

Metode: curah pendapat, diskusi plano, diskusi kelompok.

Waktu: 90 menit untuk 1 jam pelajaran.

Alat Bahan: Plano, spidol besar, metaplan, isolasi bolak-balik (*double tape*).

5. Langkah-langkah

- 1) Peserta dibagi menjadi 5 kelompok untuk jumlah peserta antara 15-25 orang (per kelompok terdiri 3-5 orang yang terdiri dari penyandang disabilitas dan bukan penyandang disabilitas. Secara ideal komposisi terdiri dari laki-laki & perempuan). Apabila peserta kurang dari 15 orang, maka dibuat 3 kelompok.

- 2) Masing-masing kelompok diberikan pembahasan. Apabila dalam kelompok ada penyandang disabilitas, pembahasan meliputi:
 - a. Bagi peserta disabilitas: bisakah menceritakan pengalaman kehidupan sebagai penyandang disabilitas (fisik, sensorik, mental dan intelektual), sebagai individu anggota keluarga dan masyarakat? Apa yang menurutmu berbeda atau unik dari penyandang disabilitas yang harus dipahami oleh orang lain ?
 - b. Bagi peserta tanpa disabilitas: bisakah menceritakan pengalaman kehidupan mengenal penyandang disabilitas (fisik, sensorik, mental, intelektual) sebagai individu anggota keluarga dan masyarakat? Siapa mereka bagi Anda dan bagaimana mengenal mereka? Apa yang unik atau hal penting yang menjadi perhatian?
 - c. Bagi semua peserta: bagaimana pengalaman menjadi laki-laki atau perempuan sebagai individu anggota keluarga dan masyarakat? Ada yang menarik atau tidak nyaman dengan peran atau posisi tersebut ?

Apabila dalam kelompok tidak ada penyandang disabilitas, pembahasan dapat mencakup:

- a. Bisakah ceritakan pengalaman kehidupan mengenal penyandang disabilitas (fisik, sensorik, mental dan intelektual) sebagai individu anggota keluarga dan masyarakat? Siapa mereka bagi Anda dan bagaimana mengenal mereka? Apa yang unik atau hal penting yang menjadi perhatian?
 - b. Bagaimana pengalaman menjadi laki-laki atau perempuan, sebagai individu dan anggota keluarga dan masyarakat? Ada yang menarik atau tidak nyaman dengan peran atau posisi tersebut ?
- 4) Peserta diberikan waktu untuk diskusi selama 30-40 menit dalam kelompok.
 - 5) Peserta yang mempunyai kebutuhan khusus diberi pendamping atau dukungan sesuai dengan kebutuhan.
 - 6) Masing-masing kelompok diminta mencatat hal penting berdasarkan pengalaman tersebut di dalam plano atau laptop untuk disampaikan kepada kelompok lain.
 - 7) Perwakilan kelompok diminta menceritakan hasil diskusi dalam kelompok selama maksimal 5 menit untuk masing-masing kelompok.
 - 8) Fasilitator memandu proses berbagi hasil diskusi kelompok, sembari memberikan waktu kepada kelompok lain untuk bertanya atau merespons.
 - 9) Fasilitator menutup proses berbagi tanpa harus membuat kesimpulan.

6. Catatan bagi Pemandu

- 1) Sesi ini merupakan sesi penting karena menjadi landasan bagi rangkaian sesi berikutnya. Pemandu perlu memfasilitasi sesi ini dengan baik agar seluruh orang yang terlibat dalam pelatihan.
- 2) Pemandu perlu menyiapkan diri untuk menghadapi pertanyaan atau pendapat yang muncul dari peserta. Untuk itu, pemandu dapat mempelajari bahan bacaan yang dianjurkan sebagai bahan rujukan.
- 3) Bagi sebagian orang, sesi ini sangat sensitif mengingat rangkaian diskusi di dalam sesi ini akan membongkar persepsi dan pemahaman yang mereka miliki selama ini. Untuk itu, fasilitator perlu peka terhadap respons setiap peserta.

7. Konsep

1) Seks dan gender

Sering kali orang mengalami kekeliruan dalam memahami seks dan gender. Gender seringkali dimaknai sama dengan perempuan. Hal lainnya tentang peran gender seringkali dilekatkan sebagai kodrat salah satu jenis kelamin yang melekat dari lahir.

Seks atau jenis kelamin biologis adalah sesuatu yang melekat sejak lahir, berlaku universal, pada umumnya berupa alat-alat biologis yang tidak bisa berubah (kecuali melalui operasi untuk beberapa alat biologis). Berdasarkan jenis kelamin biologis, perempuan memiliki vagina, rahim, memproduksi sel telur. Sementara laki-laki memiliki penis dan memproduksi sperma.

Gender adalah perbedaan sifat, peran atau posisi perempuan dan laki-laki yang dibentuk oleh masyarakat dan dipengaruhi sistem kepercayaan/ agama, budaya, sistem ekonomi dan politik. Gender/jender juga disebut sebagai jenis kelamin sosial. Sebuah peran disebut sebagai peran perempuan atau peran laki-laki dipengaruhi konstruksi sosial, budaya dan politik.

Gender bisa berubah-ubah dalam kurun waktu, konteks wilayah dan budaya tertentu. Sebagai contoh, sebuah peran atau pekerjaan yang dianggap peran atau pekerjaan perempuan di satu tempat bisa dianggap pekerjaan laki-laki di tempat lain. Di tempat yang sama, situasi ini bisa berubah seiring dengan berjalannya waktu.

2) Disabilitas dan penyandang disabilitas

Istilah disabilitas atau difabilitas, penyandang disabilitas atau difabel, dapat digunakan sekaligus atau bergantian, atau dipilih salah satu. Masing-masing dari istilah tersebut memiliki dasar konsepnya sendiri.

Disabilitas dan penyandang disabilitas merujuk pada istilah yang digunakan oleh regulasi di Indonesia dan di dalam dokumen resmi perencanaan program dan anggaran. Penyandang disabilitas merujuk pada orang (individu) sementara disabilitas merujuk pada sebuah kondisi untuk menggantikan istilah penyandang cacat dan kecacatan .

Difabilitas dan difabel adalah istilah untuk menggantikan istilah yang dianggap meminggirkan atau memberikan stigma terhadap individu yang tidak mempunyai kemampuan, tidak memiliki sesuatu, rusak atau cacat sehingga harus disimpan/ dibuang/dijual murah. Istilah ini digunakan sebagian aktifis hak asasi manusia untuk menghilangkan kesenjangan atau peminggiran hanya karena perbedaan cara untuk melakukan sesuatu.

Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama, dan dalam berinteraksi dengan lingkungan mengalami hambatan, kesulitan berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

3) Gender dan disabilitas

Gender dan disabilitas adalah sebuah konstruksi (bangunan) sosial yang dapat berubah/diubah dengan konstruksi yang baru sesuai dengan kebutuhan, dalam hal ini kesetaraan dan keadilan.

Sebagai konstruksi sosial, gender dan disabilitas tidak bisa dilepaskan dari norma, cara pandang dan budaya masyarakat di tingkat lokal, sehingga dapat berbeda pada masyarakat yang mempunyai budaya lain dan juga dapat berubah seiring berjalannya waktu.

Gender dan disabilitas, sebagai sebuah konstruksi sosial, berkaitan dengan hambatan penyandang disabilitas sebagai individu (mobilitas, aktivitas harian, komunikasi, berpikir) yang bertemu dengan hambatan sosial dan infrastruktur (stigma, sarana prasarana, infrastruktur bangunan, fasilitas publik) dan hambatan regulasi/kebijakan. Saat situasi pada tiga komponen ini berubah menjadi lebih positif, maka kondisi penyandang disabilitas terutama perempuan disabilitas atau perempuan yang mempunyai anak disabilitas akan menjadi lebih baik.

SUB POKOK BAHASAN 3.2

Pemahaman Keberagaman Penyandang Disabilitas

1. Dasar Pemikiran

Sebagian besar masyarakat mengenal penyandang disabilitas yang kasat mata seperti penyandang disabilitas fisik, terutama yang menggunakan alat bantu seperti amputasi atau polio dengan tongkat atau kursi rodanya. Sedangkan sebagian lainnya mulai mengenal penyandang disabilitas netra total pengguna tongkat putih karena mereka mudah dikenali. Tetapi hanya sebagian orang yang mengenal penyandang disabilitas lain yang tidak secara langsung terlihat/mudah dikenali dari fisik seperti penyandang disabilitas intelektual, penyandang disabilitas mental atau rungu wicara.

Sehingga menjadi penting untuk mengenalkan ragam disabilitas sesuai dengan keragaman dan subragam dalam Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang disabilitas kepada peserta sebagai dasar tahapan pelatihan lebih lanjut.

2. Tujuan & Keluaran

Tujuan:

- 1) Peserta memahami ragam, karakter, dan hambatan disabilitas.
- 2) Peserta memahami hambatan tiap ragam disabilitas (mobilitas, interaksi sosial, komunikasi).
- 3) Peserta memahami faktor yang menyebabkan disabilitas untuk menghilangkan stigma disabilitas.

Keluaran: Peserta memahami ragam disabilitas (fisik, intelektual, sensorik, mental dan disabilitas ganda).

3. Pokok Bahasan

- 1) Pengenalan Ragam disabilitas.
- 2) Pengenalan etika berinteraksi dari masing-masing ragam disabilitas.
- 3) Memahami penyebab disabilitas.

4. Metode, Waktu & Alat Bahan

Metode: Pemaparan, berbagi dari peserta penyandang disabilitas tentang ragam disabilitas, hambatan dan penyebabnya, diskusi tanya jawab.

Waktu: 45 menit untuk 1 jam pelajaran.

Alat Bahan: LCD proyektor, kertas metaplan, spidol, lakban kertas, kertas plano.

5. Langkah-langkah

- 1) Fasilitator meminta peserta tanpa disabilitas untuk membuat pertanyaan dalam kertas metaplan tentang apa yang menjadi penasaran atau apa yang ingin dikonfirmasi tentang penyandang disabilitas.
- 2) Fasilitator meminta peserta disabilitas untuk berbagi tentang ragam disabilitas, beserta hambatan dan penyebabnya.
- 3) Fasilitator membuka sesi untuk berdiskusi secara terbuka, dengan melihat kertas metaplan dari peserta.

6. Catatan bagi Pemandu

Di dalam sesi ini, fasilitator dapat meminta narasumber penyandang disabilitas untuk berbagi keragaman disabilitas yang hampir sama dengannya, apabila tidak ada narasumber yang benar-benar mewakili keragaman tersebut. Fasilitator juga dapat memberikan contoh-contoh ragam dan sub ragam melalui gambar, foto atau video sehingga peserta memiliki gambaran atau visualisasi yang jelas. Fasilitator juga perlu memberikan penjelasan yang jelas dengan contoh yang mudah dipahami peserta dalam kehidupan keseharian.

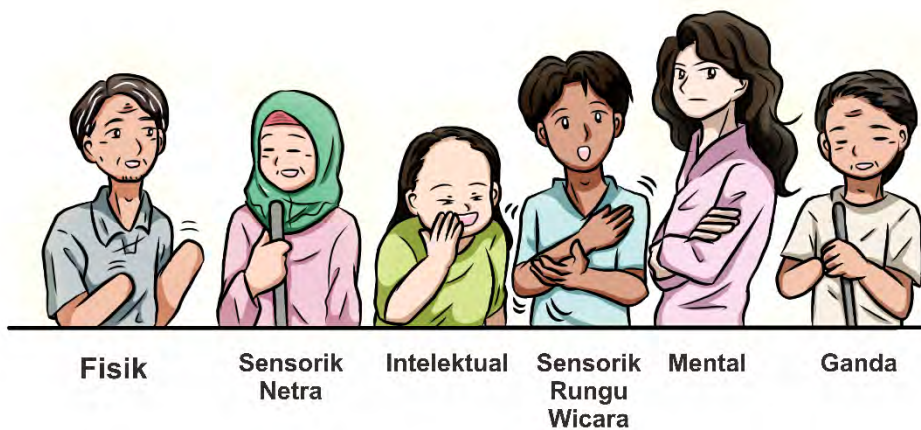
7. Konsep

1) Pemahaman ragam disabilitas

Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas mengatur 4 ragam disabilitas dengan beberapa sub ragam disabilitas masing-masing di dalamnya.

- a. Penyandang disabilitas fisik, yakni terganggunya fungsi gerak seperti amputasi, lumpuh layuh/kaku, paraplegi, *celebral palsy*, akibat stroke, akibat kusta, dan orang kecil.
- b. Penyandang disabilitas sensorik, yakni terganggunya salah satu fungsi panca indera seperti netra, runtu dan wicara.

- c. Penyandang disabilitas intelektual, yakni terganggunya fungsi pikiran karena memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, lambat belajar, disabilitas grahita, dan *down syndrome*.
- d. Penyandang disabilitas mental, yakni terganggunya fungsi pikir, emosi dan perilaku yang terdiri dari disabilitas psikososial (seperti skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas, gangguan kepribadian); dan disabilitas perkembangan yang mempengaruhi kemampuan interaksi sosial (seperti autisme dan hiperaktif).
- e. Penyandang disabilitas ganda atau multi: memiliki dua atau lebih ragam disabilitas, seperti rungu-wicara dan netra-tuli.



Ilustrasi 03: Ragam Disabilitas

2) Etika komunikasi dan interaksi terhadap penyandang disabilitas

Etika komunikasi dan interaksi terhadap penyandang disabilitas setidaknya memuat poin-poin kunci seperti:

- a. Memperlakukan penyandang disabilitas sebagaimana manusia lainnya yang mempunyai martabat dan tidak boleh diperlakukan dengan semena-mena, diacuhkan, dan diperlakukan dengan rendah karena kondisi fisik, mental, intelektual atau kemampuan komunikasinya berbeda dengan sebagian besar orang.
- b. Memperlakukan penyandang disabilitas sebagaimana memperlakukan seperti kita ingin diperlakukan, yaitu dihormati pendapatnya, ditanya, disapa dengan sopan tanpa harus memperlihatkan rasa heran, kagum, atau justru merasa aneh dan sungkan.
- c. Menyebut penyandang disabilitas sebagaimana manusia lainnya. Penyandang disabilitas tidak suka dipanggil dengan istilah yang berisi ungkapan ejekan, atau penamaan yang buruk misalnya si pincang, si *goblok*, dan sebagainya.
- d. Berkomunikasi dengan penyandang disabilitas sebagaimana manusia lainnya. Penyandang disabilitas juga menyukai situasi saat orang bicara dengan kata-

kata yang tidak dipahami yang membuat ia merasa tidak dibutuhkan, asing, dan sulit merespons dengan baik di dalam suatu kelompok. Misalnya seperti penyandang disabilitas runtu wicara yang merasa terasing saat semua orang bicara dengan bahasa dengar, atau saat orang tertawa-tawa yang membuat ia merasa menjadi subyek pembicaraan. Mereka akan merasa dihargai dan tidak ditinggalkan saat ada yang berbicara menggunakan bahasa isyarat, gerakan atau tulisan, sehingga mereka dapat terlibat dalam pembicaraan dengan baik.

Menghilangkan stigma dan melihat penyandang disabilitas seperti manusia lainnya merupakan langkah penting untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan penyandang disabilitas sesuai dengan etika. Hal-hal dasar yang perlu jadi perhatian adalah:

- a. Bertanya terlebih dahulu sebelum membantu. Tawarkan bantuan hanya ketika melihat orang tersebut memang memerlukan bantuan. Jika ya, tanyakan apa yang bisa dilakukan untuk membantunya.
- b. Peka terhadap kontak fisik. Beberapa penyandang disabilitas bergantung pada tangan untuk keseimbangan mereka. Hindari menyentuh kepala, kursi roda atau tongkat netra karena itu juga merupakan bagian yang personal dari diri mereka.
- c. Berbicara secara langsung. Berbicara dengan penyandang disabilitas seperti bicara dengan manusia lainnya. Ketika penyandang disabilitas membawa pendamping, bicaralah dengan penyandang disabilitasnya secara langsung dan jangan hanya dengan pendamping.
- d. Jangan berasumsi. Penyandang disabilitas bisa memberitahu apa yang bisa mereka lakukan dan apa yang tidak bisa mereka lakukan. Jangan membuat keputusan tentang mereka.
- e. Merespon permintaan dengan sopan.



Ilustrasi 04: Contoh Etika Berinteraksi dan Berkomunikasi dengan Ragam Disabilitas

3) Penyebab disabilitas

Mengapa penyebab disabilitas menjadi penting untuk dipahami oleh orang banyak? Bukan untuk melanggengkan perspektif medis, melainkan stigma yang sering terjadi dalam masyarakat melahirkan kesalahpahaman atau ketidaktahuan tentang penyebab terjadinya kondisi disabilitas pada manusia. Pada kelompok masyarakat tertentu, bahkan ada kepercayaan bahwa disabilitas terjadi sebagai bentuk hukuman Tuhan kepada sebuah keluarga karena kesalahan/dosa yang diperbuat, atau sebagai pembayar hutang leluhur yang belum dilunasi. Sehingga apabila ada anggota keluarga disabilitas, maka dianggap sebagai aib/hal buruk/dosa orang tua atau keluarga terhadap orang banyak. Karena itu, mereka memilih untuk menyembunyikan atau membuang penyandang disabilitas dari bayi, tidak membolehkannya bersosialisasi, dan tidak memasukkannya ke dalam daftar anggota keluarga pada dokumen kependudukan.

Stigma-stigma tersebut sering kali juga membuat penyandang disabilitas mendapatkan penolakan untuk menikah lantaran dianggap akan menghasilkan keturunan yang juga menyandang kondisi disabilitas. Padahal jika melihat faktor penyebab disabilitas, faktor genetik hanyalah satu dari sekian banyak faktor yang lainnya. Disabilitas dapat terjadi pada seseorang karena beberapa faktor, seperti:

a. Bencana alam.



Ilustrasi 05: Bencana Alam Sebagai Penyebab Disabilitas

b. Kecelakaan di luar, ruang kerja, atau rumah.



Ilustrasi 06: Kecelakaan Kerja Sebagai Penyebab Disabilitas

- c. Sakit degeneratif seperti stroke atau gula.
- d. Penggunaan obat-obatan selama kehamilan atau penggunaan obat terlarang.
- e. Virus seperti polio, toxo, rubella, CMV, dan sebagainya.



Ilustrasi 07: Sakit degeneratif, Penggunaan Obat dan Virus Sebagai Penyebab Disabilitas

- f. Genetik atau turunan.
- g. Gizi yang sangat kurang di saat kehamilan dan masa perkembangan pada balita.
- h. Sakit dalam proses kehamilan, kekurangan air ketuban, atau malpraktik persalinan.
- i. Penggunaan alat yang salah seperti telepon genggam, komputer, pengeras suara, atau alat lain yang mengeluarkan suara dengan sangat keras.

SUB POKOK BAHASAN 3.3

5 Level Hambatan Penyandang Disabilitas

1. Dasar Pemikiran

Masyarakat sering kali memandang penyandang disabilitas dengan sekilas dari sisi luar/yang terlihat secara kasat mata, tanpa mencoba memahami situasi dari diri dan luar diri yang mempengaruhi kehidupan penyandang disabilitas. Sehingga ada kecenderungan untuk menyalahkan seorang penyandang disabilitas disaat ia tidak mencapai sebuah keahlian, posisi atau kondisi tertentu yang diharapkan orang lain dengan standar mereka yang tak memiliki kondisi disabilitas. Penyandang disabilitas juga sering kali mendapatkan intervensi yang sama sebagaimana orang yang tidak menyandang disabilitas. Sehingga penyandang disabilitas pun kembali mendapatkan stigma sebagai pemalas, tidak kreatif, tidak bisa diajak kerjasama dan sebagainya. Kegagalan pada penyandang disabilitas selalu dikembalikan kepada diri individunya masing-masing tanpa melihat faktor penyebab di luar dirinya.

Sub pokok bahasan ini menjadi sangat penting untuk dibahas dengan tujuan untuk memberikan pemahaman lebih, bahwa penyandang disabilitas mempunyai hambatan bertingkat yang dapat memberatkan mereka di hadapan orang yang tidak menyandang disabilitas. SAPDA mengenalkan hambatan bertingkat ini sebagai 5 level hambatan penyandang disabilitas.

2. Tujuan & Keluaran

Tujuan:

- 1) Peserta memahami 5 level hambatan di dalam kehidupan individu penyandang disabilitas.
- 2) Peserta dapat mengidentifikasi hambatan sosial di dalam lingkungan kehidupan penyandang disabilitas.

Keluaran:

- 1) Peserta dapat menghilangkan stigma tentang ketidakberdayaan atau kemalasan penyandang disabilitas untuk bersaing dengan individu tanpa disabilitas.
- 2) Peserta mampu menganalisa situasi berbagai faktor penghambat penyandang disabilitas untuk menemukan dukungan.

3. Pokok Bahasan

Mengenal 5 level hambatan penyandang disabilitas.

4. Metode, Waktu & Alat Bahan

Metode: permainan, diskusi, dan presentasi.

Waktu: 45 menit untuk 1 jam pelajaran.

Alat Bahan: terdapat dua jenis permainan tentang 5 level hambatan disabilitas yang dapat dimainkan, yakni permainan dengan tali rafia dan permainan dengan tangga bertingkat. Masing-masing dari permainan tersebut melibatkan pihak-pihak berbeda dan alat bahan yang berbeda.

Alat bahan dan pihak yang dilibatkan untuk permainan dengan tali rafia:

- 1) Kursi.
- 2) 1 gulung tali rafia.
- 3) 1 orang relawan yang bersedia diikat.
- 4) 4 orang relawan yang bertugas untuk mengikat menggunakan petunjuk/perintah tertulis.
- 5) Fasilitator yang bertugas untuk menulis tiga hal dalam kertas plano besar.
- 6) Peserta yang bertugas untuk memberikan komentar/pendapat.

5. Langkah-langkah

- 1) Fasilitator memimpin permainan 5 level hambatan pada penyandang disabilitas (individu, keluarga, lingkungan/masyarakat, infrastruktur dan kebijakan).
- 2) Fasilitator meminta tanggapan tentang permainan yang dimainkan dan sekaligus memimpin diskusi.
- 3) Fasilitator memberikan penjelasan tentang 5 level hambatan.

Langkah permainan dengan tali rafia:

- 1) Kursi diletakkan di tengah ruangan.
- 2) Fasilitator meminta satu peserta untuk menjadi relawan yang berperan sebagai penyandang disabilitas laki-laki dan satu peserta lainnya menjadi penyandang disabilitas perempuan.
- 3) Fasilitator meminta empat peserta sebagai relawan untuk mengikat penyandang disabilitas laki-laki dan empat peserta lainnya mengikat penyandang disabilitas perempuan.
- 4) Fasilitator meminta peserta relawan yang mengambil peran sebagai penyandang disabilitas untuk duduk di kursi dengan membawa rafia.
- 5) Fasilitator meminta untuk melingkarkan tali untuk dirinya sendiri dengan kursi sambil menyampaikan ketidakmampuannya melakukan sesuatu, baik yang nyata atau yang hanya berasal dari pikirannya sendiri (dapat dibantu oleh peserta lain). Kemudian diikuti dengan peserta lain yang akan mengikat penyandang disabilitas tersebut dengan kursi sambil menyampaikan pernyataan. Hal ini dilakukan terus menerus sampai peserta relawan keempat.
- 6) Setelah melihat peserta penyandang disabilitas terikat dengan kuat, fasilitator meminta peserta tersebut mengambil tiga kertas plano atau barang yang sudah diberikan tanda di depannya dengan jarak 3 meter.
- 7) Setelah melihat kesulitan dari peserta tersebut, fasilitator akan meminta kembali duduk.
- 8) Fasilitator meminta peserta yang tadi melingkarkan tali untuk membuka talinya sembari mengucapkan kalimat yang terbalik dari ucapan pertama. Kemudian, meminta relawan penyandang disabilitas untuk membuka talinya sendiri dengan ucapan yang positif atas dirinya.
- 9) Fasilitator meminta pendapat peserta dan menulis dalam kertas apa yang akan diucapkan oleh peserta relawan.

Relawan disabilitas:

- a. Saya malu dengan kondisi tubuh saya karena tidak sempurna.
- b. Saya tidak mampu melakukannya sendiri.
- c. Saya bodoh dan memang tidak bisa.

Relawan orang tua/anggota keluarga:

- a. Dia memalukan menjadi aib keluarga, jadi tidak boleh pergi karena kondisinya berbeda dengan orang lain.
- b. Dia menjadi beban saat harus mengantar ke sekolah atau pergi kemana-mana.
- c. Dia tidak perlu tahu apa-apa karena akan di support keluarga.

Relawan tetangga/lingkungan terdekat:

- a. Orang cacat tidak perlu kemana-mana karena tidak ada manfaatnya.
- b. Orang aneh yang hanya membuat keributan di kampung.
- c. Orang yang tidak harus diajak ke acara kampung karena tidak bisa membantu apa-apa.

Relawan pemerintah desa/pembuat layanan fisik:

- a. Tidak perlu membuat jalan yang akses/khusus karena penyandang disabilitas tidak perlu keluar rumah/bisa dibantu keluarganya.
- b. Sulit membuat fasilitas yang akses, anggaran besar dan pemakai sedikit.
- c. Tidak tahu kebutuhan para pengguna penyandang disabilitas karena tidak ada yang memberikan informasi.

Relawan pembuat kebijakan:

- a. Anggaran terbatas dan harus memprioritaskan orang banyak. Jadi penyandang disabilitas yang jumlahnya sedikit tidak harus diprioritaskan.
- b. Semua orang mempunyai hak yang sama, kami juga memberikan layanan yang sama dan tidak ada yang dibedakan.

- 10) Fasilitator menempatkan tiga benda berukuran besar (kardus dengan pita) yang dituliskan tiga hal besar yang ingin diraih oleh penyandang disabilitas. Fasilitator bisa mengatur sendiri apa isi tulisan tersebut atau menanyakan kepada peserta. Contohnya: sarjana S1/S2 atau doctor, piknik keluar negeri, pekerjaan dengan gaji tinggi, dan sebagainya.

Langkah permainan dengan tali rafia:

- 1) Fasilitator menyiapkan peran minimal 50% dari peserta yang ada, meliputi: laki-laki disabilitas, perempuan disabilitas, perempuan tanpa disabilitas dan laki-laki tanpa disabilitas dengan tingkat perekonomian yang berbeda, misalnya:

- a. Perempuan disabilitas tidak sekolah atau tidak mempunyai teman.
 - b. Perempuan disabilitas anak seorang profesor.
 - c. Perempuan disabilitas ibu rumah tangga.
 - d. Laki-laki dsabilitas kepala rumah tangga, tukang pijat keliling yang mempunyai 2 anak.
 - e. Laki-laki disabilitas, altit renang.
 - f. Perempuan cantik, kaya dan latar belakang pendidikan S2.
 - g. Perempuan model terkenal
 - h. Perempuan ibu rumah tangga.
 - i. Perempuan penjual sayur keliling.
 - j. Laki-laki kepala rumah tangga, dosen.
 - k. Laki-laki pengusaha sukses.
 - l. Laki-laki pengangguran.
 - m. Laki-laki disabilitas pengangguran, dan sebagainya.
- 2) Fasilitator meminta ada peserta yang menjadi relawan untuk memainkan peran, dan sebagian lainnya meminta untuk menjadi pengamat.
 - 3) Fasilitator meminta membagikan kertas peran kepada relawan dan meminta mereka menghayati perannya sesuai dengan kenyataan di masyarakat.
 - 4) Fasilitator membuat garis dan semua relawan berdiri tepat di belakang garis.
 - 5) Fasilitator akan membacakan pertanyaan satu demi satu kepada relawan. Ketika menurut relawan pertanyaan fasilitator bisa dilakukan, maka dia diminta maju satu langkah.
 - 6) Fasilitator terus membacakan pertanyaan sampai habis, sembari pengamat akan mengamati seberapa jauh langkah maju relawan tersebut.
 - 7) Fasilitator akan bertanya pada relawan berapa langkah ia maju, pada pertanyaan apa ia maju dan alasannya.
 - 8) Fasilitator akan bertanya pada relawan yang tidak maju dan alasannya.
 - 9) Fasililitator akan bertanya pada pengamat berapa langkah relawan yang diamati dan pada pertanyaan apa.
 - 10) Fasilitator meminta peserta untuk menganalisa pemainannnya dan menarik kesimpulan.

Contoh pertanyaan:

- 1) Saya akan datang ke acara pesta desa yang diadakan dalam rangka panen raya untuk melihat semua pertunjukkan kawan-kawan saya di desa.
- 2) Saya selalu diajak dan dilibatkan oleh semua kawan kawan dalam semua aktifitas.
- 3) Saya selalau diajak dan dilibatkan oleh semua masyarakat di aktifitas keseharian
- 4) Saya bisa melakukan apa saja dan beraktifitas bersama teman-teman dan selalu diajak orang tua saya menghadiri pesta perkawinan.
- 5) Orang tua saya selalu melibatkan saya dalam setiap pengambilan keputusan.
- 6) Saya selalu diajak untuk membantu kerja bakti ataupun tetangga yang sedang punya acara.
- 7) Saya mempunyai banyak teman.
- 8) Saya bisa ke kantor kelurahan dan bertemu dengan Lurah dengan mudah tanpa hambatan.
- 9) Saya bisa mengikuti semua pertemuan di desa baik musrenbang maupun rapat desa.
- 10) Saya dapat bersekolah dimana saja seperti masyarakat pada umumnya.

6. Catatan bagi Pemandu

Pemandu lebih baik menggunakan contoh-contoh kasus yang dekat dengan latar belakang peserta.

7. Konsep

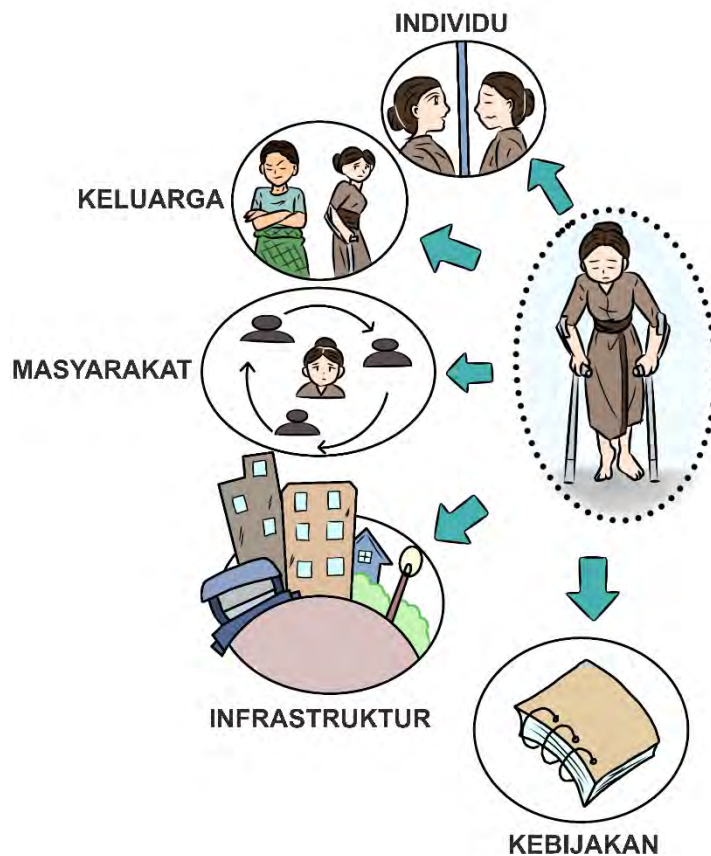
Di dalam pendampingan penyandang disabilitas ditemukan hambatan pada penyandang disabilitas untuk hidup, berkembang, atau berdaya sebagaimana orang tanpa penyandang disabilitas. Beberapa level hambatan ini adalah:

- a. Diri sendiri: seperti perasaan rendah diri, merasa berbeda dengan orang lain atau tidak normal, dan sebagainya.
- b. Keluarga: seperti penolakan keluarga, kurangnya dukungan, adanya pembatasan.
- c. Lingkungan sosial masyarakat: stigma dari lingkungan masyarakat, cemoohan, penolakan, marginalisasi/peminggiran.

d. Infrastruktur/sarana prasarana: aksesibilitas bangunan, sarana prasarana publik.

e. Kebijakan/program dan anggaran: regulasi yang tidak berpihak.

5 level hambatan pada penyandang disabilitas tersebut dapat berbeda pada satu ragam disabilitas dengan ragam disabilitas yang lain. Ini akan berkaitan dengan status sosial/pendidikan, budaya/norma setempat atau kondisi sosial ekonomi dari penyandang disabilitas yang bersangkutan.



Ilustrasi 08: Lima Level Hambatan Penyandang Disabilitas

SUB POKOK BAHASAN 3.4

Penyandang Disabilitas dalam Lingkaran Kehidupannya

1. Dasar Pemikiran

Penyandang disabilitas sebagaimana manusia/individu yang lain terlahir sebagai bayi, bertumbuh dan berkembang secara fisik dan mental menjadi anak-anak, remaja, dewasa dan akhirnya lansia. Namun tidak dapat ditampik bahwa tidak semua penyandang disabilitas dengan keberagamannya memiliki keberuntungan untuk menikmati masa pertumbuhan dan perkembangannya sebagaimana individu yang lain.

Beberapa individu disabilitas terhambat atau mengalami persoalan dalam proses/masa pertumbuhan dan perkembangan fisik atau mentalnya yang berkaitan langsung dengan kedisabilitasannya. Kondisi sosial ekonomi serta faktor-faktor lain dalam lingkungan dia hidup atau bertempat tinggal juga bisa mempengaruhi.

Situasi penyandang disabilitas dalam lingkaran hidupnya ini perlu dikenali, sehingga akan dapat dipahami bagaimana intervensi yang tepat bagi penyandang disabilitas dan memahami situasi paling rentan dihadapi oleh seorang penyandang disabilitas dalam kehidupannya.

2. Tujuan & Keluaran

Tujuan:

- 1) Peserta memahami tentang lingkaran kehidupan penyandang disabilitas laki-laki & perempuan dari aspek usia.
- 2) Peserta dapat mengidentifikasi kerentanan pada penyandang disabilitas di dalam fase kehidupan.

Keluaran:

Peserta memahami kerentanan dan beragam situasi yang terjadi pada penyandang disabilitas dalam seluruh lingkaran kehidupan penyandang disabilitas.

3. Pokok Bahasan

- 1) Memahami penyandang disabilitas dalam siklus hidupnya dengan keberagaman disabilitas.
- 2) Memahami kerentanan, hambatan, ancaman dan potensi penyandang disabilitas dalam lingkaran kehidupannya.

4. Metode, Waktu & Alat Bahan

Metode: menggambar lingkaran hidup manusia, diskusi.

Waktu: 90 menit untuk 2 jam pelajaran.

Alat Bahan: plano, gambar penyandang disabilitas laki- laki dan perempuan dengan level usia, presentasi.

5. Langkah-langkah

- 1) Fasilitator membagi peserta menjadi 5 kelompok dengan ragam disabilitas fisik, disabilitas netra, disabilitas rungu-wicara, disabilitas mental dan intelektual.
- 2) Tiap kelompok diminta untuk menggambar siklus kehidupan dengan meletakkan gambar-gambar sesuai tahapan dan menuliskan apa yang sedang terjadi pada penyandang disabilitas di tahapan usia tersebut sesuai dengan ragamnya.
- 3) Fasilitator lalu meminta kelompok untuk mengidentifikasi kerentanan, hambatan, ancaman serta potensi pada penyandang disabilitas dengan siklus kehidupannya. Peserta menuliskannya dalam catatan tambahan dan ditempel di dalam gambar tersebut.
- 4) Fasilitator meminta kelompok melakukan presentasi.
- 5) Fasilitator meminta tanggapan dari penyandang disabilitas (ada di luar kelompok) dan kelompok lain.

6. Catatan bagi Pemandu

Pemandu perlu aktif untuk mendorong peserta kelompok agar berdiskusi dan menganalisa atau memperkirakan apa yang memungkinkan terjadi pada kehidupan penyandang disabilitas.

7. Konsep

Penyandang disabilitas baik laki-laki maupun perempuan pada umumnya mempunyai siklus hidup dari bayi sampai lansia. Tetapi pada disabilitas tertentu, memang terdapat situasi yang membuat mereka tidak bisa mencapai usia lansia. Ini biasanya karena ada penyakit penyerta disabilitas dari lahir/kecil, atau karena sakit dan cedera yang disebabkan oleh hambatan melihat, mendengar, psikologis, atau kesehatannya.

Beragam kerentanan dan hambatan bahkan ancaman dilalui oleh penyandang disabilitas di dalam lingkaran kehidupannya. Contoh di bawah ini adalah bagaimana perempuan penyandang disabilitas mudah mengalami beragam ketidaksetaraan dan ketidakadilan karena kondisi kedisabilitasannya dan posisinya sebagai perempuan.

1) Bayi lahir dengan disabilitas

- Tidak diinginkan karena tidak sesuai dengan harapan orang tua
- Orang tua bingung harus bagaimana mengasuh anaknya karena adanya tekanan dari keluarga dan lingkungan. Di saat yang sama tidak ada arahan dari siapapun.
- Kondisi kesehatan yang kurang baik, sering masuk rumah sakit dan butuh intervensi kesehatan lebih untuk bisa bertahan hidup.
- Dibuang, ditinggalkan, atau tidak diasuh dengan baik.

2) Kanak-kanak dengan disabilitas

- Memiliki banyak kebutuhan khusus yang perlu dipenuhi.
- Tidak mendapatkan akses pendidikan (tidak disekolahkan).
- Dimanjakan secara berlebihan, diperlakukan secara protektif-berlebih, bahkan tidak diperhatikan.

3) Anak perempuan dengan disabilitas

- Tidak mempunyai teman.
- Menjadi korban perundungan oleh teman sebaya.
- Dimanjakan secara berlebihan, diperlakukan secara protektif-berlebih, bahkan tidak diperhatikan.
- Mengalami kekerasan fisik dan psikis dari anggota keluarga terdekat.
- Mengalami penolakan.

4) Remaja perempuan disabilitas

- Menjadi korban perundungan oleh teman sebaya di sekolah, lingkungan sosial dan media sosial.
- Mengalami kekerasan fisik dan psikis dari anggota keluarga atau lingkungan terdekat.
- Menjadi korban diskriminasi pendidikan karena layanan sekolah tidak sesuai dengan kebutuhannya. Dikeluarkan dari sekolah karena tidak bisa memenuhi standar akademik sekolah.

5) Perempuan dewasa disabilitas

- Penolakan pekerjaan.
- Terseksklusi dari pergaulan perempuan di lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan pekerjaan.
- Sulit menentukan pilihan atas relasi dengan pasangan atau calon suami.
- Menjadi korban kekerasan seksual.

6) Perempuan dewasa disabilitas dalam pernikahan

- Memiliki kesehatan seksual dan reproduksi yang rentan
- Sulit menentukan keputusan untuk hamil, melahirkan dan mengasuh anak
- Menjadi korban kekerasan seksual.
- Menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga.

7) Perempuan dewasa disabilitas setelah pernikahan

- Mengambil peran ganda atau bahkan multi dalam ruang domestik dan publik dengan segala hambatan yang dimiliki
- Tidak mendapatkan pengakuan atas posisinya di dalam rumah tangga, keluarga besar dan lingkungan sosial
- Kebutuhan khususnya tidak terpenuhi di tempatnya bekerja karena kebijakan perusahaan yang tidak memadai.

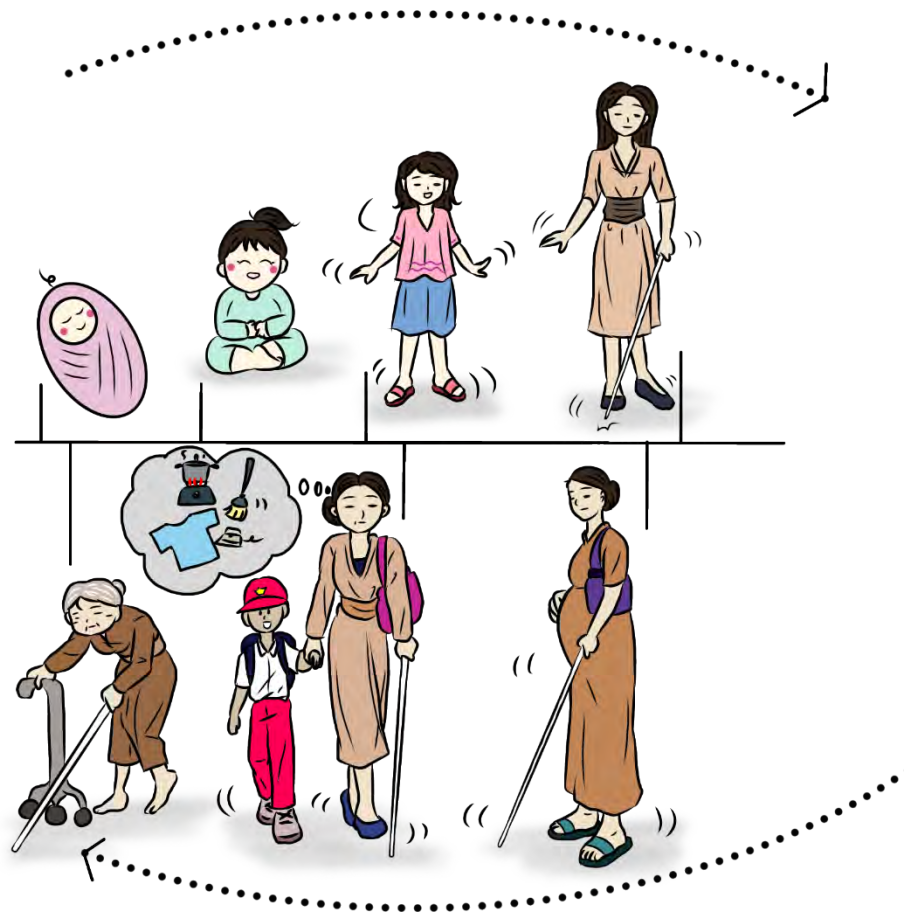
8) Perempuan disabilitas pra lanjut usia

- Kondisi fisik menurun karena mengalami sindrom tertentu (contoh: sindrom post polio).
- Mengalami perubahan alat bantu.
- Organ reproduksi tidak lagi optimal (contoh: menopause lebih cepat).

- Psikologis sering terganggu.
- Menghadapi perubahan kondisi ekonomi dan sosial.
- Kehilangan pasangan atau anggota keluarga lainnya yang selama ini mengampu secara fisik dan ekonomi.

9) Perempuan disabilitas lanjut usia

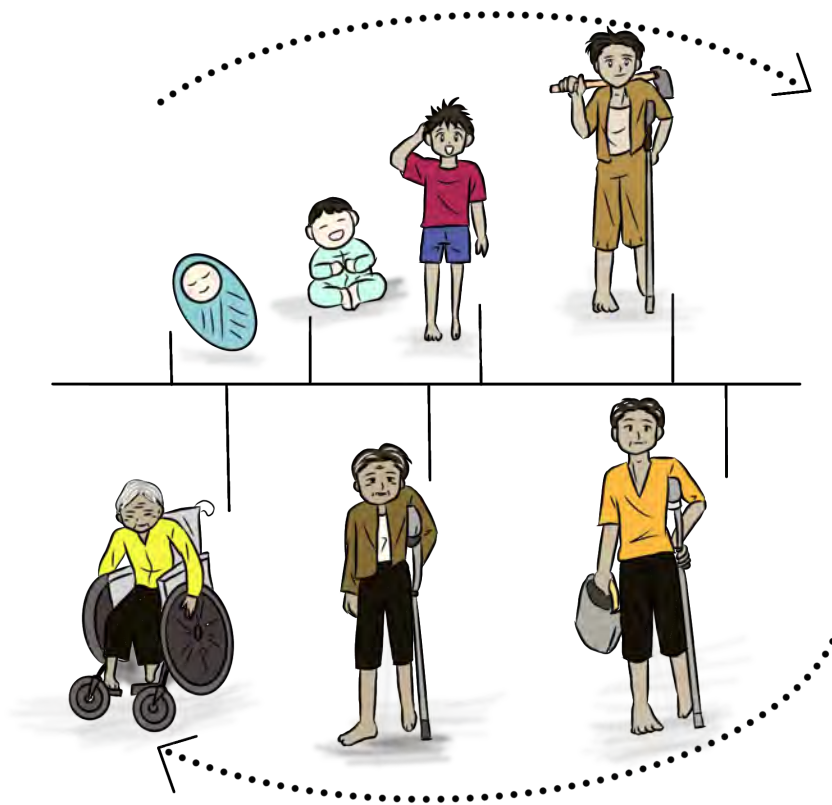
- Berkurangnya kondisi fisik, mental dan intelektual secara drastis dan berganda.
- Kehilangan anggota keluarga yang selama ini menjadi pengampu.
- Tidak mempunyai anggota keluarga.
- Mengalami demensia.



Ilustrasi 09: Lingkaran Kehidupan Perempuan Penyandang Disabilitas

Situasi penyandang disabilitas dalam lingkaran kehidupannya dapat berbeda-beda setidaknya karena dipengaruhi oleh faktor ragam disabilitas atau jenis kelamin. Hal tersebut dapat terjadi karena:

- a. Kondisi fisik.
- b. Organ reproduksi dan peran reproduksi.
- c. Konstruksi disabilitas.
- d. Stigma, diskriminasi.
- e. Penerimaan keluarga.
- f. Penerimaan lingkungan sosial.
- g. Kebijakan.
- h. Infrastruktur.



Ilustrasi 10: Lingkaran Kehidupan Laki-laki Penyandang Disabilitas

SUB POKOK BAHASAN 3.5

Penyandang Disabilitas dalam Lingkungan Masyarakat & Penghidupan

1. Dasar Pemikiran

Penyandang disabilitas tinggal dan hidup di dalam ruang kehidupan dan juga penghidupan yang beragam. Semua komunitas dan lingkungan kemasyarakatan selalu memiliki penyandang disabilitas di dalamnya. Mereka hidup di desa, kota, pinggir hutan, masyarakat adat, kepulauan atau bahkan pegunungan.

Penyandang disabilitas mempunyai strata sosial yang beragam dengan latar belakang sosial ekonomi, pendidikan, kasta, bahkan ragam-sub ragam disabilitas, dimana strata sosial tersebut akan berdampak pada akses dan posisi mereka dalam layanan publik dan masyarakat.

Pokok bahasan ini menjadi penting untuk dipahami oleh para peserta untuk memahami bahwa terdapat situasi yang berpengaruh terhadap kehidupan di dalam ruang hidup domestik dan publik penyandang disabilitas.

2. Tujuan & Keluaran

Tujuan:

- 1) Peserta memahami ruang kehidupan penyandang disabilitas secara domestik dan publik.
- 2) Peserta memahami keberagaman disabilitas dari aspek sosial (pendidikan, latar belakang sosial ekonomi, strata sosial).

Keluaran:

Peserta mampu memahami tentang pengaruh strata sosial dan lingkungan sosial; penghidupan dalam ruang hidup; peran dan posisi penyandang disabilitas di wilayah publik dan domestik.

3. Metode, Waktu & Alat Bahan

Metode: studi kasus dan diskusi.

Waktu: 90 menit untuk 2 jam pelajaran.

Alat Bahan: plano, laptop dan presentasi.

4. Langkah-langkah

- 1) Fasilitator memberikan studi kasus dan meminta peserta di dalam kelompok yang sama untuk mendiskusikannya.
- 2) Studi kasus meliputi cerita tentang beragam disabilitas dengan persoalan yang dihadapi di tengah keragaman latar belakang sosial, ekonomi, dan budayanya.

Studi kasus 1: Perempuan disabilitas di desa.

Ani merupakan seorang perempuan dengan disabilitas fisik berusia 30 tahun menikah dengan Anto seorang laki-laki tanpa disabilitas yang bekerja sebagai guru honorer. Ani tinggal di lingkungan dengan keluarga besar suaminya yang cukup kaya di rumah mertuanya. Suami sebagai guru honorer hanya menerima pendapatan 300 ribu setiap bulan. Sementara Ani adalah perempuan disabilitas yang menggunakan alat bantu dua tongkat ketiak untuk mobilitas keseharian, bergantian dengan kursi roda. Saat ini Ani mengalami kehamilan dengan usia 5 bulan. Ia pernah datang ke posyandu sekali, tetapi kemudian tidak lagi datang karena petugas menyarankan untuk melakukan pemeriksaan ke puskesmas. Setelah sampai di puskesmas, Ani disarankan oleh bidan di puskesmas untuk melakukan konsultasi kepada dokter spesialis kandungan setelah melihat bahwa kehamilannya berisiko. Ani kebingungan untuk datang ke dokter kandungan di rumah sakit karena tidak mempunyai jaminan kesehatan atau biaya yang cukup. Sebelum menikah, Ani sempat cukup aktif menjalankan usaha makanan ringan dan memasarkan di kota tempat asalnya dengan menggunakan sepeda motor roda tiga hasil modifikasi. Tetapi setelah menikah dan berpindah ke desa suami yang cukup jauh dari kota, rutinitas tersebut sulit untuk dilakukan karena dari rumah menuju jalan desa bertangga dan tidak mungkin dilalui dengan sepeda motor roda tiga. Ditambah keluarga besar suaminya melarang Ani keluar rumah dan berkumpul dengan masyarakat lain di lingkungan barunya karena dianggap merepotkan dan membuat malu. Terlebih juga proses pernikahan Ani dan Anto berlangsung di rumah Ani tanpa diketahui oleh semua tetangga di lingkungan rumah Anto.

Studi kasus 2: Perempuan disabilitas dalam bencana.

Rina merupakan seorang perempuan berusia 29 tahun yang mempunyai anak laki-laki berusia 5 tahun. Suami Rina meninggal saat anaknya berusia 2 tahun, sehingga ia menjadi kepala keluarga yang menghidupi anaknya dengan bekerja sebagai staff di sebuah bank Swasta. Akan tetapi, setelah terjadi bencana gempa besar, Rina diberhentikan dengan pesangon setelah kedua kakinya cidera dan harus diamputasi. Persoalannya, Rina yang saat ini harus bergantung pada alat bantu masih harus menghidup anak laki-laki yang masih sekolah. Di saat yang sama, ia sulit mendapatkan pekerjaan baru yang faktor usia dan kondisi fisiknya.

- 3) Fasilitator meminta peserta untuk melakukan analisa tentang situasi penyandang disabilitas dengan latar ragam disabilitas, budaya, sosial, ekonomi dan pendidikan yang dimiliki berkaitan dengan pembuatan keputusan dan juga kemungkinan penyelesaian masalah yang ada.
- 4) Fasilitator meminta peserta untuk membagikan hasil diskusi dalam kelompok dan saling menanggapi sesuai pengalaman lapangannya masing-masing, misalnya di lingkungan sekolah, pekerjaan, atau pertanian.

5. Konsep

Sebagian besar penyandang disabilitas hidup di dalam lingkungan sosial, baik keluarga kecil maupun keluarga besar, di desa ataupun kota. Hanya sebagian kecil penyandang disabilitas yang tinggal di panti sosial yang terpisah dengan lingkungan sosial masyarakat. Mereka ada yang hidup sendiri, bersama pasangan, nenek atau kakek, keluarga besar, serta orang lain.

Peran dan posisi penyandang disabilitas dalam ranah domestik maupun publik sangat dipengaruhi oleh strata sosial, dalam hal ini adalah status sosial ekonomi, pendidikan, ragam disabilitas, atau bahkan status dalam masyarakat adat. Peran dan posisi ini akan berkaitan langsung dengan akses kepada layanan publik, pembuatan keputusan dan juga peluang/kesempatan yang akan dapat diraih. Beberapa hal yang dapat menjadi contoh adalah sebagai berikut:

- 1) Penyandang disabilitas laki-laki lebih mempunyai kesempatan untuk sekolah dan mendapatkan harta waris ketimbang perempuan penyandang disabilitas. Situasi ini misalnya terjadi pada suku M, dimana laki-laki penyandang disabilitas mampu mendapatkan hak waris dua kali lipat ketimbang saudara laki-lakinya, sementara perempuan penyandang disabilitas tidak mempunyai hak waris.

- 2) Penyandang disabilitas dari keluarga yang secara ekonomi kaya akan mempunyai kesempatan mendapatkan fasilitas sekolah tinggi karena mampu membayar dan membiayai kebutuhan dukungan.
- 3) Penyandang disabilitas dengan status pendidikan yang tinggi dan status sosial yang baik akan mempunyai kesempatan mendapatkan layanan publik yang baik.
- 4) Penyandang disabilitas yang hidup dengan status keluarga bangsawan/raja akan berbeda posisinya dihadapan masyarakat, dibandingkan dengan mereka yang memiliki status sosial rendah seperti sudra atau hamba sahaya.

Penyandang disabilitas ada dan juga hidup di pedesaan, pegunungan, pinggir hutan, dan masyarakat adat. Mereka saat ini diharuskan untuk dapat menyesuaikan atau beradaptasi dengan lingkungan sosialnya yang seringkali tidak aksesibel dan tidak memberikan mereka posisi sebagaimana anggota masyarakat lainnya.

MODUL 4

PEMAHAMAN GENDER & DISABILITAS DALAM KEHIDUPAN PENYANDANG DISABILITAS

1. Dasar Pemikiran



Ilustrasi 11: Gender Merupakan Konstruksi Sosial

Gender dan disabilitas merupakan hasil konstruksi sosial yang dapat berbeda situasinya berdasarkan tempat, waktu, komunitas/kelompok tertentu. Situasi yang dimaksud di sini adalah berkaitan dengan kesetaraan dan keadilan bagi perempuan, laki-laki, penyandang disabilitas, anak-anak, lansia, atau kelompok miskin.

Ada pun kesetaraan serta keadilan dengan perspektif gender dan disabilitas dapat dinilai dengan menggunakan indikator Akses, Kontrol, Partisipasi dan Manfaat. Indikator ini digunakan di dalam analisis gender *pathway*, yang juga digunakan untuk menganalisis kesetaraan dan keadilan pada penyandang disabilitas.

Di dalam komunitas penyandang disabilitas, seringkali masih harus dibongkar konstruksi gender di dalamnya. Hal tersebut menjadi penting mengingat banyaknya kasus kekerasan yang terjadi di dalam komunitas disabilitas, baik oleh keluarga atau antar pasangan penyandang disabilitas. Situasi ini bisa berlaku bagi semua ragam disabilitas. Di sisi lain, isu disabilitas masih memiliki dilematika di antaranya adalah:

- 1) Pada isu yang diangkat oleh gerakan gender, apakah akan dimasukkan pada isu gender secara umum, atau terdapat hal spesifik yang diangkat dalam sebuah arus utama isu gender? Hal ini misalnya berkaitan dengan otoritas seksual perempuan penyandang disabilitas.
- 2) Gerakan oleh pegiat gender masih terdapat marginalisasi, peminggiran, bahkan subordinasi pada penyandang disabilitas dengan dasar alasan adanya hambatan komunikasi, interaksi sosial serta ketidakpahaman terkait keragaman disabilitas.
- 3) Isu perempuan masih mendominasi isu gender, sebagai sebuah konsekuensi logis karena sebagian besar penggerak isu gender adalah jenis kelamin perempuan. Sehingga sering kali isu gender masih diasosiasikan dengan perempuan, bahkan gender dianggap sama dengan perempuan.

2. Tujuan & Keluaran

Tujuan:

- 1) Peserta memahami gender dan disabilitas sebagai sebuah konstruksi sosial, dan ketidakadilan yang terjadi.
- 2) Peserta memahami ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender-disabilitas dengan menggunakan indikator akses, kontrol, partisipasi dan manfaat.
- 3) Peserta memahami dan mempraktikkan penerapan alat analisis kesetaraan gender-disabilitas dalam masyarakat adat dan komunitas lokal.

Keluaran:

- 1) Peserta mempunyai perspektif tentang konsep gender dan disabilitas sebagai dua isu yang sering berpotongan dan terjadi dalam masyarakat.
- 2) Peserta mempunyai kemampuan menganalisis ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender-disabilitas dengan menggunakan indikator akses, kontrol, partisipasi dan manfaat.

3. Pokok Bahasan

- 4.1 Ketidakadilan gender dan disabilitas pada penyandang disabilitas.
- 4.2 Keadilan gender-disabilitas dalam konsep GDAP (gender dan disabilitas analisis *pathway*).
- 4.3 Praktik menerapkan kerangka kerja analisa GDAP dalam masyarakat adat dan komunitas lokal berdasarkan pengalaman kerja selama ini.

SUB POKOK BAHASAN 4.1

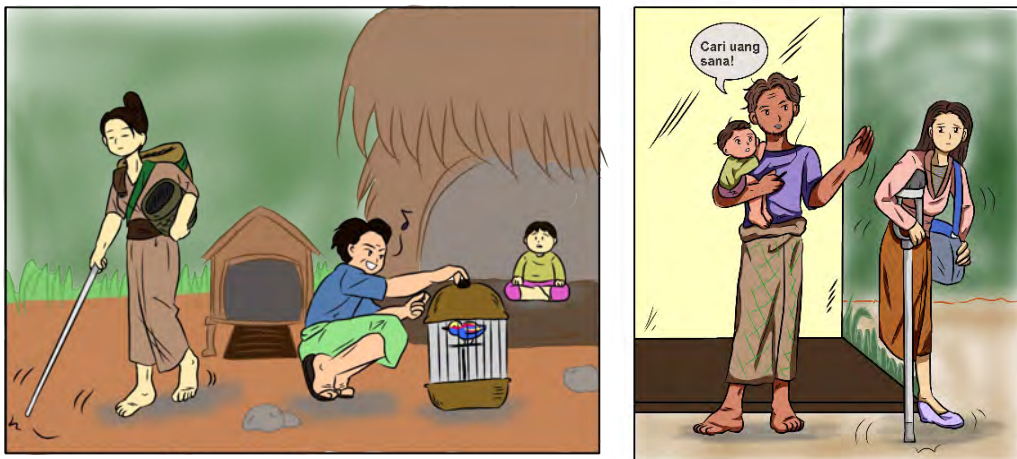
Ketidaksetaraan & Ketidakadilan Gender- Disabilitas pada Penyandang Disabilitas

1. Dasar Pemikiran

Ketidakadilan dan ketidaksetaraan penyandang disabilitas terjadi di lingkungan keluarga dan masyarakat, dalam ruang publik maupun domestik. Kasus-kasus yang terjadi sering kali dimaknai sebagian orang sebagai hal yang wajar karena posisi mereka sebagai perempuan, penyandang disabilitas atau bahkan anak.

Situasi ketidaksetaraan dan ketidakadilan tidak dipahami oleh sebagian besar orang termasuk penyandang disabilitas dan anak-anak yang menjadi korban, serta pelaku. Mereka menganggap bahwa situasi tersebut adalah kewajaran, kebiasaan dan keharusan, karena sudah melekat serta mengakar di dalam pemikiran yang teraktualisasi ke pada perilaku ataupun perkataan.

Sub pokok bahasan ini menjadi penting untuk melihat ketidaksetaraan dan ketidakadilan pada penyandang disabilitas berdasarkan sudut pandang mereka yang beragam dari jenis kelamin perempuan ataupun laki-laki.



Ilustrasi 12: Penyandang Disabilitas Rentan Menjadi Korban Ketidakadilan Gender

2. Tujuan & Keluaran

Tujuan:

- 1) Peserta mendapatkan cerita ketidakadilan dan ketidaksetaraan yang dialami oleh penyandang disabilitas secara langsung dari narasumber penyandang disabilitas.
- 2) Peserta mampu memahami ketidaksetaraan dan ketidakadilan pada penyandang disabilitas karena persoalan gender, usia dan keragaman disabilitas.

Keluaran:

Adanya perubahan perspektif dari peserta terkait ketidakadilan dan ketidaksetaraan penyandang disabilitas berdasarkan kacamata gender dan disabilitas.

3. Metode, Waktu & Alat Bahan

Metode: pemaparan narasumber utama dan narasumber penyandang disabilitas, diskusi pleno.

Waktu: 90 menit untuk 2 jam pelajaran.

Alat Bahan dan pihak yang dilibatkan: narasumber penyandang disabilitas yang beragam dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan, kertas metaplan, kertas plano.

4. Langkah-langkah

- 1) Fasilitator menyampaikan bahwa ada beragam narasumber yang akan bercerita tentang ketidakadilan dan ketidaksetaraan yang dialami penyandang disabilitas dari berbagai ragam disabilitas dan jenis kelamin.
- 2) Narasumber yang sekaligus menjadi peserta diberikan waktu secara bergiliran untuk bercerita dengan pertanyaan kunci berikut sebagai alur cerita:
 - a. Bagaimana peran/posisi mereka dalam keluarga dan masyarakat (lingkungan sosial)?
 - b. Apa saja ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang pernah mereka terima dalam lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, pekerjaan? Bagaimana perasaan mereka dengan jenis kelamin dan identitas gender mereka?
 - c. Apa saja ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang pernah mereka terima dalam lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, pekerjaan? Bagaimana perasaan mereka dengan ragam disabilitas mereka?

- 3) Fasilitator membagikan kertas metaplan kepada peserta. Setelah itu peserta mencoba menuliskan bentuk ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang dialami oleh penyandang disabilitas karena ragam disabilitas, jenis kelamin dan identitas gender mereka. Satu lembar kertas metaplan berlaku untuk satu contoh bentuk ketidaksetaraan atau ketidakadilan.
- 4) Fasilitator menempelkan lima kertas plano di dinding dengan menuliskan bagian judulnya yaitu:
 - a. Stigma/stereotip
 - b. Subordinasi
 - c. Marginalisasi dan diskriminasi
 - d. Beban ganda
 - e. Kekerasan.
- 5) Fasilitator meminta peserta menempelkan kertas metaplan pada kertas plano berdasarkan judulnya.
- 6) Fasilitator meminta peserta melihat bersama kertas plano yang sudah ditempel oleh dengan kertas metaplan berisi informasi ketidakadilan dan ketidaksetaraan yang dialami penyandang disabilitas.
- 7) Fasilitator meminta peserta untuk memberikan respon terhadap apa yang tertulis dalam kertas plano dan terhadap cerita dari narasumber penyandang disabilitas, sembari mencoba melihat apa yang menjadi penyebab atau akar ketidakadilan dan ketidaksetaraan tersebut.
- 8) Fasilitator memberikan paparan dengan tujuan membuat kesimpulan tentang bentuk ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender dan disabilitas.

5. Catatan bagi Pemandu

Secara ideal, sesi ini perlu memiliki narasumber penyandang disabilitas yang beragam dari jenis kelamin perempuan dan laki-laki, sehingga peserta lain dapat mempunyai beberapa referensi cerita. Seandainya tidak ada, maka fasilitator dapat menyiapkan film atau menggunakan studi kasus untuk memancing peserta agar bisa berpikir dan berdiskusi.

6. Konsep

1) Mengenal 5 bentuk ketidakadilan-ketidaksetaraan gender dan disabilitas.

Ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender pada penyandang dapat dibagi menjadi lima bentuk yaitu: stigma atau stereotipe, subordinasi atau menomorduakan, marginalisasi atau peminggiran dan diskriminasi, beban ganda serta kekerasan (fisik, seksual, psikis, ekonomi dan verbal).

- a. **Stigma atau stereotipe:** pelabelan atau bentuk generalisasi individu anggota kelompok tertentu berdasarkan jenis kelamin, kondisi fisik, mental, intelektual, komunikasi dan hambatan-hambatan yang disebabkan oleh kondisi tersebut.



Ilustrasi 13: Contoh Stigma dan Stereotip

- b. **Subordinasi:** misalnya perempuan dianggap lebih tidak penting dari laki-laki, atau penyandang disabilitas dianggap lebih tidak penting dari tanpa disabilitas.



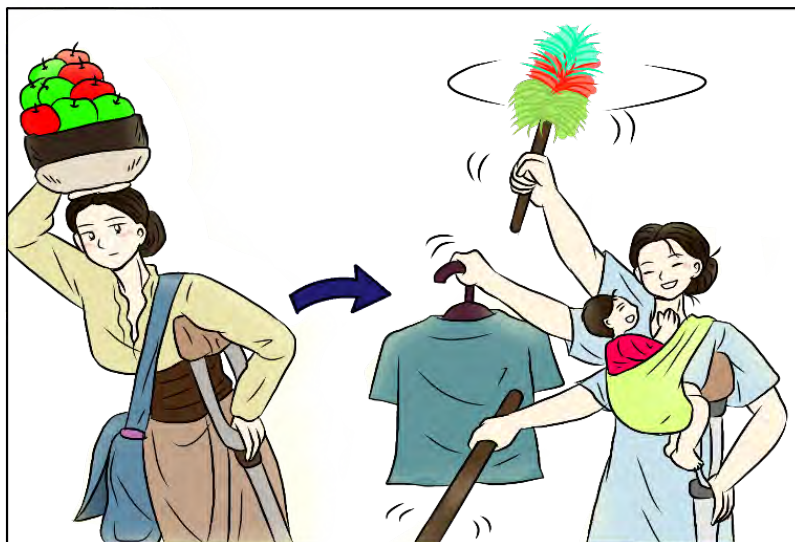
Ilustrasi 14: Contoh Subordinasi Penyandang Disabilitas

- c. **Marginalisasi:** peminggiran ekonomi dan pelayanan publik atau pengurangan dan perbedaan hak karena jenis kelamin, kondisi tubuh, mental, intelektual, komunikasi dan hambatan-hambatan yang disebabkan oleh kondisi tersebut.



Ilustrasi 15: Contoh Marginalisasi Penyandang Disabilitas

- d. **Beban ganda:** adanya pembagian tugas yang memberatkan satu kelompok, biasanya terjadi pada perempuan penyandang disabilitas dan perempuan yang memiliki anak disabilitas.



Ilustrasi 16: Contoh Beban Ganda Penyandang Disabilitas

- e. **Kekerasan:** bentuk serangan terhadap fisik, integritas, mental dan psikologis seseorang.



Ilustrasi 17: Kekerasan Seksual pada Penyandang Disabilitas



Ilustrasi 18: Kekerasan Verbal pada Penyandang Disabilitas



Ilustrasi 19: Kekerasan Fisik pada Penyandang Disabilitas



Ilustrasi 20: Kekerasan Psikologis pada Penyandang Disabilitas

5 bentuk ketidakadilan-ketidaksetaraan gender ini dapat diterapkan dalam isu disabilitas. Penyandang disabilitas juga bisa menjadi korban ketidakadilan-ketidaksetaraan gender, terutama pada perempuan penyandang disabilitas atau penyandang disabilitas dengan identitas gender minoritas.

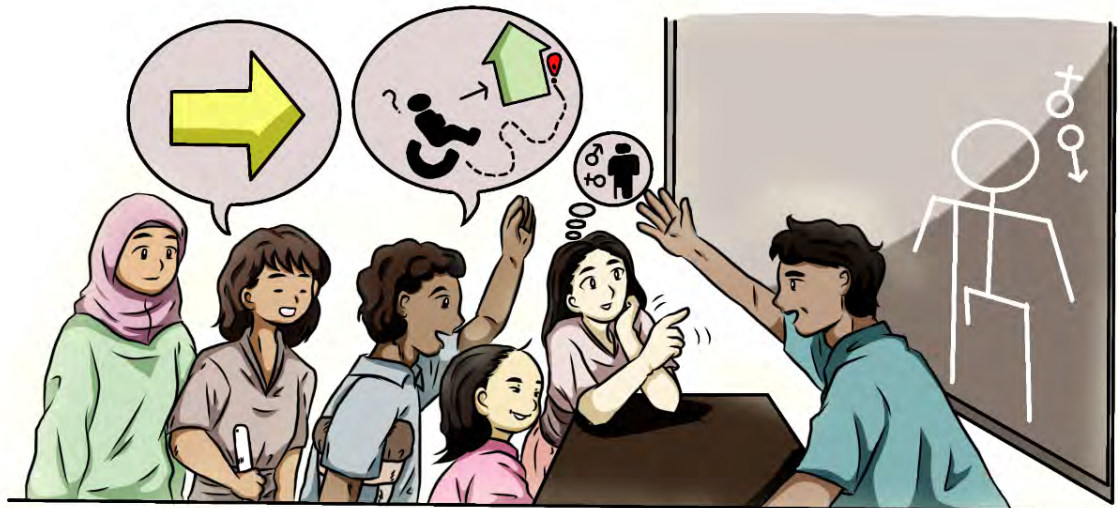
Ketidakadilan-kesetaraan gender dan disabilitas pun tidak serta merta terjadi pada penyandang disabilitas di dalam masyarakat. Situasi tersebut memiliki akar penyebab, seperti: ideologi doktrin agama (agama langit, agama bumi, kejawen, dsb); ilmu pengetahuan (konsep pendidikan, rezim pendidikan); politik (sistem politik kekuasaan berdasarkan patriarki, rasisme dan anarkisme); ekonomi (neo liberalisme); norma sosial; dan budaya (doktrin adat). Akar-akar masalah tersebut seiring kali perlu diintervensi untuk bisa mengubah situasi yang ada.

2) Perbedaan dampak dari ketidakadilan-ketidaksetaraan gender dan disabilitas:

- Bentuk-bentuk ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender dan disabilitas tidak hanya dialami oleh penyandang disabilitas dengan jenis kelamin tertentu atau ragam disabilitas tertentu. Siapapun berpotensi mengalami, hanya dengan perbedaan bentuk, ruang lingkup dan nilai ketidakadilan-ketidaksetaraan yang dialami.
- Bentuk/ruang lingkup/pelaku dari tindakan yang tidak adil dan tidak setara memberikan pengaruh bagi penyandang disabilitas secara langsung dengan dampak yang bergantung kepada kekuatan atau tekanan tindakan tersebut. Dampak ini juga akan berkaitan dengan situasi penyandang disabilitas yang beragam termasuk latar belakang sosial ekonomi atau pendidikan.

SUB POKOK BAHASAN 4.2

Keadilan Gender Disabilitas dalam Konsep Gender & Disabilitas Analisa Pathway



Ilustrasi 21: Penyandang Disabilitas Harus Bisa Mengakses, Mengontrol, Berpartisipasi dan Mendapatkan Manfaat dari Pertemuan di Desa

1. Dasar Pemikiran

Rasa keadilan dan setara merupakan hal yang bersifat subyektif pada sebagian orang dan dipengaruhi oleh situasi budaya, nilai dan kebiasaan yang dianut oleh masyarakat serta pola asuh, pendidikan dan informasi yang diperoleh. Tetapi dengan perkembangan pengetahuan dan kesadaran kritis yang ada, konsep keadilan dan kesetaraan kemudian dikelola menjadi lebih obyektif melalui beragam indikator. Keadilan-kesetaraan gender dan disabilitas akan menggunakan indikator yang juga telah digunakan analisis gender *pathway* selama ini, yaitu Akses, Kontrol, Partisipasi dan Manfaat. Setelah dilakukan beberapa pengujian, indikator itu adalah salah satu indikator yang tepat untuk mengukur rasa keadilan dan kesetaraan dari penyandang disabilitas.

2. Tujuan, Keluaran & Pokok Bahasan

Tujuan:

- 1) Peserta memahami konsep gender-disabilitas analisa *pathway* untuk menganalisa keadilan dan kesetaraan penyandang disabilitas di ruang publik dan domestik.
- 2) Peserta memahami penggunaan pisau analisa AKPM (akses, kontrol, partipasi dan manfaat) terkait dengan sumber daya pada keluarga, masyarakat dan negara.

Keluaran: peserta mampu memahami konsep gender-disabilitas serta mengetahui cara menerapkan indikator AKPM sebagai pisau bedah dalam melihat keadilan dan kesetaraan gender dan disabilitas secara obyektif.

Pokok Bahasan: pemahaman konsep gender dan disabilitas analisis *pathway* untuk menganalisa keadilan dan kesetaraan pada penyandang disabilitas di ruang publik dan domestik.

3. Metode, Waktu & Alat Bahan

Metode: presentasi dan diskusi kelompok.

Waktu: 90 menit untuk 2 jam pelajaran.

Alat Bahan: materi presentasi atau poster yang berisi gambar penjelasan tentang konsep analisis *pathway* dengan perspektif gender dan disabilitas, kertas plano dan kertas metaplan.

4. Langkah-langkah

1. Fasilitator atau narasumber melakukan pemaparan mengenai konsep gender dan disabilitas dan sekaligus mengenalkan langkah analisa *pathway* dengan perspektif gender dan disabilitas.
2. Fasilitator menjelaskan 4 indikator sebagai pisau untuk membedah keadilan dan kesetaraan gender-disabilitas yaitu AKPM (akses, kontrol, partisipasi dan manfaat) serta bagaimana cara menggunakannya.
3. Fasilitator menjelaskan ruang lingkup yang harus diperhatikan dalam melakukan analisa, yaitu lingkup domestik dalam hal ini rumah dan lingkup publik. Ini karena kesetaraan dan keadilan bagi penyandang disabilitas bersumber dari keluarga sebagai lingkungan sosial terkecil.

4. Fasilitator meminta peserta kembali ke kelompok untuk mendiskusikan cerita dari narasumber disabilitas dari kelompoknya masing-masing tentang kehidupan dan penghidupannya selama ini, serta hubungan dengan keluarga serta lingkungan sekitar.
5. Fasilitator meminta peserta menganalisa cerita tersebut dengan pisau AKPM.
6. Fasilitator meminta peserta mempresentasikan hasil analisisnya dengan berputar antar kelompok (*café shop* model).
7. Fasilitator meminta pendapat atau tanggapan dari perwakilan peserta tentang hasil keliling di empat kelompok yang lain.
8. Fasilitator memberikan penjelasan dan mengunci pemahaman tentang analisis *pathway*.

Contoh lembar kerja dengan pisau analisa AKPM di ranah domestik:

Ranah domestik disini masih dibatasi dalam ruang lingkup rumah tangga atau keluarga inti dimana perempuan disabilitas menjadi bagian di dalamnya. Beberapa contoh analisa berdasarkan pilar pokok di dalam ranah domestik misalnya: rumah tinggal, sumber daya ekonomi, keputusan atas diri pribadi dan pasangan, atau pilar-pilar lain yang dapat diperluas sesuai dengan kondisi sosial budaya.

Pertanyaan:

- 1) Apakah mempunyai akses atas semua ruangan yang ada di dalam rumah yang ditinggalinya?
- 2) Apakah mempunyai kontrol dalam pembangunan rumah dan penataan ruangan rumah yang ditinggalinya?
- 3) Apakah bisa berpartisipasi untuk menentukan desain rumah, serta peruntukan ruangan dalam rumah tinggalnya?
- 4) Apakah dapat memanfaatkan semua ruangan di dalam rumah tinggalnya?

Catatan: pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan pembuka yang kemudian akan ditelusuri penyebab utama perempuan penyandang disabilitas tidak mempunyai kesetaraan dengan orang lain untuk rumah yang ditinggalinya.

Lembar jawaban:

	Perempuan tanpa disabilitas	Perempuan penyandang disabilitas	Laki-laki tanpa disabilitas	Laki-laki penyandang disabilitas
Akses				
Kontrol				
Partisipasi				
Manfaat				

Contoh lembar kerja dengan pisau analisa AKPM di ranah publik:

Ranah publik dalam lingkungan sosial terdekat merupakan ruang sosial yang secara keseharian menjadi ruang hidup/bersosialisasi bagi perempuan penyandang disabilitas. Secara sederhana adalah lingkungan hidup bertetangga dalam lingkup dusun, rukun tetangga dan balai.

Beberapa hal yang bisa menjadi bahan analisa adalah aktivitas sosial semacam kerja bakti, upacara adat, hajatan atau pembuatan bangunan ibadah atau upacara, dan kegiatan-kegiatan lain yang berada di luar ranah negara dan sulit diintervensi.

Contoh pertanyaan analisa untuk kegiatan kerja bakti di kampung:

- 1) Apakah mempunyai akses untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan kerja bakti di kampung? Apakah mempunyai akses atas peralatan dan bahan kerja bakti?
- 2) Apakah mempunyai kontrol untuk menentukan waktu, cara dan lokasi kerjabakti di kampung?
- 3) Apakah dapat berpartisipasi secara bermakna di dalam kerja bakti sesuai kondisi individu?
- 4) Apakah mendapatkan manfaat atas kerjabakti yang dilaksanakan masyarakat?

Catatan: pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan pembuka yang kemudian akan ditelusuri penyebab utama perempuan penyandang disabilitas tidak mempunyai kesetaraan dengan orang lain untuk membuat keputusan tentang pelaksanaan kerja bakti/gotong royong.

Lembar jawaban:

	Perempuan tanpa disabilitas	Perempuan penyandang disabilitas	Laki-laki tanpa disabilitas	Laki-laki penyandang disabilitas
Akses				
Kontrol				
Partisipasi				
Manfaat				

5. Catatan bagi Pemandu

Terkait dengan persoalan penyandang disabilitas di ranah domestik, fasilitator/ pemandu dapat menggunakan beberapa isu yang dekat dengan peserta misalnya seperti: harta kekayaan/waris, pernikahan dan pengasuhan anak.

6. Konsep

Analisa mengembangkan konsep gender analisa *pathway* yang melihat akses, kontrol, partisipasi dan manfaat perempuan terhadap program dan kebijakan publik. GAP adalah metode analisis untuk mengetahui kesenjangan gender secara lengkap, mulai dengan melakukan analisis terkait isu gender dan mengintegrasikannya ke dalam kebijakan/program/kegiatan hingga proses menyusun rencana aksi. Model GAP merupakan satu alat analisis gender yang dapat membantu para perencana dalam melakukan pengarusutamaan gender dalam proses perencanaan kebijakan/ program dan kegiatan pembangunan. Model GAP juga merupakan metode analisis untuk mengetahui kesenjangan gender dengan melihat aspek akses, peran, manfaat dan kontrol yang didapatkan oleh laki-laki dan perempuan dalam menerima manfaat pembangunan. Dengan mengetahui kesenjangan gender, perencana atau pembuat kebijakan dapat menyusun kebijakan, program atau kegiatan yang ditujukan untuk memperkecil atau menghapus kesenjangan gender.

Untuk melakukan analisis keadilan gender dan disabilitas (misalnya keadilan bagi perempuan penyandang disabilitas atau laki-laki penyandang disabilitas), tidak cukup hanya menggunakan gender analisis *pathway* yang lebih melihat konstruksi gender laki-laki dan perempuan dalam ranah publik. Sedangkan pada isu disabilitas, analisa lebih lanjut perlu dikaitkan dengan peran mereka di ranah publik sekaligus domestik dengan alat analisis yaitu akses, kontrol, partisipasi dan manfaat. Langkah analisa menggunakan indikator AKPM adalah:

1) Akses

Menggali informasi mengenai peluang perempuan penyandang disabilitas dalam mengakses sumber daya yang ada, misalnya sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya keuangan, sumber daya layanan. Contoh: berapa jumlah perempuan penyandang disabilitas yang bisa mendapat bantuan atau pinjaman modal usaha?

2) Kontrol

Menggali informasi mengenai kemampuan perempuan penyandang disabilitas dalam mengambil keputusan atau menentukan tindakan atas sumber daya yang ada. Contoh: berapa perempuan penyandang disabilitas yang dapat menentukan cara memanfaatkan bantuan usaha untuk pengembangan ekonomi?

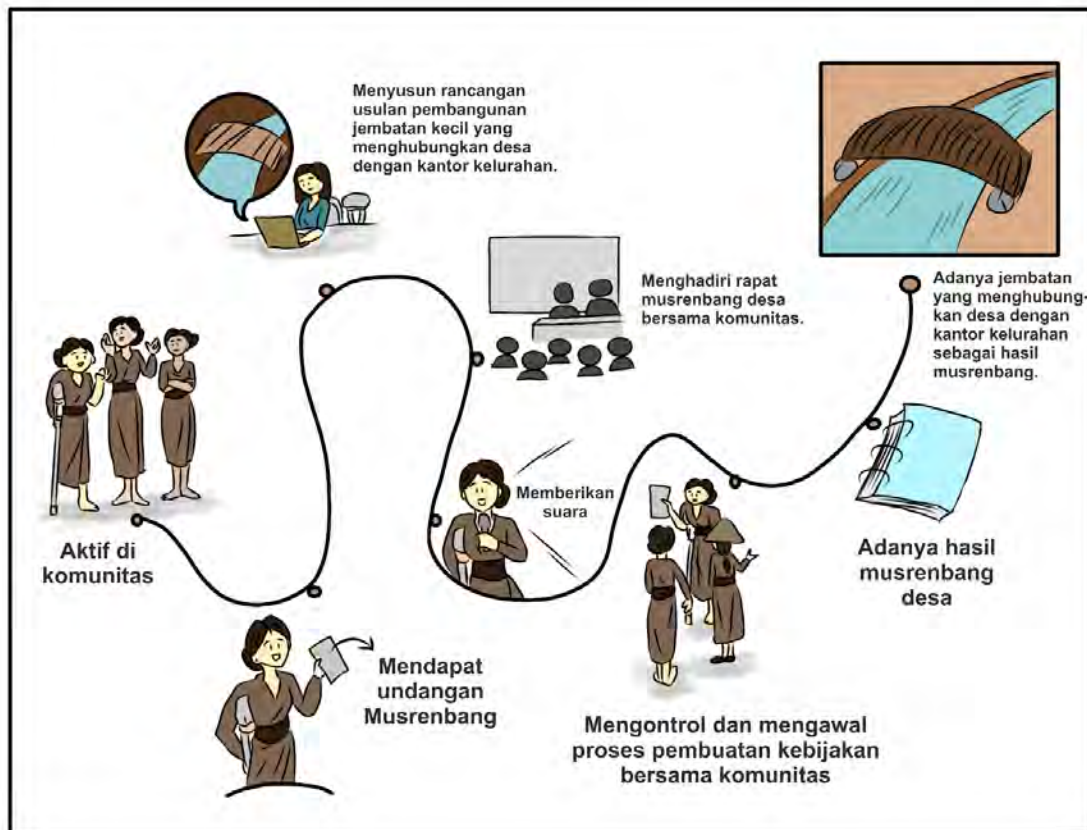
3) Partisipasi

Menggali informasi mengenai pengetahuan, sikap dan tindakan yang dimiliki oleh perempuan penyandang disabilitas di dalam proses pembangunan, mencakup mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga pemantauan dan evaluasi. Contoh: berapa perempuan penyandang disabilitas yang bisa memimpin atau mengambil keputusan dalam musyawarah perencanaan pembangunan?

4) Manfaat

Menggali manfaat yang diperoleh/dirasakan secara langsung atau tidak langsung oleh penyandang disabilitas dari hasil pembangunan. Contoh: berapa perempuan disabilitas yang mengalami peningkatan pendapatan setelah menerima bantuan ekonomi?

Di bawah ini merupakan salah satu contoh gambaran bagaimana perempuan penyandang disabilitas memiliki akses, kontrol, partisipasi dan manfaat dari kegiatan musyawarah perencanaan pembangunan (musrenbang) desa.



Ilustrasi 22: Partisipasi Perempuan Penyandang Disabilitas untuk Mendapatkan Akses, Kontrol, Partisipasi dan Manfaat dalam Musrenbang Desa Membahas Pembangunan Jembatan Alternatif Desa

SUB POKOK BAHASAN 4.3

Praktik Menerapkan Kerangka Kerja Analisa Gender & Disabilitas Pathway ke dalam Masyarakat Adat & Komunitas Lokal Berdasarkan Pengalaman

1. Dasar Pemikiran

Gender dan disabilitas sebagai sebuah konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh nilai dan budaya setempat. Hal yang sama juga berpengaruh terhadap peran dan posisi perempuan serta penyandang disabilitas.

Sebagai pendamping masyarakat terutama masyarakat adat dan komunitas lokal, menjadi penting untuk melihat situasi penyandang disabilitas dan perempuan bersama peran dan posisinya di dalam keluarga dan masyarakat untuk dapat mengakses, melakukan kontrol, berpartisipasi dan mendapatkan manfaat dari sumberdaya yang ada untuk kesejahteraan mereka. Perlu dipastikan bahwa mereka tidak hanya berhenti pada mengakses sumber daya tanpa memperoleh manfaat karena di bawah kontrol pihak lain karena kondisi kedisabilitasnya.

2. Tujuan, Keluaran & Pokok Bahasan

Tujuan:

- 1) Peserta mampu mengenali situasi ketidaksetaraan gender dan disabilitas dalam lingkungan kerja dan lingkungan dari kelompok yang didampingi.
- 2) Peserta mempunyai keterampilan untuk menerapkan pisau analisa gender dan disabilitas *pathway* untuk menilai kesetaraan lingkungan mereka bekerja sebagai pendamping masyarakat adat dan komunitas lokal.

Keluaran: peserta yang merupakan pendamping masyarakat adat dan komunitas lokal memahami dan mampu menganalisa ketidaksetaraan gender dan disabilitas dengan pisau bedah AKPM.

Pokok Bahasan: AKPM dalam lingkungan kerja dan masyarakat adat dan komunitas lokal bagi penyandang disabilitas.

3. Metode, Waktu & Alat Bahan

Metode: studi kasus, diskusi kelompok dan berbagi.

Waktu: 135 menit untuk 3 jam pelajaran.

Alat Bahan: plano, kertas metaplan, spidol, dan isolasi kertas.

4. Langkah-langkah

- 1) Peserta dibagi menjadi empat kelompok dengan isu sejenis untuk menganalisa kasus penyandang disabilitas di dalam masyarakat adat dengan konsep gender dan disabilitas dalam kerja advokasi yang dapat dilakukan oleh masing-masing kelompok presentasi.
- 2) Peserta diminta untuk melakukan presentasi atas hasil kerja kelompok.
- 3) Fasilitator meminta tanggapan dari peserta lain serta para narasumber yang masih ada di dalam ruangan.

Contoh pertanyaan analisa terkait bangunan tempat ibadah atau balai kampung:

- 1) Apakah mempunyai akses untuk menggunakan tempat ibadah/balai kampung?
- 2) Apakah mempunyai kontrol di dalam pembangunan atau pemanfaatan tempat ibadah/balai kampung?
- 3) Apakah dapat berpartisipasi di dalam pembangunan atau pemanfaatan tempat ibadah/balai kampung?
- 4) Apakah mendapatkan manfaat atas pembangunan/keberadaan tempat ibadah/balai kampung?

Catatan: pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan pembuka yang kemudian akan ditelusuri penyebab utama perempuan penyandang disabilitas tidak mempunyai kesetaraan dengan orang lain terkait pembangunan dan juga pemanfaatan tempat ibadah/balai kampung.

Lembar jawaban:

	Perempuan tanpa disabilitas	Perempuan penyandang disabilitas	Laki-laki tanpa disabilitas	Laki-laki penyandang disabilitas
Akses				
Kontrol				
Partisipasi				
Manfaat				

Situasi penyandang disabilitas tersebut dapat ditarik ke arah negara apabila berkaitan dengan jaminan kesehatan, layanan kesehatan, program bantuan sosial, dan pendidikan yang biasanya berawal dari proses perencanaan desa atau regulasi.

Ranah publik program dan kebijakan disini dapat bermula dari level desa yang mempunyai kewenangan untuk membuat program dan kebijakan, sampai dengan mengalokasikan anggaran. Beberapa hal yang penting bisa menjadi bahan analisa seperti: penyusunan regulasi dan kebijakan, program pembangunan desa/daerah, pelayanan publik dan pembangunan fasilitas publik.

Analisa tersebut menjadi penting dilakukan sebelum melakukan penyusunan program, kegiatan atau sebelum mengambil keputusan atau menuliskan sebuah regulasi di suatu daerah, demi memastikan bahwa tidak ada seorangpun tertinggal dalam pembangunan yang menjadi jantung dari inklusi sosial. Semua orang harus mempunyai akses, dapat mengontrol, memberikan partisipasi secara bermakna dan mendapatkan manfaat yang setara atas dasar kesamaan hak.

Contoh pertanyaan analisa terkait penyusunan regulasi dan kebijakan:

- 1) Apakah mempunyai akses dalam penyusunan regulasi/kebijakan di desa/daerah?
- 2) Apakah mempunyai kontrol atas substansi/proses penyusunan regulasi/kebijakan yang akan disusun?
- 3) Apakah dapat berpartisipasi penuh dalam penyusunan regulasi/kebijakan?
- 4) Apakah mendapatkan manfaat dari regulasi/kebijakan yang disusun/disahkan?

Lembar jawaban:

	Perempuan tanpa disabilitas	Perempuan penyandang disabilitas	Laki-laki tanpa disabilitas	Laki-laki penyandang disabilitas
Akses				
Kontrol				
Partisipasi				
Manfaat				

5. Catatan bagi Pemandu

Isu yang akan dianalisa dan dibahas menggunakan AKPM (Akses, Kontrol, Partisipasi dan Manfaat), dapat diputuskan bersama dengan anggota kelompok berdasarkan topik yang kiranya penting dalam komunitas dampingan atau lingkungan kerja.



Ilustrasi 23: Hasil Keterlibatan Penyandang Disabilitas dalam Pembangunan Jembatan Hasil dari Musyawarah Desa yang Memberikan Akses, Kontrol, Partisipasi dan Manfaat dalam Musrenbang Desa

MODUL 5

MEWUJUDKAN INKLUSI SOSIAL DALAM KERJA BERSAMA MASYARAKAT ADAT & KOMUNITAS LOKAL-PEDESAAN



Ilustrasi 24: Penyandang Disabilitas dengan Keragaman Budaya Dalam Masyarakat

1. Dasar Pemikiran

Penyandang disabilitas dengan keragamannya baik laki-laki atau perempuan ada dan hidup di dalam semua komunitas tanpa terkecuali masyarakat adat dan komunitas lokal. Tetapi sering kali mereka tidak terlihat, tidak terdengar, tidak diperhitungkan, dan tidak menjadi bahan pertimbangan dalam setiap pengambilan keputusan adat atau masyarakat.

Hambatan mereka untuk melihat, berkomunikasi, bermobilitas dan berpikir membuat mereka sering kali tidak mendapatk peran dan posisi di dalam masyarakat, terlebih pada masyarakat yang memprioritaskan jenis kelamin tertentu atau hanya mempertimbangkan kasta tertentu sebagai penentu kebijakan/keputusan.

Situasi tersebut harus dibongkar dengan memasukkan perspektif baru, yaitu inklusi sosial yang mengakui situasi disabilitas, keragaman sosial ekonomi dan jenis kelamin sebagai bagian keberagaman manusia yang harus dihargai dan dihormati. Penyandang disabilitas mempunyai kebutuhan khusus untuk dapat berinteraksi dan berpartisipasi serta berkontribusi di dalam masyarakat.

Membangun perspektif inklusi sosial untuk memastikan bahwa tidak ada satu orang yang tertinggal dalam pembangunan sangat dibutuhkan dalam mewujudkan masyarakat inklusi. Dalam hal ini adalah dengan menyuntikkan pemahaman kepada para pemangku kepentingan dan pembuat keputusan dalam masyarakat. Ini harus dilakukan secara bertahap dengan mengenali siapa, apa kebutuhannya, bagaimana memfasilitasinya dan siapa saja yang dapat diajak untuk membuat perubahan.

4. Tujuan & Keluaran

Tujuan:

- 1) Peserta memberikan pemahaman terhadap peserta tentang eksklusi sosial dan inklusi sosial, serta bagaimana proses itu terbentuk di dalam masyarakat.
- 2) Memberikan keterampilan awal mewujudkan inklusi sosial di dalam masyarakat dengan mengenali para pihak yang potensial dan menggunakan media serta melakukan perubahan sosial dari lingkungan terdekat.

Keluaran:

- 1) Adanya produk media yang berisi tentang isu inklusi sosial disabilitas sebagai alat sosialisasi dan kampanye bagi masyarakat.
- 2) Adanya ide/inisiatif upaya mewujudkan inklusi sosial dari lingkungan terdekat dan komunitas dampingan dari peserta.

5. Pokok Bahasan

- 5.1 Pemahaman tentang eksklusi sosial dalam konsep dan praktik.
- 5.2 Pemahaman inklusi sosial dengan perspektif gender dan disabilitas.
- 5.3 Mewujudkan inklusi sosial.
- 5.4 Media kampanye aksesibel sebagai alat pendukung mewujudkan inklusi sosial.

SUB POKOK BAHASAN 5.1

Eksklusi Sosial dalam Konsep & Praktik

1. Dasar Pemikiran

Proses eksklusi sosial perlu diperlihatkan karena seringkali tidak disadari oleh anggota masyarakat, bahkan peserta. Sehingga secara tidak sengaja bisa menjadi pelanggeng eksklusi sosial itu sendiri terhadap penyandang disabilitas atau kelompok rentan lain.

2. Tujuan, Keluaran & Pokok Bahasan

Tujuan:

- 1) Peserta mengenali praktik eksklusi sosial yang ada dan dampak pada penyandang disabilitas.
- 2) Peserta memahami proses terjadinya inklusi sosial dalam masyarakat.

Keluaran: adanya kesadaran tentang kontribusi banyak pihak dalam proses eksklusi sosial dalam masyarakat pada penyandang disabilitas, bahwa ada kebiasaan/pemikiran bahkan perilaku yang harus diubah.

Pokok Bahasan: Terjadinya proses eksklusi sosial dalam masyarakat.

3. Metode, Waktu & Alat Bahan

Metode: permainan dan presentasi.

Waktu: 90 menit untuk 2 jam pelajaran.

Alat Bahan: permainan inklusi dan eksklusi.

4. Langkah-langkah

- 1) Fasilitator membagikan peserta berdasarkan peran sosial dalam masyarakat.
- 2) Fasilitator memainkan permainan eksklusi dan inklusi dengan melibatkan seluruh peserta. Di bawah ini adalah contoh naskah permainan tersebut.

Cerita:

Kampung A mendapat bantuan dari pemerintah untuk pembuatan beberapa fasilitas sanitasi umum dan tempat penampungan air di dusun. Kepala Desa memberikan informasi kepada kepala kampung untuk menyiapkan masyarakat dusun agar memberikan dukungan dan memberikan lokasi yang paling tepat. Masyarakat juga diberikan gambaran bahwa rencana pembangunan berasal dari tingkat atas, tetapi masih boleh diberikan masukan perubahan desain asalkan tidak terlalu berdampak pada biaya. Masyarakat harus berembung apa yang harus diprioritaskan dalam pembangunan.

Kepala Dusun, setelah menerima informasi itu, kemudian mengumpulkan 5 RT di dalam dusun itu dan meminta mereka bermusyawarah. Setiap perwakilan RT diminta untuk ikut musyawarah kampung pada Jumat jam 20.00 di rumah pak Kepala Dusun untuk membuat keputusan bersama. Hasil keputusan bersama ini akan disampaikan ke Kepala Desa.

Proses permainan:

- Peserta diminta membuat lingkaran besar.
- Peserta memegang peran masing-masing.
- Peserta yang terlibat diminta maju.
- Peserta yang tidak terlibat diminta mundur dari lingkaran.

Pertanyaan:

- Siapa yang kira-kira akan dilibatkan?
- Apakah perempuan, penyandang disabilitas dan lansia akan dilibatkan?
- Bagaimana kira-kira hasil keputusan musyawarah tersebut? Apakah fasilitas sanitasi dan penampungan air akan aksesibel dan dekat dengan rumah dari kelompok rentan?
- Menurut peserta kenapa hal tersebut dapat terjadi?
- Menurut peserta, apa yang harus diubah agar keputusan tersebut berpihak kepada kelompok rentan-disabilitas?

Pemain peran:

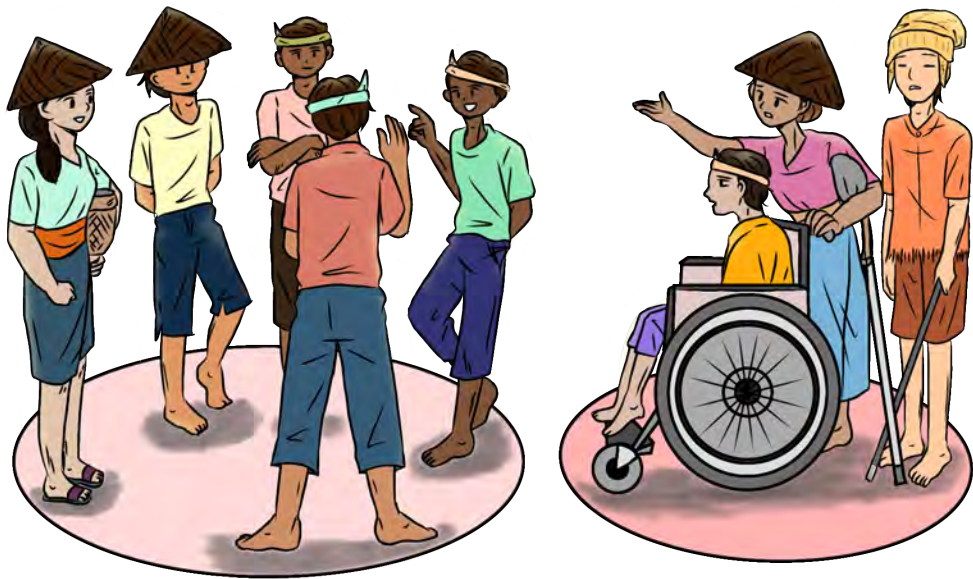
- Kepala Desa
- Kepala Dusun
- Ketua RT

- 5 orang warga dusun
- 2 orang perempuan petani
- 3 orang perempuan ibu rumah tangga
- 1 orang penyandang disabilitas Tuli laki-laki
- 1 orang perempuan disabilitas fisik pengguna kursi roda
- 1 orang perempuan disabilitas intelektual
- 2 orang petani laki-laki
- 2 orang tokoh agama
- 1 orang pensiunan pegawai pekerjaan umum
- 1 orang pegawai kecamatan
- 2 orang pedagang
- 2 orang guru
- 3 orang kader posyandu.

- 3) Fasilitator meminta peserta memberikan pendapat tentang contoh eksklusi sosial yang ada dalam masyarakat, dengan beberapa pertanyaan seperti berikut:
 - a. Pada situasi di atas, siapakah yang menjadi faktor penentu terjadinya eksklusi?
 - b. Siapa yang paling dirugikan dan diuntungkan dalam masyarakat yang masih eksklusif?
 - c. Apa yang harus dilakukan untuk mengubah situasi sehingga tidak ada yang dirugikan dengan peminggiran sosial?
- 4) Fasilitator menggaris bawahi praktik eksklusi sosial dalam masyarakat dan proses yang terjadi tanpa disadari dengan menggunakan ilustrasi.
- 5) Fasilitator menyampaikan situasi yang terjadi terkait masih adanya eksklusi sosial dalam perencanaan di masyarakat dan cara melakukan perubahan pikiran untuk mewujudkan masyarakat inklusi.

5. Catatan bagi Pemandu

- 1) Permainan peran dapat disesuaikan dengan jumlah dari peserta yang hadir.
- 2) Naskah cerita dapat disesuaikan dengan situasi peserta.
- 3) Pemandu perlu berusaha semaksimal mungkin meminta peserta bisa memikirkan tentang apa yang sedang terjadi dan kenapa hal tersebut bisa terjadi.



Ilustrasi 25: Penyandang Disabilitas Rentan Mengalami Eksklusi Sosial

SUB POKOK BAHASAN 5.2

Pemahaman Konsep Inklusi Sosial dengan Perspektif Gender dan Disabilitas

1. Dasar Pemikiran

Inklusi sosial merupakan sebuah kalimat atau istilah yang pada saat ini sering disuarakan untuk diingat dan diwujudkan dalam masyarakat. Tetapi seringkali inklusi sosial belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat secara luas. Seringkali ia hanya dimaknai tentang berkumpulnya penyandang disabilitas dengan bukan penyandang disabilitas dalam sebuah aktivitas sosial.

Isu yang disampaikan di dalam inklusi sosial seringkali juga belum terhubung/ mempertimbangkan perempuan, anak, lansia, kelompok miskin, kelompok seksual minoritas atau kasta terendah di sebuah komunitas/masyarakat. Sehingga menjadi penting untuk memahami konsep sekaligus menghubungkannya dengan beragam isu yang ada.

2. Tujuan, Keluaran & Pokok Bahasan

Tujuan: Peserta memahami konsep inklusi sosial secara komprehensif.

Keluaran: Peserta memahami bagaimana mengubah situasi eksklusi menjadi inklusi.

Pokok Bahasan: Inklusi sosial berperspektif gender dan disabilitas.

3. Metode, Waktu & Alat Bahan

Metode: diskusi kelompok dan presentasi.

Waktu: 90 menit untuk 2 jam pelajaran.

Alat Bahan: kertas metaplan, plano dan spidol.

4. Langkah-langkah

- 1) Fasilitator meminta peserta untuk membagi dalam kelompok untuk membahas permainan eksklusi yang sudah dimainkan.
- 2) Fasilitator memberikan pertanyaan berikut ini kepada peserta sebagai pemantik diskusi.
 - a. Apa itu inklusi sosial setelah kita memahami eksklusi sosial dalam permainan di atas?
 - b. Usaha apa yang dapat dilakukan untuk mengubah situasi eksklusi menjadi inklusi?
- 3) Fasilitator memberikan pemaparan tentang inklusi sosial.

5. Catatan bagi Pemandu

- 1) Pemandu dapat menggabungkan sesi eksklusi dan inklusi tanpa harus memisah menjadi dua sesi.
- 2) Fasilitator dapat menggunakan satu permainan untuk menjelaskan sebuah situasi yang ada, lalu dilanjutkan permainan berbagi peran untuk mengubah situasi yang eksklusi menjadi inklusi.

6. Konsep

Ekklusi sosial adalah sebuah situasi dimana ada individu atau kelompok yang tidak terhubung, tidak terlibat atau tidak masuk di dalam masyarakat/komunitasnya, karena kesengajaan atau ketiadaan akomodasi, dukungan sosial atau infrastruktur yang memungkinkan mereka terlibat, berpartisipasi dan berinteraksi sosial secara wajar sebagaimana anggota masyarakat dalam sebuah lingkaran komunitas/desa/negara.

Sedangkan inklusi sosial merupakan upaya penghapusan hambatan-hambatan institusional serta memperluas dukungan peningkatan akses individu dan kelompok yang terpinggirkan terhadap pemenuhan hak asasi manusia sebagai warga negara. Inklusi sosial menjamin kesempatan setiap individu untuk berpartisipasi setara dan memperoleh manfaat setara dalam sistem sosial-budaya-ekonomi-politik di berbagai tingkatan dalam kehidupan.

Aspek kunci dari inklusi sosial diantaranya adalah:

- 1) Terbuka, berarti setiap orang-orang yang tinggal, berada dan beraktivitas dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat bisa merasa aman dan nyaman, mendapatkan hak, dan bisa melaksanakan kewajibannya.
- 2) Penghargaan, berarti semua orang berhak untuk dihargai sebagai manusia yang bermartabat apapun kondisinya.
- 3) Kesetaraan, berarti memposisikan entitas manusia sebagai individu yang memiliki hambatan personal yang berbeda, bisa karena usia, pengetahuan, jarak, kondisi ekonomi, atau komunikasi. Setiap orang berhak atas kesempatan yang sama dan memiliki martabat sebagai manusia seutuhnya.



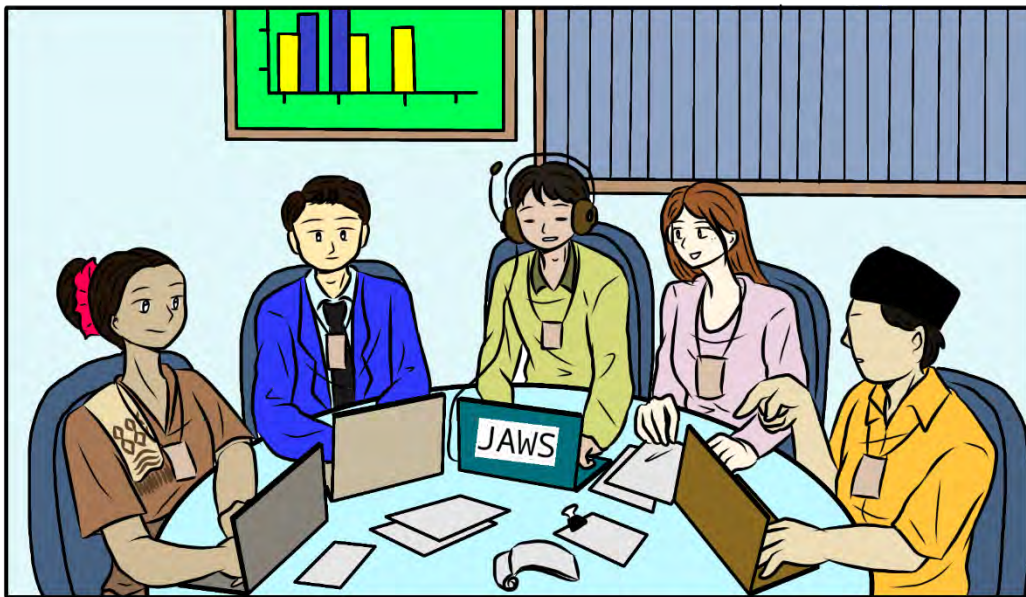
Ilustrasi 26: Contoh Inklusi Sosial

Inklusi sosial tidak terlepas dari isu afirmasi, yakni:

- 1) Memastikan bahwa semua pihak memahami apa yang terjadi, dengan sosialisasi sampai ke tingkat bawah.
- 2) Memastikan bahwa waktu, infrastruktur dan fasilitas dalam sebuah pelaksanaan program/kegiatan bersifat ramah bagi perempuan, ramah bagi anak, aksesibel, sehingga dapat melibatkan kelompok perempuan, lansia dan disabilitas.
- 3) Menjangkau mereka yang terpisah karena suatu kondisi fisik atau sosial ekonomi, sehingga memastikan kebutuhan mereka dapat terfasilitasi.

SUB POKOK BAHASAN 5.3

Mewujudkan Inklusi Sosial dengan Kontribusi Berbagai Pihak



Ilustrasi 27: Mewujudkan Inklusi Sosial Memerlukan Perlibatan Lingkungan Sosial

1. Dasar Pemikiran

Konsep inklusi sosial akan tetap menjadi sebuah konsep saat kita tidak tahu bagaimana mengimplementasikan di dalam masyarakat. Implementasi inklusi sosial dapat dimulai dari diri kita atau lingkungan terdekat yaitu keluarga atau lingkungan kerja dan lingkungan sosial yang lebih besar. Tanpa adanya pemahaman dan kesadaran, inklusi sosial sulit untuk diimplementasikan.

2. Tujuan & Keluaran

Tujuan:

- 1) Peserta dapat mengenali sistem pendukung yang ada di dalam lingkungan sosial untuk mewujudkan inklusi sosial.
- 2) Peserta dapat merancang perlibatan aktor strategis sebagai sistem pendukung inklusi sosial

- 3) Peserta dapat melihat beragam media publikasi sebagai alat untuk mewujudkan masyarakat inklusi.

Keluaran: peserta dapat mempunyai rencana mengubah situasi eksklusi menjadi inklusi dari diri, lingkungan kerja dan komunitas dengan melibatkan berbagai pihak dan menggunakan dan membuat beragam media sebagai alat.

6. Metode, Waktu & Alat Bahan

Metode: diskusi kelompok, presentasi dengan model *café shop*.

Waktu: 90 menit untuk 2 jam pelajaran.

Alat Bahan: plano, kerta metaplan, contoh media.

7. Langkah-langkah

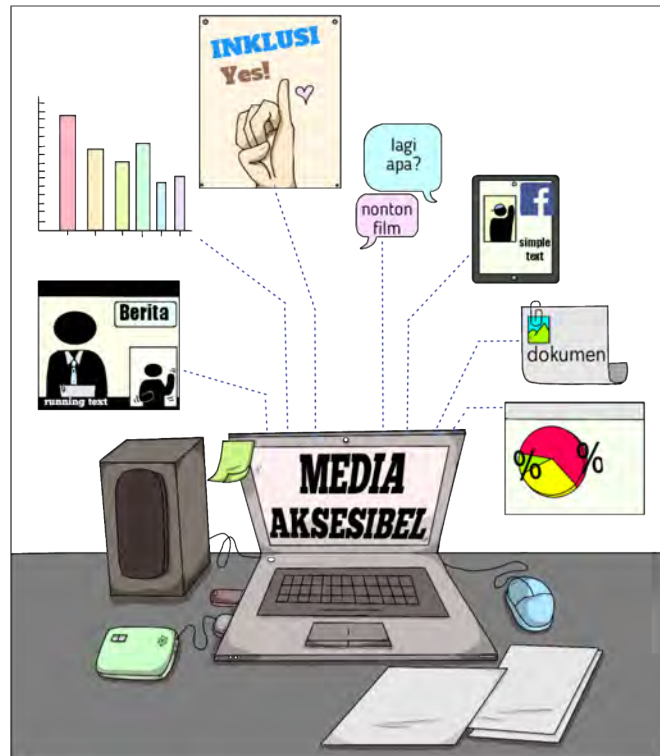
- 1) Fasilitator membagi peserta dalam kelompok 4 kelompok. Setiap kelompok melakukan diskusi dengan beberapa pertanyaan.
 - a. Sistem dukungan apa yang sudah ada dan yang masih dibutuhkan dalam lingkungan masyarakat untuk mewujudkan inklusi sosial?
 - b. Upaya apa yang dapat dilakukan untuk mendapat dukungan berbagai pihak untuk mewujudkan inklusi sosial?
 - c. Siapa saja yang dapat dilibatkan?
 - d. Media apa yang dapat digunakan?
- 2) Peserta diminta untuk melakukan presentasi dengan model *café shop*.
- 3) Fasilitator memberikan waktu untuk saling memberikan masukan dan tanggapan.

8. Catatan bagi Pemandu

Idealnya, satu kelompok terdiri dari 4-6 orang. Namun jumlah kelompok bisa disesuaikan dengan jumlah peserta.

SUB POKOK BAHASAN 5.4

Media Aksesibel sebagai Alat Pendukung Mewujudkan Inklusi Sosial



Ilustrasi 28: Media Aksesibel

1. Dasar Pemikiran

Media yang tepat sangat efektif untuk memberikan informasi dan mengubah perspektif masyarakat terhadap sebuah isu, sehingga media bisa menjadi salah satu alat yang dapat digunakan untuk mewujudkan inklusi sosial. Tetapi hal yang sering dilupakan adalah bagaimana sebuah pesan tentang inklusi sosial dapat disampaikan dan diakses semua orang termasuk penyandang disabilitas dengan keragamannya.

2. Tujuan, Keluaran & Pokok Bahasan

Tujuan: peserta dapat menuangkan pemahamannya tentang disabilitas dan inklusi sosial dalam bentuk media publikasi dengan standar aksesibilitas minimal (yakni video dengan takarir atau *subtitle*).

Keluaran: adanya produk video aksesibel hasil karya peserta dengan tema inklusi sosial.

Pokok Bahasan: bagaimana membuat media sosialisasi yang aksesibel bertema inklusi sosial.

3. Metode, Waktu & Alat Bahan

Metode: paparan metode, praktik membuat video, presentasi video.

Waktu: 135 menit untuk 3 jam pelajaran.

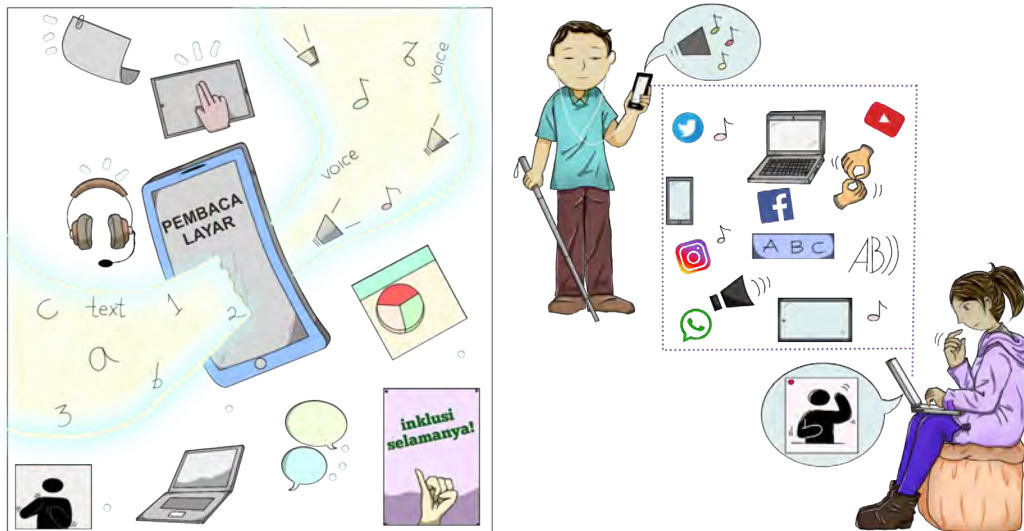
Alat Bahan: laptop atau telepon pintar (*smartphone*), aplikasi penyunting video (*video editing*).

4. Langkah-langkah

- 1) Fasilitator/narasumber menyampaikan konsep media sosialisasi kampanye yang aksesibel.
- 2) Fasilitator/narasumber meminta peserta untuk mengunduh aplikasi penyunting video yang akan digunakan untuk menambahkan takarir pada video. Contoh aplikasi penyunting video yang bisa digunakan yaitu Wondershare Filmora untuk laptop (<https://filmora.wondershare.com/>) atau Filmora Go untuk telepon pintar (<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.wondershare.filmorago>).
- 3) Peserta diminta membuat video dengan takarir dalam kelompok berisi 2-3 orang tentang pemahaman inklusi sosial yang dapat disampaikan kepada masyarakat.
- 4) Fasilitator mempersilahkan peserta untuk mempresentasikan video yang telah dibuat kepada peserta lain dan tim penilai. Peserta bisa menceritakan kembali pesan yang disampaikan oleh video mereka dan membagikan pengalaman ketika membuat media aksesibel yakni video dengan takarir.
- 5) Fasilitator meminta komentar dari peserta dan tim penilai.
- 6) Tim penilai memberikan hasil video terbaik dari sisi pengambilan gambar dan pesan.

5. Catatan bagi Pemandu

- 1) Durasi video antara 2-3 menit.
- 2) Aplikasi yang disebutkan di atas adalah salah satu rekomendasi. Peserta boleh menggunakan aplikasi lain yang menurut mereka sudah lebih dikenal/akrab.



Ilustrasi 29: Aksesibilitas Semakin Mudah Diwujudkan dengan Perkembangan Teknologi Komunikasi

MODUL 6

Praktik Melihat Inklusi Sosial & Kontribusi Penyandang Disabilitas Dalam Masyarakat

1. Dasar Pemikiran

Di dalam sebuah metode pembelajaran, dibutuhkan praktik langsung untuk memperdalam pengetahuan atau menginternalisasi ide dan gagasan yang tadinya diterima secara lisan atau tertulis menjadi sebuah praktik nyata yang dapat dipahami dengan mudah. Praktik langsung lapangan bertujuan untuk memperlihatkan secara langsung bahwa penyandang disabilitas yang bertahan dan berkontribusi pada kehidupan masyarakat bukan hanya sekedar mimpi ataupun mitos. Mereka ada dan telah memperjuangkan sebuah masyarakat dan situasi diri yang ideal bagi mereka terkait peran serta posisi di keluarga dan masyarakat. Melihat secara langsung akan menghilangkan keraguan atau penolakan bahwa sebuah ide inklusi sosial hanyalah ada di dalam angan dan tidak dapat dipraktikkan dalam lingkungan sosial peserta pelatihan.

2. Tujuan & Keluaran

Tujuan: Peserta dapat melihat praktik langsung upaya perempuan dan penyandang disabilitas dalam bertahan dan menyelesaikan hambatan individu dan sosial.

Keluaran: Adanya perubahan perspektif dan menguatnya keyakinan diri peserta bahwa inklusi sosial itu dapat diwujudkan di dalam masyarakat; bahwa penyandang disabilitas dapat bertahan dan berkontribusi dalam mewujudkan inklusi sosial.

3. Pokok Bahasan

7.1 Melihat praktik pemberdayaan ekonomi inklusif bagi penyandang disabilitas dan kontribusi penyandang disabilitas dalam masyarakat inklusi.

7.2 Berbagi pengalaman studi lapangan.

4. Metode

- 1) Diskusi dengan narasumber komunitas penyandang disabilitas
- 2) Berbagi hasil diskusi dengan narasumber.

SUB POKOK BAHASAN 6.1

Melihat Praktik Pemberdayaan Ekonomi Inklusif & Kontribusi Penyandang Disabilitas dalam Masyarakat Inklusi

1. Dasar Pemikiran

Penyandang disabilitas sering kali mendapatkan stigma dan prasangka dari sebagian orang sebagai manusia tidak produktif, tidak mandiri secara sosial ekonomi dan bergantung kepada orang lain, tidak berguna, tidak memberikan kontribusi terhadap masyarakat dan keluarga sehingga harus dikasihani dan dibantu secara ekonomi untuk bertahan hidup.

Stigma dan prasangka tersebut hanya dapat dihilangkan setelah dapat terlihat secara langsung bahwa penyandang disabilitas bisa menjadi manusia yang produktif, menciptakan ruang kerja secara mandiri, mempunyai sumber daya dan mengelola ekonominya untuk kesejahteraan diri, keluarga, dan bahkan masyarakat. Lingkungan perlu melihat langsung bahwa mereka dapat bertahan dan sejahtera dengan usaha yang mandiri, bahkan turut mewujudkan masyarakat yang inklusif.



Ilustrasi 30: Perempuan Disabilitas yang Sudah Berdaya dan Berkontribusi Terhadap Masyarakat Inklusi

2. Tujuan, Keluaran & Pokok Bahasan

Tujuan:

- 1) Memperlihatkan secara nyata terhadap peserta bahwa penyandang disabilitas mampu hidup secara mandiri, mengelola ekonomi produktif dan berkontribusi pada masyarakat.
- 2) Peserta memperoleh ruang untuk bertanya, menuntaskan pemikiran/pandangan, dan menghilangkan stigma tentang kemandirian ekonomi penyandang disabilitas serta perannya dalam masyarakat dan keluarga.

Keluaran:

- 1) Hilangnya stigma dan prasangka dari peserta tentang kemandirian penyandang disabilitas serta peran dan posisi mereka dalam keluarga dan masyarakat.
- 2) Adanya informasi atau cerita yang dapat dibagikan kepada peserta lainnya serta keluarga/rekan kerja dan komunitas dimana peserta berasal.

Pokok Bahasan: pemberdayaan ekonomi inklusif bagi penyandang disabilitas dan kontribusinya terhadap keluarga dan masyarakat.

3. Metode, Waktu & Alat Bahan

Metode: diskusi dengan narasumber komunitas penyandang disabilitas.

Waktu: 180 menit untuk 4 jam pelajaran.

Alat Bahan: narasumber, buku catatan untuk peserta.

4. Langkah-langkah

- 1) Siapkan dua narasumber perempuan penyandang disabilitas yang mempunyai usaha dan berkontribusi pada komunitas disabilitas lain untuk bisa bertahan.
- 2) Peserta diminta untuk melihat hasil produksi usaha narasumber dan melakukan wawancara terhadap narasumber serta anggota lain yang ada.

- 3) Peserta mengumpulkan catatan penting tentang:
 - a. Faktor apa yang membuat perempuan disabilitas tersebut bertahan di tengah stigma?
 - b. Dukungan apa yang sudah diterima dari berbagai pihak termasuk keluarga dan pasangan?
 - c. Dukungan apa yang diharapkan untuk dilakukan oleh pihak lain?
- 4) Peserta dibagi menjadi 4 kelompok dan merangkum catatan menarik menjadi sebuah presentasi.

5. Catatan bagi Pemandu

Fasilitator perlu mengantarkan peserta dan memperkenalkannya terhadap narasumber, serta memberikan kesempatan kepada peserta untuk berdiskusi secara langsung dan melihat apa yang secara riil dilakukan oleh narasumber penyandang disabilitas.

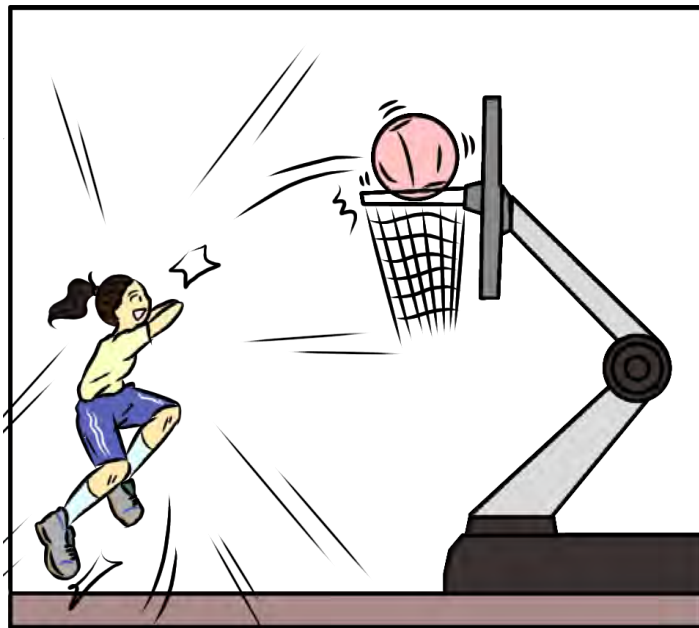
SUB POKOK BAHASAN 6.2

Berbagi Pengalaman Studi Lapangan

1. Dasar Pemikiran

Refleksi atas sebuah pengalaman yang didapat menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan. Proses ini penting untuk menguatkan pemahaman yang ada dan menyampaikan sesuatu yang mungkin masih menjadi ganjalan pertanyaan atau pemikiran yang masih terpendam.

Berbagi pengalaman juga akan memperkaya pengetahuan seorang peserta yang seringkali tidak melihat sisi yang diperhatikan peserta lainnya, atau bahkan yang tidak mempunyai kesempatan mengikuti aktivitas di tempat yang sama.



Ilustrasi 31: Perempuan Disabilitas dapat Berdaya dengan Berbagai Cara

2. Tujuan, Keluaran & Pokok Bahasan

Tujuan:

- 1) Peserta membagikan pengalaman dalam diskusi bersama komunitas disabilitas.
- 2) Peserta membagikan kesimpulan dari apa yang mereka lihat, dengar atau rasakan dari proses studi lapangan.

Keluaran: peserta dapat melakukan internalisasi atas semuanya yang telah dilihat, didengar dan dicontohkan dari studi lapangan, yaitu tentang bagaimana penyandang disabilitas bertahan dan berkontribusi dalam masyarakat inklusi sosial.

Pokok Bahasan: hasil studi lapangan.

3. Metode, Waktu & Alat Bahan

Metode: presentasi dan tanggapan dari peserta lain atau fasilitator.

Waktu: 135 menit untuk 3 jam pelajaran.

Alat Bahan: plano dan spidol.

4. Langkah-langkah

- 1) Fasilitator menyampaikan apresiasi atas keikutsertaan para peserta dalam studi lapangan.
- 2) Fasilitator memberikan waktu kepada semua peserta secara bergantian untuk berbagi tentang apa yang dilihat, didengar dan dipelajari di lapangan terhadap semua orang di dalam ruangan.
- 3) Fasilitator mencatat poin-poin penting yang disampaikan peserta.
- 4) Fasilitator meminta tanggapan, klarifikasi atau konfirmasi dari semua yang ada di ruangan.
- 5) Fasilitator membuat catatan penting yang telah dipelajari di dalam proses studi lapangan.

Contoh cerita yang bisa dibagikan dari studi lapangan:

Penggerak Itu Seorang Penyandang Disabilitas

(Oleh Mukhotib MD, ditayangkan di EOA Media, Mei 27, 2022)

Ia tumbuh di tengah-tengah ejekan masyarakat sekitarnya. Namun, ejekan itu tak menjadikannya tenggelam dalam kesedihan, malah membuatnya bangkit melawan keadaan. Mas Pur, begitulah orang-orang memanggil Purnomo, laki-laki paruh baya yang terus bergerak bersama teman-temannya penyandang disabilitas.

Memanfaatkan pengetahuan turun temurun tentang tanaman salak, Mas Pur mengumpulkan teman-teman penyandang disabilitas di desa tempat tinggalnya, Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Melalui komunitasnya ini, Mas Pur membangun bisnis salak. Pemasarannya tak hanya di Sleman, tetapi menjangkau seluruh Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. "Kita terus memperluas pasar," katanya kepada Mukhotib MD dari EOA Media.

Konunitasnya kini beranggotakan 150 orang, terdiri dari perempuan dan laki-laki. Mereka yang tak memiliki lahan salak, bekerja sebagai bagian pemasaran. Dengan menggunakan motor roda tiga hasil modifikasi, para penyandang disabilitas berkeliling menawarkan salak. Tak hanya di warung, tetapi juga ke pasar-pasar.

Sebagai upaya menambah nilai lebih dari salak, Mas Pur dan teman-temannya mengolah salak menjadi manisan. "Kita bisa mendapatkan keuntungan lebih," katanya.

Kepedulian Mas Pur, penyandang disabilitas fisik pada kakinya ini, tak hanya soal ekonomi teman-teman penyandang disabilitas. Penguatan ekonomi ini merupakan gerakan dasarnya, gerakan paling awal untuk membangun kepercayaan diri.

Setelah bangunan ekonomi kuat, Mas Pur mulai memikirkan situasi para penyandang disabilitas perempuan dan laki-laki yang belum menikah. Nyaris seperti biro jodoh, setiap kali ada pertemuan komunitas, ia mendiskusikan perkara perkawinan ini.

"Membangun keluarga itu penting, pada masa tua mereka akan ada yang merawat," ucapnya dengan penuh semangat.

Impian Mas Pur masih belum berhenti. Ia memikirkan bagaimana membangun rumah rawat bagi penyandang disabilitas lanjut usia. Mereka akan semakin membutuhkan pelayanan yang khusus. Menurutnya, layanan panti lanjut usia yang ada selama ini belum bisa dikatakan ramah terhadap penyandang disabilitas.

Ini tak hanya soal bagaimana pelayanan yang membutuhkan tindakan khusus sesuai dengan ragam disabilitasnya. Namun, juga arsitektur bangunan panti layanan lanjut usia yang masih sulit diakses lingkungan fisiknya. Misalnya, toilet yang sempit, belum ada bidang miring.

Meski harapan itu masih jauh, Mas Pur tetap merawat keinginannya. Ia yakin suatu saat nanti rumah rawat disabilitas itu bakal terwujud.

Miko, Program Manager Yayasan Sentra Advokasi Perempuan Disabilitas dan Anak (SAPDA) Yogyakarta, mengatakan Mas Pur memang benar-benar pejuang hak-hak disabilitas yang pantang menyerah.

"Apa yang dilakukan Fny bukan untuk dirinya sendiri. Perjuangannya untuk kesejahteraan difabel di wilayah Turi," kata Miko, yang aktif mendampingi pengembangan usaha Mas Pur dan komunitasnya.

6. Catatan bagi Pemandu

Semua peserta perlu diusahakan punya kesempatan untuk bisa berbagi dalam rangka menguatkan penanaman pengalaman di dalam kepala peserta.

MODUL 7

RENCANA TINDAK LANJUT & EVALUASI

1. Dasar Pemikiran

Setiap aktivitas pelatihan selalu membutuhkan rencana tindak lanjut untuk memastikan bawa peserta akan mengimplentasikan pengetahuan yang telah didapat dan meneruskannya dalam bentuk pelatihan yang sama kepada komunitasnya dan lembaga.

Selain itu, evaluasi sangat dibutuhkan bagi penyelenggara untuk memperbaiki pelatihan yang hampir sama ke depan baik secara substansi, metode, komunikasi ataupun sarana pendukung.

2. Tujuan & Keluaran

Tujuan:

- 1) Mengumpulkan dokumen rencana tindak lanjut dari semua peserta pelatihan sebagai bahan penilaian dan evaluasi.
- 2) Mendapatkan saran perbaikan untuk pelatihan ke depan.

Keluaran: adanya dokumen rencana tindak lanjut (RTL) dan dokumen evaluasi.

4. Pokok Bahasan

- 7.1 Rencana tindak lanjut.
- 7.2 Penilaian dan evaluasi.

SUB POKOK BAHASAN 7.1

Rencana Tindak Lanjut

1. Dasar Pemikiran

Sesi ini dimaksudkan untuk menggali ide, rencana dan juga komitmen peserta untuk melakukan berbagai upaya-upaya perbaikan yang sudah dirumuskan dalam sesi sebelumnya.

2. Tujuan, Keluaran & Pokok Bahasan

Tujuan: Memfasilitasi proses diskusi rencana tindak lanjut.

Keluaran: rencana kegiatan di dalam program yang berkaitan erat dengan upaya pengarusutamaan gender dalam rangka mewujudkan keadilan gender-disabilitas.

Pokok Bahasan: usulan rangkaian kegiatan baru atau perbaikan rencana kegiatan yang sudah ada atau perbaikan kegiatan yang sudah pernah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan upaya untuk memahami dan menganalisis ruang hidup dan kehidupan dengan perspektif GESI.

3. Lembar Rencana Tindak Lanjut

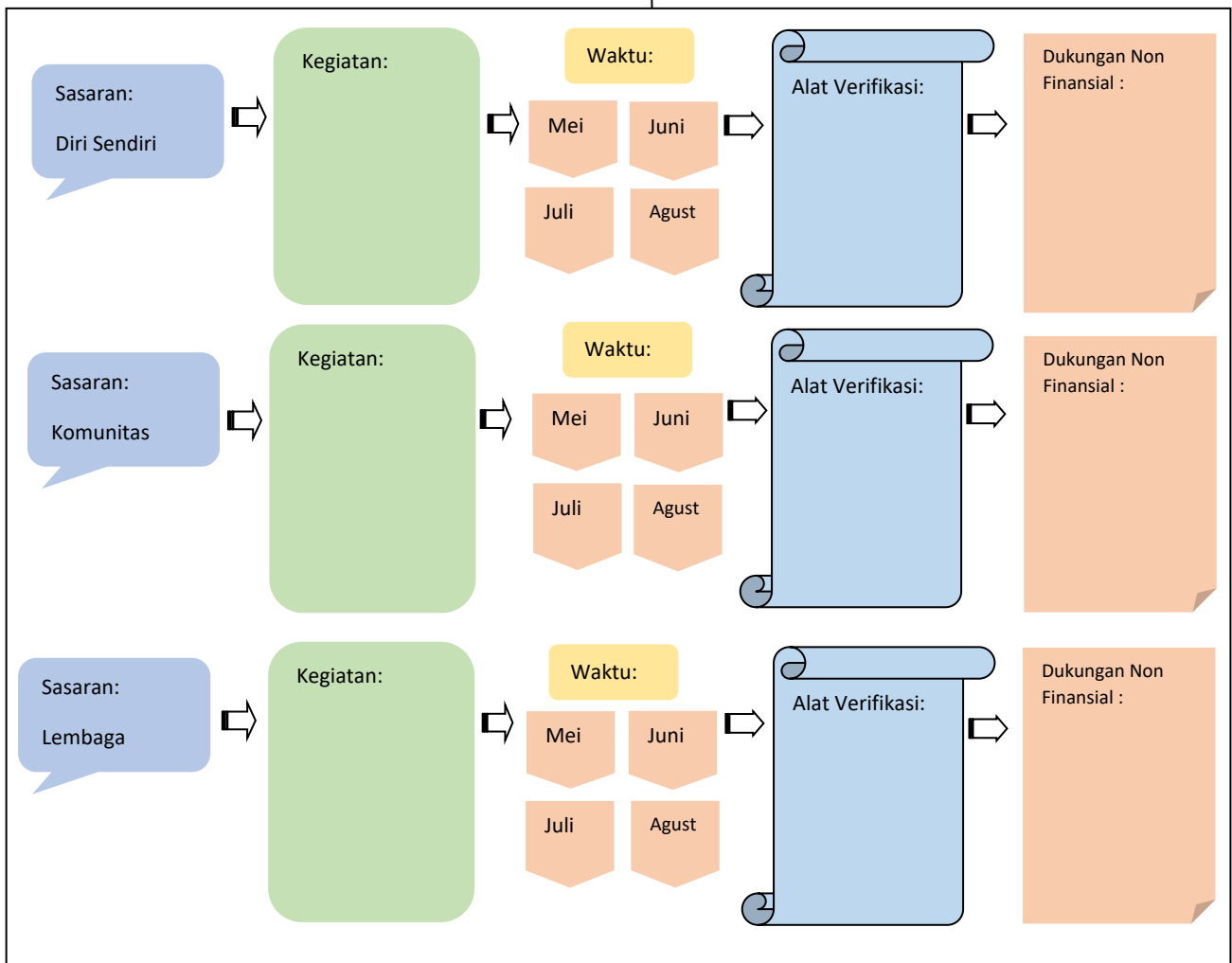
Lembar untuk mengisi rencana tindak lanjut dapat dilihat pada halaman berikutnya.

**Rencana Tindak Lanjut Peserta Pelatihan Kesetaraan Gender,
Disabilitas & Inklusi Sosial (GEDSI)**

Nama:

Organisasi/Lembaga:

Posisi:



SUB POKOK BAHASAN 7.2

Evaluasi

1. Dasar Pemikiran

Sesi ini dimaksudkan untuk melakukan identifikasi kekurangan dan kelebihan dari keseluruhan proses pelatihan, termasuk di dalamnya alur, metode, materi, proses pemanduan, bahan dan alat-alat pendukung. Sesi ini penting karena hasil rumusannya dapat digunakan untuk memperbaiki atau mengembangkan proses pelatihan yang serupa ke depan.

2. Tujuan, Keluaran & Pokok Bahasan

Tujuan: memahami kekurangan serta kelebihan dari keseluruhan proses pelatihan, mulai dari alur, metode, materi, proses pemanduan, bahan dan alat-alat pendukung.

Keluaran:

- 1) Informasi tentang kekurangan dan kelebihan dari keseluruhan proses pelatihan.
- 2) Usulan dan rekomendasi untuk perbaikan untuk proses pelatihan yang serupa ke depan.

Pokok Bahasan:

- 1) Identifikasi kekurangan dan kelebihan dari seluruh proses pelatihan, termasuk di dalamnya alur, metode, materi, proses pemanduan, bahan dan alat pendukung.
- 2) Identifikasi usulan dan rekomendasi untuk perbaikan.

3. Metode, Waktu & Alat Bahan

Metode: diskusi berpasangan.

Waktu: 45 menit untuk 1 jam pelajaran.

Alat Bahan: materi presentasi, laptop, LCD proyektor, kertas plano, spidol.

4. Langkah-langkah

- 1) Pemandu meminta setiap peserta untuk mencari pasangan diskusi.
- 2) Pemandu meminta setiap pasangan untuk menilai:
 - a. Proses: apakah proses pelatihan berlangsung dalam suasana menyenangkan, rileks, penuh semangat? Atau dalam suasana yang sebaliknya (menegangkan, kaku, dan sebagainya)?
 - b. Metode: apakah metode yang digunakan dapat memudahkan setiap peserta untuk memahami materi yang didiskusikan?
 - c. Pemandu atau narasumber, jika ada: apa kekurangan dan kelebihan pemandu atau narasumber dalam menyampaikan materi, mengaplikasikan metode, dan memandu proses diskusi?
 - d. Partisipasi peserta: apakah peserta telah berpartisipasi secara penuh? Atau proses pelatihan hanya didominasi oleh peserta tertentu?
 - e. Materi: materi-materi apa saja yang dipahami dengan baik? Dan materi-materi apa saja yang kurang dipahami dengan baik atau bahkan tidak dipahami sama sekali?
 - f. Usulan perbaikan: gagasan-gagasan apa saja yang bisa diberikan agar proses pelatihan serupa atau tahap lanjutan dari pelatihan dapat berlangsung dengan lebih baik?
- 3) Pemandu memberikan waktu selama 20 menit bagi tiap pasangan diskusi untuk mendiskusikan topik-topik evaluasi dan menuliskan hasilnya di dalam kertas metaplan. Tulisan di dalam kertas metaplan sebaiknya berukuran besar dan berisi kalimat pendek, agar dapat dibaca dengan baik oleh peserta yang lain.
- 4) Pemandu mempersiapkan kolom-kolom dalam kertas plano, yaitu kolom proses, metode, pemandu-narasumber, partisipasi peserta, materi dan usulan perbaikan.
- 5) Pemandu meminta setiap pasangan untuk menempel kertas metaplan di kolom-kolom yang telah tersedia di kertas plano.
- 6) Pemandu merangkum hasil evaluasi dan memandu diskusi bila ada hal-hal yang perlu didiskusikan.

5. Catatan bagi Pemandu

- 1) Pemandu perlu menyampaikan sesi ini adalah sesi yang tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan sesi-sesi sebelumnya.
- 2) Pemandu perlu menciptakan suasana yang hangat agar proses evaluasi berjalan dengan penuh keterbukaan dan diwarnai semangat perbaikan.
- 3) Pemandu perlu mempersiapkan diri dan membuka diri terhadap tanggapan dari peserta, terutama yang berbentuk kritik dan usulan perbaikan.

LAMPIRAN 1: SILABUS PELATIHAN

SILABUS PELATIHAN GENDER & DISABILITAS SAPDA – SAMDHANA

18-21 Mei 2022 (4 hari pelatihan)

1 JPL = 45 menit

MATERI	TUJUAN	METODE	ALAT	TAHAPAN	WAKTU
Hari 1: Memahami konsep disabilitas dan kehidupan penyandang disabilitas					
Perkenalan	Setiap peserta saling mengenal. Terbentuk tim kerja yang solid.	Bicara aktif dan permainan	Kartu nama (<i>name tag</i>) dan spidol	1) Semua peserta berdiri atau duduk. 2) Apabila belum saling mengenal, peserta mengenalkan nama, instansi dan posisi di instansi tersebut 3) Apabila sudah saling mengenal, peserta selain menyebut nama juga menyebutkan 2 hal benar 1 hal salah tentang dirinya, kemudian teman yang lain akan menilai orang tersebut apa yang jujur atau bohong.	30 menit (09.00 – 09.30)
Kontrak belajar dan pemahaman proses	Peserta memahami alur pelatihan. Peserta menyampaikan hambatan partisipasi dan dukungan yang	Pemaparan dan curah pendapat	Spidol besar, plano, paparan alur dan LCD proyektor.	1) Fasilitator meminta masukan dari peserta agar kegiatan bisa membantu peserta mencapai harapan. Fasilitator bersama peserta menentukan apa yang boleh dilakukan (<i>DO</i>) dan apa yang tidak	15 menit (09.30 – 09.45)

	<p>dibutuhkan selama pelatihan.</p> <p>Peserta berpartisipasi aktif dalam proses pelatihan selama 3 hari.</p>			<p>boleh dilakukan (<i>DONT</i>) oleh peserta. <i>Do</i> dan <i>Don't</i> ditulis dalam plano.</p> <p>2) Peserta secara terbuka menyampaikan hambatan yang mungkin ditemui selama pelatihan dan dukungan yang dibutuhkan (untuk mengakomodir kondisi disabilitas dan kebutuhan khusus).</p> <p>3) Fasilitator menyampaikan alur proses yang akan dilakukan selama 3 hari.</p>	
<p>Pemetaan pengalaman dalam konteks disabilitas dan gender dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<p>Mengetahui pemahaman peserta tentang konsep gender dan disabilitas</p> <p>Mengetahui praktik interaksi peserta dengan penyandang disabilitas dengan keberagaman identitas gendernya.</p>	<p>Curah pendapat, diskusi pleno, diskusi kelompok</p>	<p>- plano</p> <p>- spidol besar</p> <p>- metaplan double tape</p>	<p>1) Fasilitator memberikan pertanyaan kunci: Apa Itu Gender? Apa Itu Disabilitas?</p> <p>2) Peserta dibagi dalam kelompok untuk menggambarkan apa yang dipahami tentang gender dan disabilitas ke dalam sebuah ilustrasi/gambar.</p>	<p>90 menit (09.45 – 11.15)</p> <p>2 JPL</p>

<p>Pemahaman keberagaman penyandang disabilitas</p>	<p>Peserta memahami ragam, karakter dan hambatan disabilitas.</p> <p>Peserta memahami hambatan per ragam disabilitas (mobilitas, interaksi sosial, komunikasi).</p> <p>Peserta memahami factor-faktor penyebab disabilitas untuk menghilangkan stigma disabilitas.</p>	<p>Pemaparan, berbagi dari peserta disabilitas tentang ragam disabilitas , hambatan dan penyebabnya; diskusi tanya jawab.</p>	<p>Materi tentang 4 ragam disabilitas.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Fasilitator meminta peserta non disabilitas untuk membuat pertanyaan dalam kertas metaplan tentang apa yang menjadi penasaran atau ingin dikonfirmasi tentang penyandang disabilitas. 2) Fasilitator meminta peserta disabilitas untuk berbagi tentang ragam disabilitas, hambatan dan penyebab disabilitas nya. 3) Fasilitator membuka sesi diskusi untuk berdiskusi secara terbuka dengan membuka kertas metaplan dari peserta. 	<p>45 menit (11.15 – 12.00) 1 JPL</p>
<p>5 level jambatan penyandang disabilitas</p>	<p>Peserta memahami 5 level hambatan dalam kehidupan individu penyandang disabilitas</p> <p>Peserta dapat mengidentifikasi hambatan sosial dalam lingkungan kehidupan penyandang disabilitas</p>	<p>Permainan dan presentasi</p>	<p>Peralatan pendukung permainan 5 level hambatan disabilitas</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Fasilitator memimpin game 5 level hambatan penyandang disabilitas (individu, keluarga, lingkungan/ masyarakat, infrastruktur dan kebijakan). 2) Fasilitator meminta tanggapan tentang game yang dimainkan. 3) Fasilitator memberikan penjelasan tentang 5 level hambatan. 	<p>45 menit (13.00 – 13.45) 1 JPL</p>

<p>Penyanggah disabilitas dalam lingkaran kehidupan (<i>circle of live</i>).</p>	<p>Peserta memahami tentang lingkaran kehidupan penyanggah disabilitas laki-laki & perempuan dari aspek usia.</p> <p>Peserta dapat mengidentifikasi kerentanan penyanggah disabilitas pada setiap fase kehidupan.</p>	<p>Menggambar lingkaran hidup manusia, dan diskusi.</p>	<p>Presentasi, plano, dan gambar penyanggah disabilitas laki- laki dan perempuan dengan berbagai level usia.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Fasilitator membagi peserta menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok perempuan dan kelompok laki-laki. 2) Kelompok diminta untuk menggambar siklus kehidupan dengan meletakkan gambar-gambar sesuai tahapan, lalu menuliskan apa yang sedang terjadi pada tahapan usia tersebut dan kerentanan apa yang mungkin ada pada penyanggah disabilitas. 3) Fasilitator meminta kelompok melakukan presentasi. 4) Fasilitator meminta tanggapan dari penyanggah disabilitas (ada diluar kelompok) dan kelompok lain. 	<p>90 menit (13.45 – 15.15) 2 JPL</p>
<p>Penyanggah disabilitas dalam lingkungan masyarakat dan penghidupan</p>	<p>Peserta memahami ruang kehidupan penyanggah disabilitas (domestik dan publik).</p> <p>Peserta memahami keberagaman disabilitas dari aspek sosial (Pendidikan, latar</p>	<p>Studi kasus dan diskusi</p>	<p>Plano, laptop dan presentasi.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Fasilitator meminta peserta dalam kelompok yang sama untuk kembali berdiskusi dengan studi kasus yang disampaikan. 2) Studi kasus meliputi cerita tentang beragam disabilitas yang menghadapi persoalan dengan keragaman latar belakang sosial ekonomi-budaya. 	<p>90 menit (15.30 – 17.00) 2 JPL</p>

	belakang sosial ekonomi, dan strata sosial).			<p>3) Fasilitator meminta peserta melakukan analisa tentang situasi penyandang disabilitas dengan ragam disabilitas, latar belakang budaya, sosial ekonomi dan pendidikan yang dimiliki terkait pembuatan keputusan atau kemungkinan penyelesaian masalah yang ada.</p> <p>4) Fasilitator meminta peserta untuk berbagi hasil diskusi dalam kelompok dan saling menanggapi sesuai dengan pengalaman lapangan.</p>	
Tambahan sesi malam: Nonton film tentang disabilitas, perempuan disabilitas dan diskusi santai (19.30 - 21.30)					
					<p>TOTAL 405 menit (9 JPL) = 6,45 jam</p>
Hari 2: Kesetaraan dan keadilan dalam kehidupan-penghidupan dengan perspektif gender & disabilitas.					
Review hari pertama	Peserta mengingat kembali materi yang sudah diterima hari pertama.	Curah pendapat	Plano dan spidol	-	08.30 – 09.00

<p>Ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender dan disabilitas pada penyandang disabilitas.</p>	<p>Peserta memahami adanya ketidaksetaraan dan ketidakadilan pada penyandang disabilitas karena persoalan gender, usia dan keragaman disabilitas.</p> <p>Peserta mampu menganalisis akar persoalan ketidakadilan dan ketidaksetaraan yang terjadi pada penyandang disabilitas dalam kehidupannya.</p>	<p>Pemaparan narasumber utama dan penyandang disabilitas, dan diskusi pleno</p>	<p>Materi analisa gender <i>pathway</i>.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Fasilitator memaparkan teori analisa gender <i>pathway</i>. 2) Peserta menanggapi/bertanya tentang analisa gender <i>pathway</i>. 	<p>90 MENIT 09.00 – 10.30 2 JPL</p>
<p>Keadilan gender disabilitas dalam konsep analisa gender dan disabilitas <i>pathway</i>.</p>	<p>Peserta memahami konsep analisa gender dan disabilitas <i>pathway</i> untuk menilai keadilan dan kesetaraan pada penyandang disabilitas di ruang publik dan domestik.</p>	<p>Pemaparan, diskusi, dan permainan.</p>	<p>Materi presentasi dan permainan bermain peran (<i>role play</i>).</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Narasumber menguatkan materi gender dan disabilitas. 2) Peserta diajak bermain pembagian peran untuk lebih memahami hambatan dan potensi dari sudut pandang gender dan disabilitas. 	<p>90 MENIT 10.30 – 12.00 2 JPL</p>

	Peserta memahami penggunaan pisau analisa akses, kontrol, partipasi dan manfaat terkait dengan sumber daya pada keluarga, masyarakat dan negara.				
Praktik menerapkan kerangka kerja analisa gender dan disabilitas <i>pathway</i> ke dalam masyarakat adat.	Peserta bisa memasukkan isu gender disabilitas dalam kerja advokasi yang selama ini dilakukan.	Study kasus, dan diskusi kelompok	Plano, kertas metaplan, spidol dan isolasi kertas.	1) Peserta dibagi 4 kelompok isu sejenis untuk menganalisa kasus disabilitas di masyarakat adat dengan konsep gender dan disabilitas dalam kerja advokasi yang dapat dilakukan. 2) Masing-masing kelompok presentasi, sementara kelompok lain menanggapi atau memberi masukan.	135 MENIT 13.00 – 15.15 3 JPL
Praktek analisa gender disabilitas <i>pathway</i> berbasis pengalaman kerja mitra.	Peserta bisa mempraktikan dalam program berbasis gender disabilitas.	Permainan dan diskusi kelompok.	Kertas metplan, plano dan spidol.	Peserta dibagi kelompok berdasarkan isu sejenis dan mendiskusikan paparan dari narasumber di hari sebelumnya tentang disabilitas dan gender.	90 MENIT 15.30 – 17.00 2

TOTAL					9 JPL = 405MENIT = 6,45 JAM
Tambahan sesi malam: api unggun/bebakaran bersama dengan berbagi santai tentang disabilitas dan perempuan dalam masyarakat, dengan 2 cerita pemantik yang disampaikan (pukul 19.00 - 21.00).					120 menit
Hari 3: Mewujudkan inklusi sosial					
Review hari pertama	Peserta mengingat kembali materi yang sudah diterima hari pertama.	Curah pendapat.	Plano dan spidol	Peserta diminta berbagi apa yang dirasa paling penting dalam diskusi hari kedua.	20 menit (08.30 – 09.00)
Pemahaman konsep inklusi sosial dengan perspektif gender dan disabilitas	Peserta memahami konsep inklusi sosial	Diskusi kelompok dan presentasi	Kertas metaplan, plano dan spidol.	<ol style="list-style-type: none"> 1) Fasilitator meminta peserta untuk membagi dalam kelompok dengan menanyakan tentang ekslusi dan inklusi serta contoh dalam masyarakat. 2) Fasilitator meminta peserta memberikan penjelasan tentang inklusi sosial. 3) Fasilitator memberikan pemaparan tentang inklusi sosial. 	90 MENIT 09.00 – 10.30 2 JPL

<p>Praktik eksklusivitas sosial dalam masyarakat pada umumnya dan spesifik pada masyarakat adat-pedesaan</p>	<p>Peserta mengenali praktik eksklusivitas sosial yang ada dan dampaknya pada penyandang disabilitas.</p> <p>Peserta memahami proses terjadinya inklusi sosial dalam masyarakat.</p>	<p>Permainan dan presentasi</p>	<p>Permainan inklusi dan eksklusivitas.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Fasilitator membagikan peserta berdasarkan peran dan sosial dalam masyarakat. 2) Fasilitator memainkan permainan eksklusivitas dan inklusi dengan melibatkan seluruh peserta. 3) Fasilitator meminta peserta memberikan pendapat tentang contoh eksklusivitas sosial yang ada dalam masyarakat. 4) Fasilitator menggarisbawahi praktik eksklusivitas sosial dalam masyarakat dan proses yang terjadi tanpa disadari. 	<p>90 MENIT 10.30 – 12.00 2 JPL</p>
<p>Mewujudkan inklusi sosial dengan kontribusi berbagai pihak</p>	<p>Peserta dapat mengenali sistem dukungan dalam lingkungan sosial untuk mewujudkan inklusi sosial.</p> <p>Peserta dapat merancang pelibatan para aktor strategis sebagai sistem dukungan inklusi sosial.</p>	<p>Diskusi kelompok dan presentasi dengan model <i>café shop</i>.</p>	<p>Plano, kertas metaplan, contoh alat/peralatan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Fasilitator membagi peserta dalam 4 kelompok. 2) Setiap kelompok melakukan diskusi dengan beberapa pertanyaan: <ul style="list-style-type: none"> • Sistem dukungan apa yang dibutuhkan dan perlu ada dalam lingkungan masyarakat untuk mewujudkan inklusi sosial? • Upaya apa yang dapat dilakukan untuk mendapatkan dukungan berbagai pihak untuk mewujudkan inklusi sosial? 	<p>90 MENIT 13.00 – 14.30 2 JPL</p>

				3) Peserta diminta untuk melakukan presentasi dengan model <i>café shop</i> . 4) Fasilitator memberikan waktu untuk saling memberikan masukan dan tanggapan.	
Praktik membuat media aksesibel tentang inklusi sosial.	Peserta menuangkan pemahaman tentang disabilitas dan inklusi sosial dalam bentuk media publikasi yang aksesibel (memiliki takarir atau <i>subtitle</i>).	Praktik membuat video	Laptop atau telepon pintar (<i>smartphone</i>) dan aplikasi penyunting video (<i>video editing</i>).	Peserta diminta membuat video dalam kelompok (2 - 3 orang) tentang pemahaman inklusi sosial dan apa yang dapat disampaikan kepada masyarakat.	135 MENIT 14.30 - 17.00 3 JPL
TOTAL					9 JPL = 405MENIT = 6,45 JAM
Tugas kelompok membuat video dengan durasi 2 – 3 menit tentang inklusi sosial dengan perspektif gender dan disabilitas.					

Hari 4: Studi lapangan dan refleksi					
Studi lapangan	Peserta dapat melihat praktik langsung upaya perempuan disabilitas dalam menyelesaikan	Diskusi dengan narasumber dari	Narasumber dan catatan dari peserta.	1) Siapkan 2 narasumber yang merupakan perempuan disabilitas yang mempunyai usaha dan berkontribusi pada komunitas disabilitas lain untuk bertahan.	09.00- 12.00 4 JPL

	beragam hambatan individu dan sosial.	komunitas disabilitas.		<p>2) Peserta diminta untuk melihat hasil produksi dan melakukan wawancara terhadap narasumber serta anggota lain yang ada.</p> <p>3) Peserta membuat catatan penting tentang :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Faktor apa yang membuat perempuan disabilitas tersebut bertahan di tengah stigma? • Dukungan apa yang sudah diterima dari berbagai pihak termasuk keluarga dan pasangan? • Dukungan apa yang diharapkan untuk dilakukan oleh pihak lain? <p>4) Peserta dibagi 4 kelompok dan diminta membuat video liputan singkat menarik berdurasi 2 – 5 menit sebagai bahan presentasi.</p>	
Berbagi pengalaman studi lapangan	Peserta membagi pengalaman dalam diskusi bersama kelompok disabilitas.	Melihat video hasil liputan studi lapangan.	Kamera, plano dan spidol.	<p>1) Setiap kelompok diminta mempresentasikan hasil liputan mereka mereka di lapangan dalam sebuah video yang menarik.</p> <p>2) Adanya pemilihan video yang paling menarik.</p>	13.00 – 15.15 3 JPL

	Peserta membagi kesimpulan dari apa yang mereka lihat, dengar atau rasakan dalam proses studi lapangan.			3) Adanya bukti dukungan (<i>endorse</i>) dari SAPDA, Samdhana dan disabilitas dalam video liputan.	
Evaluasi	Evaluasi atas materi gender disabilitas. Evaluasi atas perubahan persepsi tentang inklusi sosial berbasis gender & disabilitas.	Melihat kembali rencana pembelajaran dan diskusi apa yang sudah didapatkan.	Presentasi -	1) Diskusi dan catatan dari peserta dan panitia. 2) Adanya hadiah bagi peserta yang paling berusaha untuk memahami keberagaman di antara peserta. 3) Adanya hadiah sebagai apresiasi bagi kelompok yang membuat video paling menarik.	15.30 - 16.15 1 JPL

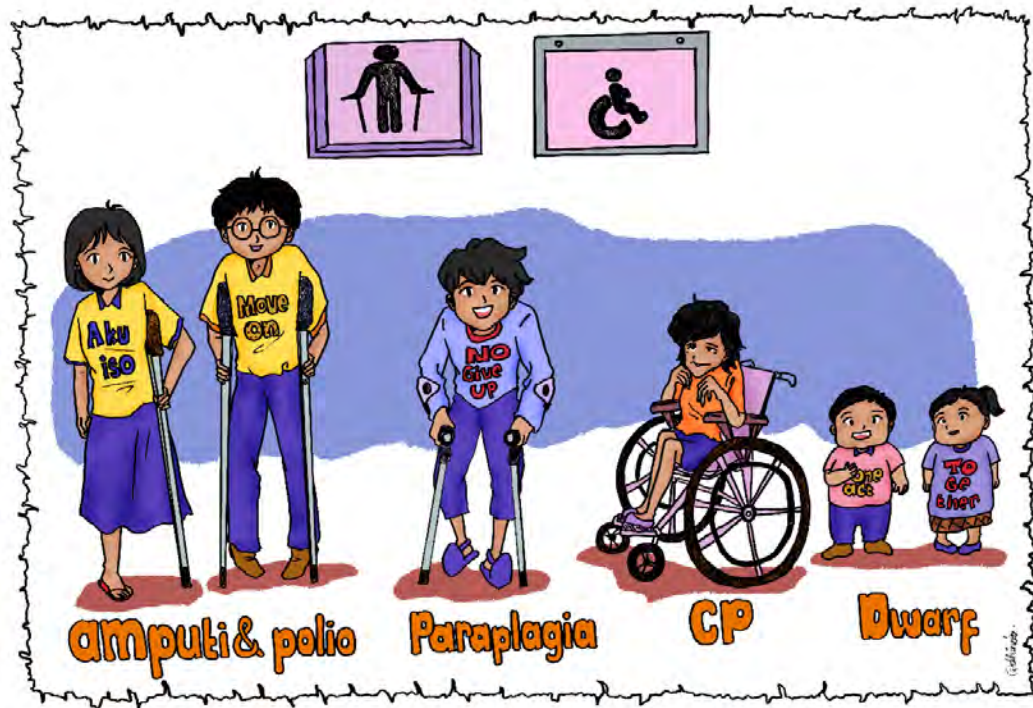
Rencana tindak lanjut	Mendiskusikan Rencana Tindak Lanjut (RTL) Samdhana bersama Mitra.	Diskusi			16.15 - 17.00 1 JPL
TOTAL					9 JPL = 405 menit = 6,45 jam

LAMPIRAN 2:

**MATERI RAGAM DISABILITAS, ETIKA
BERINTERAKSI DENGAN DISABILITAS &
KEBIJAKAN PENYELENGGARAAN PROGRAM &
KEGIATAN BERPERSPEKTIF INKLUSI SOSIAL**

MENGENAL RAGAM DISABILITAS

1. Penyandang Disabilitas Fisik



Kondisi Disabilitas: Terganggunya/kurang optimalnya fungsi gerak tubuh karena kehilangan, berkurang bagian tubuh atau kekuatan.

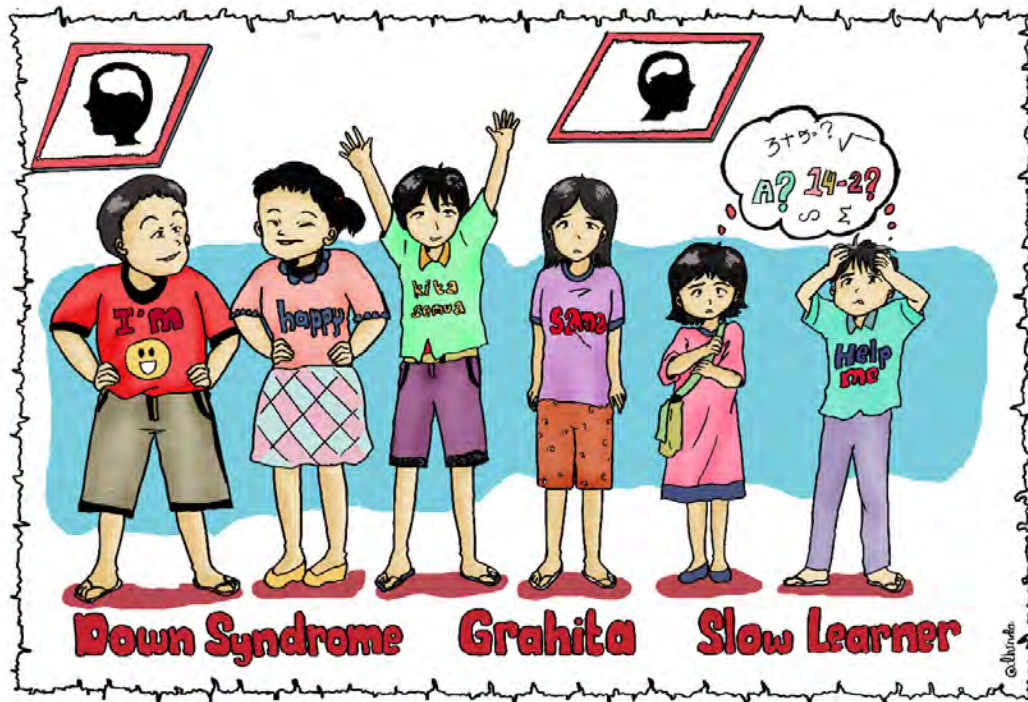
Hambatan:

- Gerakan bagian atas/kaki.
- Berjalan.
- Memegang.
- Menjangkau.

Kondisi Kesehatan:

- Penyakit penyerta sejak kelahiran.
- Ketergantungan terhadap obat pereda rasa sakit atau untuk mengoptimalkan fungsi tubuh.
- Sering sakit karena jatuh, kecelakaan atau benturan yang disebabkan akibat kondisi tubuh yang tidak seimbang (patah tulang, dsb).
- Adanya luka tekan/*decubitus* pada penyandang disabilitas paraplegia.
- Kerapuhan tulang.
- Sindrom *post polio*.

2. Penyandang Disabilitas Intelektual



Kondisi Disabilitas: Mengalami hambatan untuk berpikir cepat dan kompleks, serta menyampaikan sesuatu dengan tertata dan rasional karena tingkat intelegensia (IQ)/kecerdasan yang di bawah rata-rata.

Hambatan:

- Berpikir secara kompleks/rasional.
- Mengingat.
- Memahami sesuatu.
- Menyampaikan sesuatu.

Kondisi Kesehatan:

- Penyakit penyerta sejak kelahiran (jantung/paru-paru).
- Ketergantungan obat pereda rasa sakit/mengoptimalkan fungsi tubuh.
- Sering sakit karena jatuh/kecelakaan/benturan yang disebabkan karena kondisi tubuh yang tidak seimbang.
- Kelebihan berat badan yang menyebabkan kesulitan bergerak.
- Penyakit akibat kontrol asupan makanan yang kurang.
- Penyumbatan/gumpalan di otak karena *brain injury* yang berdampak pada anggota gerak.

3. Penyandang Disabilitas Mental



Kondisi Disabilitas: Terganggunya fungsi pikir, emosi dan perilaku.

Hambatan:

- Interaksi sosial.
- Kontrol emosi dan perilaku.
- Memahami diri dan orang lain.
- Berpikir seperti kebanyakan orang lain.

Kondisi Kesehatan:

- Ketergantungan obat.
- Kekurangan gizi dan nutrisi.
- Kesalahan asupan (ADHD, autis).
- Benturan-benturan dan kecelakaan saat *relapse* (kambuh) atau tantrum
- Kurangnya pemeliharaan kebersihan diri memicu penyakit lain (kulit, kelamin, dsb).

4. Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu-Wicara



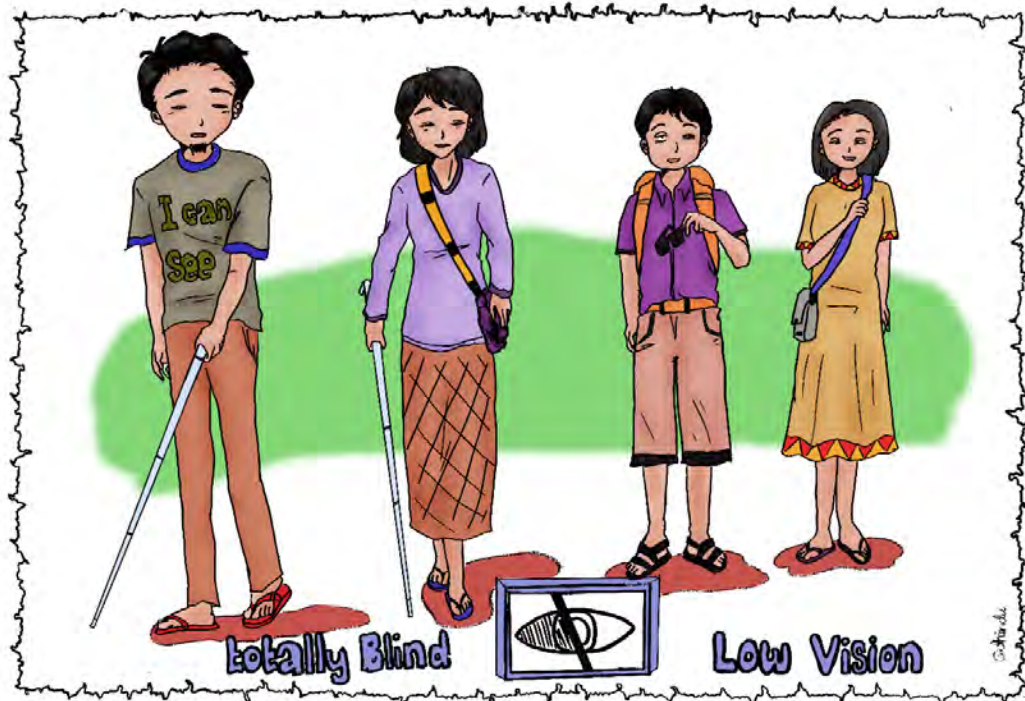
Kondisi Disabilitas: Panca indera pendengaran dan atau wicara yang tidak optimal berfungsi/ terganggu.

Hambatan:

- Interaksi sosial.
- Komunikasi.
- Pemahaman atas situasi dan bahasa yang kompleks.

Kondisi Kesehatan: Tidak memiliki masalah kesehatan secara khusus.

5. Penyandang Disabilitas Sensorik Netra



Kondisi Disabilitas: Panca indera penglihatan kurang/tidak berfungsi.

Hambatan:

- Interaksi sosial.
- Pemahaman atas situasi.
- Kontrol diri karena hambatan melihat.

Kondisi Kesehatan:

- Kesehatan terkait kondisi mata/bola mata (tergantung penyebab disabilitasnya).
- Mengalami luka akibat cedera/benturan karena kecelakaan di dalam dan diluar rumah.

MENGENAL ETIKA BERINTERAKSI DENGAN RAGAM DISABILITAS

1. Hal-hal Dasar

- **Bertanyalah terlebih dahulu sebelum membantu.**

Tawarkan bantuan Anda hanya ketika melihat penyandang disabilitas memerlukan bantuan. Jika ia memang memerlukan bantuan, tanyakan bagaimana Anda bisa membantunya.

- **Peka terhadap kontak fisik.**

Beberapa penyandang disabilitas bergantung kepada tangan untuk keseimbangan mereka. Hindari menyentuh kepala, kursi roda atau tongkat tuna netra karena itu juga merupakan bagian dari personal mereka.

- **Berbicara secara langsung.**

Berbicaralah dengan penyandang disabilitas langsung, alih-alih hanya dengan pendampingnya. Berbicaralah seperti ketika Anda berbicara kepada orang lain.

- **Jangan berasumsi.**

Penyandang disabilitas mampu mengatakan apa yang mereka bisa lakukan dan apa yang tidak bisa mereka lakukan. Jangan membuat keputusan untuk mereka tentang mereka. Penyandang disabilitas bagaimanapun adalah pribadi-pribadi dengan keluarga, pekerjaan, hobi, kesukaan, ketidaksukaan, permasalahan serta kegembiraan. Hindari perlakukan penyandang disabilitas seperti korban ataupun pahlawan. Perlakukan mereka sebagai individu.

- **Responlah dengan sopan permintaan mereka.**

2. Penggunaan Istilah

- Jadikan dia orang pertama.
- Hindari penggunaan istilah pengkhususan terhadap disabilitasnya, seperti "si bisu, si buta, si tuli dan sebagainya.
- Hindari istilah-istilah yang tidak memberdayakan penyandang disabilitas seperti "korban", "penderita" dan sebagainya.
- Biarkan penyandang disabilitas mengambil keputusan apapun tentang mereka. Penyandang disabilitas mampu mengatakan apa yang mereka bisa lakukan dan apa yang tidak bisa mereka lakukan.

3. Etika Berinteraksi dengan Penyandang Disabilitas Fisik

- Berjalanlah dekat dengan penyandang disabilitas sesuai dengan irama mereka dan menawarkan bantuan terhadap perubahan arah.
- Tempatkan diri sama tinggi dengan penyandang disabilitas untuk menciptakan kesan hubungan yang setara.
- Berjalanlah tanpa menggenggam tangan penyandang disabilitas, terlebih pengguna kruk sebab mereka membutuhkannya untuk menjaga keseimbangan.
- Memberikan peringatan kepada penyandang disabilitas ketika hendak melewati permukaan yang licin atau berbahaya.
- Perhatikanlah keterbatasan jangkauan pengguna kursi roda. Tempatkan beberapa barang sebisa mungkin pada posisi yang bisa diraih oleh mereka. Pastikan jalur yang mereka lalui juga bebas hambatan.
- Hargai bagian personal penyandang disabilitas dengan tidak menitipkan sesuatu kepada mereka maupun alat bantu mereka.

4. Etika Berinteraksi dengan Penyandang Disabilitas Sensorik Netra

- Kehilangan penglihatan bukan berarti melupakan kata "MELIHAT".
- Penyandang disabilitas Netra menggunakan tangan mereka sebagai penyeimbang. Jika dia memerlukan untuk dipandu, tawarkanlah tangan Anda alih-alih mengambil langsung tangan penyandang disabilitas netra.
- Berjalanlah di sampingnya dan gambarkanlah keadaan sekeliling. Informasikan perubahan arah dan rintangan-rintangan yang ada, misalnya seperti ada tangga, ada lantai licin atau ada sesuatu yang menghalangi di depan.
- Beritahukan tentang diri Anda sebelum melakukan kontak fisik. Beritahukan nama Anda dan peran anda.
- Jika penyandang disabilitas Netra berkunjung ke tempat Anda, maka tawarkan kepadanya untuk berkeliling mengenali kondisi lingkungan fisik, seperti dimana saja pintunya, apakah ada tangga, dsb. Hal ini akan membuat dia merasa lebih nyaman ketika hendak kembali datang.
- Ketika penyandang disabilitas Netra ingin duduk, bantulah dengan menunjukan kursi kepadanya, memegangkan tangannya ke kursi, kemudian biarkan dia duduk sendiri.

- Ketika melewati tangga, beritahukan kepada penyandang disabilitas Netra posisi pegangan tangan, serta ketika dia sudah menginjak anak tangga pertama dan terakhir.
- Jika Anda bermaksud akan meninggalkan penyandang disabilitas Netra di tempat, beritahukan hal ini kepadanya dan beritahukan juga saat itu dia berada dimana.
- Tawarkan untuk membacakannya informasi yang tertulis.
- Lebih detail dalam memberikan petunjuk arah (contoh: “berbeloklah ke kanan setelah sampai dipintu kedua”).
- Tetap berjalan di rute yang tidak ada penghalang.

5. Etika Berinteraksi dengan Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara

- Agar penyandang disabilitas memahami apa yang Anda katakan, biarkan ia melihat gerak bibir Anda. Berbicaralah dengan saling berhadapan dan pelan-pelan tanpa sambil mengunyah sesuatu atau meletakkan tangan di depan mulut.
- Gunakan tulisan atau gambar.
- Gunakan bahasa Indonesia yang sederhana.
- Tidak perlu berteriak.
- Jangan ragu mengulangi apa yang penyandang disabilitas katakan jika Anda kurang memahami dengan jelas apa yang ia katakan. Jika Anda masih belum memahami, Anda bisa mengulang kembali perkataannya untuk memverifikasi.
- Berikan perhatian penuh kepada penyandang disabilitas. Jangan mengganggu atau memotong pembicaraannya.
- Lingkungan yang tidak hiruk pikuk menciptakan komunikasi lebih lancar.
- Jangan tertawa atau tersenyum-senyum saat penyandang disabilitas berbicara.

6. Etika Berinteraksi dengan Penyandang Disabilitas Intelektual

- Hindari menggunakan kalimat yang panjang dan kompleks agar lebih mudah dimengerti.
- Luangkan waktu untuk mendengar dan mengerti apa yang penyandang disabilitas bicarakan.
- Bersabarlah.
- Minimalisir penggunaan kata-kata yang biasa Anda gunakan untuk komunikasi dengan balita.
- Ingatlah bahwa penyandang disabilitas intelektual yang sudah dewasa juga dapat membuat keputusannya sendiri.
- Biarkan penyandang disabilitas intelektual mengambil waktu untuk menyesuaikan dirinya, ketika terjadi perubahan situasi. Sebab mereka memiliki ketergantungan terhadap kebiasaan atau rutinitas yang sudah dikenal dalam mengatur tugas atau kegiatan sehari-hari.

7. Etika Berinteraksi dengan Penyandang Disabilitas Mental

- Jangan melakukan hal-hal agresif, tidak sabar, ataupun tidak menghormati.
- Biarkan ia menyelesaikan kalimat yang ingin penyandang disabilitas utarakan.
- Biarkan penyandang disabilitas bebas melakukan apapun atau kemanapun yang ia mau.

MENGENAL KEBIJAKAN PENYELENGGARAAN PROGRAM & KEGIATAN BERPERSPEKTIF INKLUSI SOSIAL

Setiap organisasi yang telah menunjukkan komitmen dalam mendorong pemenuhan hak penyandang disabilitas perlu untuk mempraktekkan inklusi sosial berbasis gender dan disabilitas dalam penyelenggaraan program dan kegiatan. Ini bisa diwujudkan dalam sebuah kebijakan lembaga sebagai bagian dari advokasi mewujudkan inklusi sosial secara menyeluruh.

Inklusi sosial dapat diartikan sebagai upaya penghapusan hambatan-hambatan institusional, memperluas dukungan, peningkatan akses individu dan juga kelompok terpinggirkan (termasuk kelompok disabilitas) terhadap peluang-peluang pembangunan yang bersifat cair sebagai definisi yang bukan bersifat final. Inklusi sosial menjamin setiap individu berpartisipasi dalam sistem ekonomi, masyarakat dan negara, serta bisa menikmati keuntungan dari pengelolaan barang dan layanan yang di produksi masyarakat arusutama.

Inklusi sosial akan membawa perubahan pada wajah kelembagaan dan program yang dilakukan. Hal ini akan terlihat dalam setiap aktifitas yang lebih humanis mulai dari aktifitas sampai manfaat yang diterima. Penyelenggaraan program dan kegiatan yang berperspektif inklusi sosial berbasis gender dan disabilitas perlu sejalan dengan prinsip penghormatan terhadap hak asasi manusia yang telah diatur oleh UNCRPD, yaitu:

1. Penghormatan terhadap martabat manusia;
2. Otonomi individu;
3. Tanpa diskriminasi;
4. Partisipasi penuh;
5. Keragaman manusia dan kemanusiaan;
6. Kesamaan kesempatan;
7. Kesetaraan;
8. Aksesibilitas;
9. Kapasitas yang terus berkembang dan identitas anak;
10. Inklusif;
11. Menghargai lokalitas budaya setempat.

Prinsip-prinsip tersebut perlu tercermin dalam setiap aspek-aspek penyelenggaraan program dan kegiatan berperspektif inklusi sosial berbasis gender dan disabilitas antara lain infrastruktur dan fasilitas, pelaksanaan program/kegiatan, serta alokasi anggaran.

• **Infrastruktur & Fasilitas yang Aksesibel**

Sebuah program atau kegiatan berperspektif inklusi sosial sejatinya bisa diakses oleh semua orang, termasuk penyandang disabilitas untuk dapat berpartisipasi secara bermakna di dalamnya. Karena itu fasilitas dan infrastruktur yang menjamin aksesibilitas dan akomodasi yang layak menjadi sangat penting.

Merujuk pada Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi Penyandang Disabilitas guna mewujudkan kesamaan kesempatan. Prinsip aksesibilitas adalah memudahkan, nyaman, aman dan membangun kemandirian.

Lebih spesifik lagi, merujuk pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14 Tahun 2017 tentang Kemudahan Bangunan Gedung, infrastruktur dan fasilitas yang aksesibel bukan hanya bermanfaat bagi penyandang disabilitas, tetapi juga mempermudah kelompok rentan lain yang turut membutuhkannya seperti ibu hamil dan lansia.

Upaya untuk memastikan aksesibilitas infrastruktur dan fasilitas dalam penyelenggaraan program/kegiatan di antaranya bisa dilakukan dengan cara:

1. Menyiapkan bangunan fisik yang memudahkan dan aman bagi penyandang disabilitas sebagai lokasi pelaksanaan program dan kegiatan. Tempat sebaiknya berada di lantai dasar, tidak jauh dari lokasi penerima manfaat serta tidak menyulitkan penyandang disabilitas dengan hambatan fisik dan mobilitas (misalnya dengan menyediakan *ramp* atau bidang miring).
2. Menyiapkan media yang mudah diakses oleh penyandang disabilitas sensorik dengan hambatan penglihatan. Media-media seperti presentasi dan notulensi perlu disajikan dengan desain yang mudah dilihat oleh penyandang disabilitas Netra sebagian (*low vision*), serta dibagikan dalam bentuk dokumen lunak (*softcopy*) kepada peserta agar bisa disimak setelah kegiatan terutama oleh penyandang disabilitas Netra penuh (*full blind*).
3. Menyediakan penerjemah sesuai kebutuhan bagi penyandang disabilitas sensorik dengan hambatan pendengaran dan komunikasi. Sebagai contoh yang paling umum, Juru Bahasa Isyarat (JBI) disediakan bagi penyandang disabilitas Tuli yang berdaya dan memahami bahasa isyarat. Sedangkan bagi mereka yang hanya memahami bahasa ibu, penyelenggara acara bisa memberikan akses bagi pendamping.
4. Memastikan lokasi penyelenggaraan program atau kegiatan memiliki ruangan ekstra yang bisa dialokasikan bagi anak bermain, ibu menyusui atau penyandang disabilitas mental dan intelektual yang mengalami tantrum serta membutuhkan rileksasi.

• **Pelaksanaan Program/Kegiatan yang Memastikan Partisipasi Bermakna**

Sebuah program atau kegiatan berperspektif inklusi sosial juga harus memastikan siapa saja, termasuk penyandang disabilitas, mampu berpartisipasi secara utuh dan bermakna. Penyandang disabilitas perlu mendapatkan haknya untuk berdiskusi, menyampaikan kritik dan pendapat dan berinteraksi satu sama lain sebagai peserta atau penerima manfaat sebuah kegiatan/program. Penyandang disabilitas juga memiliki hak untuk mendapatkan perlakuan yang nyaman selama berjalannya program/kegiatan.

Beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk memastikan pemenuhan hal tersebut antara lain:

1. Proses penyampaian undangan dan pelaksanaan program/kegiatan dilakukan dengan waktu yang rasional untuk memastikan perempuan dan penyandang disabilitas dapat menghadiri serta memberikan partisipasi tanpa menghilangkan hak-hak fundamental mereka yang lain.
2. Menyiapkan berbagai fasilitas untuk mendukung pemenuhan akomodasi yang layak bagi penyandang disabilitas sesuai dengan kebutuhan tiap ragam.
3. Mempertimbangkan akses partisipasi bagi orang tua ataupun pendamping sebagai bentuk dukungan kepada anak maupun penyandang disabilitas.
4. Memastikan sumber daya manusia penyelenggara program dan kegiatan memiliki perspektif isu gender dan disabilitas serta memahami etika berinteraksi dengan penyandang disabilitas dengan berbagai keberagamannya.

• **Alokasi Anggaran yang Mendukung Pemenuhan Kebutuhan Disabilitas**

Penyelenggaraan program/kegiatan tentu saja tidak terlepas dari dukungan anggaran. Demi memastikan hak semua orang terpenuhi, alokasi anggaran akan lebih baik jika mempertimbangkan pemenuhan kebutuhan khusus penyandang disabilitas.

Beberapa kebijakan keuangan inklusi yang bisa diterapkan antara lain:

1. Mempertimbangkan kebutuhan khusus, situasi kerentanan dan beban kerja sebagai dasar pemberian honorarium kepada penyandang disabilitas dan perempuan yang menjadi sumber daya manusia penyelenggaraan acara/program kegiatan.
2. Menyiapkan alokasi anggaran khusus terkait dengan aktivitas program/kegiatan seperti pemilihan tempat pelaksanaan yang mudah diakses, pengadaan dukungan transportasi, serta honorarium untuk pendamping, penerjemah bahasa asing dan Juru Bahasa Isyarat (JBI).

